



UNIVERSITAS INDONESIA



**HUBUNGAN SIAM – INGGRIS DITINJAU DARI KASUS
PERJANJIAN BOWRING PADA MASA RAJA MONGKUT
(1851-1868)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**Megi Rizki
0606087031**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KAJIAN SEJARAH ASIA TENGGARA
DEPOK
JULI 2010**

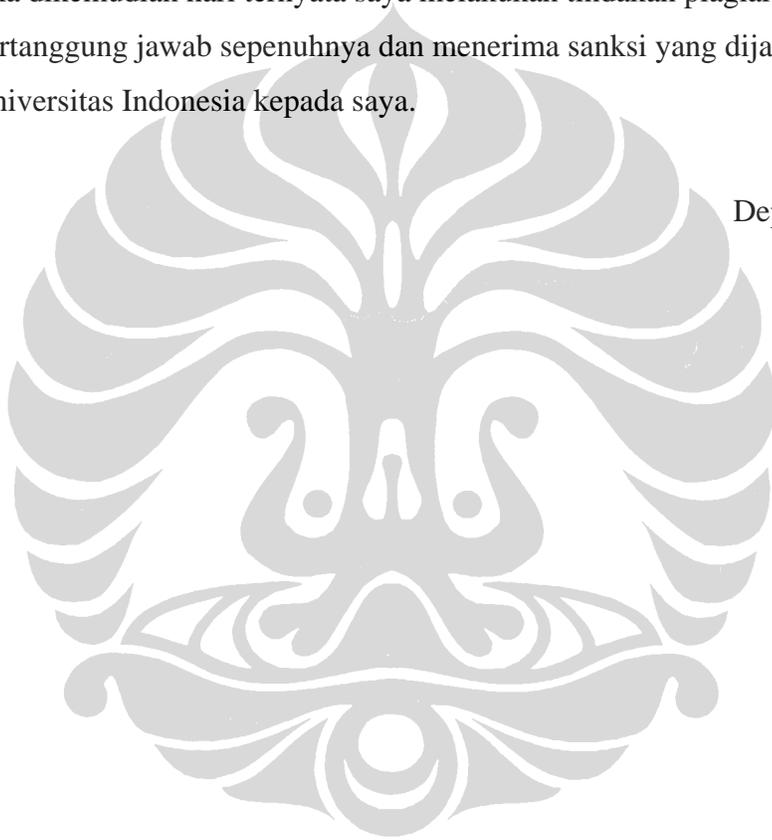
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2010

Megi Rizki



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

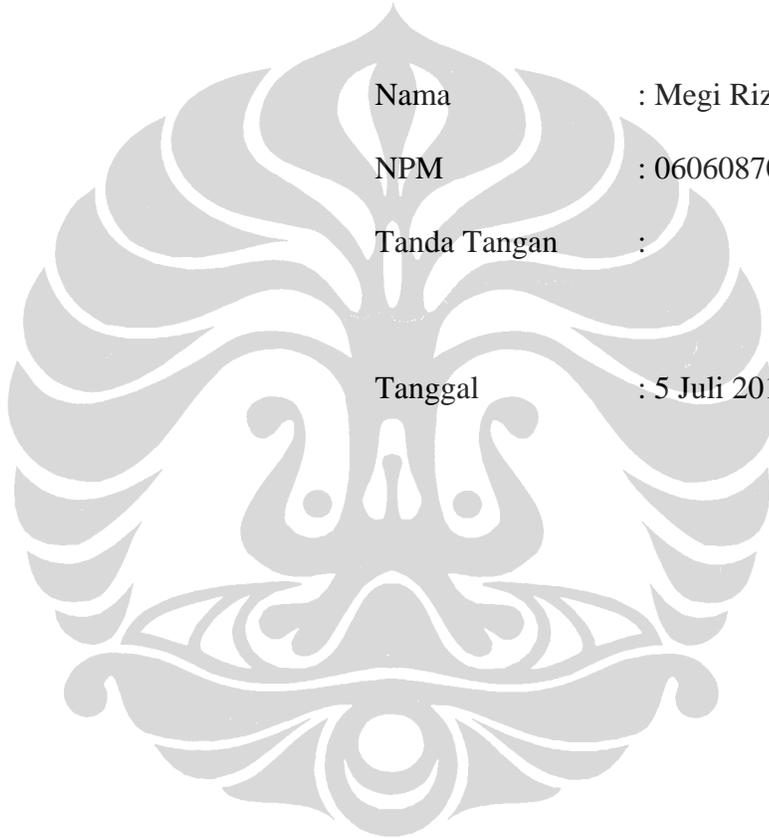
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Megi Rizki

NPM : 0606087031

Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Megi Rizki
NPM : 0606087031
Program Studi : S1 Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Hubungan Siam – Inggris Ditinjau Dari Kasus Perjanjian Bowring
Pada Masa Raja Mongkut (1851-1868)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang Penguji : Wardiningsih, Ph.D (.....)
Penguji Pembimbing : Dr. Mohammad Iskandar (.....)
Penguji Pembaca : Linda Sunarti, M.Hum (.....)
Panitera : Dwi Mulyatari, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok,
Tanggal : 5 Juli 2010

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
(NIP.131882265)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan YME atas segala berkat dan rahmat-Nya saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini ditujukan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini banyak sekali bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Mohammad. Iskandar, selaku dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktu membantu proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ide dan saran beliau yang membuat saya terus termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sungguh-sungguh
2. Linda Sunarti, M. Hum, selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membantu memperbaiki dan memperlancar proses penyelesaian skripsi saya.
3. Wardiningsih, Ph. D, selaku ketua sidang dan Dwi Mulayatari M. A, selaku panitera sidang atas waktu dan perhatiannya
4. Seluruh staff pengajar program Studi Ilmu Sejarah FIB UI, atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagi kepada saya
5. Kepada segenap pegawai petugas perpustakaan FIB UI, UPT UI, Freedom Institute, Pernas, LIPI, Perpustakaan Thailand
6. Keluarga besar saya, Mamah dan Bapak, Eyang Uti dan Eyang Kung, Bude Wiwik dan Pade Barman, Bi Eneng, Bi Eni dan Om Roni, Om Oke, Tante

Ibet, Bi Ami dan Om Tata, Nyak dan Baba dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Dukungan dan nasehat kalian membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa adik-adik teraneh Nanda dan Sofie (meskipun masih lima tahun lagi dia baru bisa membaca). Sepupu-sepupu terunik Obeth, Kaka Bella, Agung, Theo, Kaka Mitha, Reza, Fauzan, Fahri, Malika, Lisa, Ita, dan masih banyak lagi. Entah kalian yang masih kecil mengerti skripsi itu apa, tapi yang pasti kalian menghibur saya selalu.

7. Untuk keluarga di Bandung. Uyut dan Eyang Mari. Tentu saja Tante Dina dan Sheila yang sudah menyediakan waktu dan tempat kalau lagi ke Bandung. Pasti kok maen lagi! Teh Vini juga yang lewat facebook udah nyemangatin!!
8. Orang-orang yang telah menginspirasi saya, James Booker dan Juliana Roe. Kalian adalah sahabat, om, tante, orang tua sekaligus guru yang mengajarkan dan memberikan banyak hal
9. Untuk teman saya di Batam, Mba Sylvana, “what an independent and happy women you are”!! Baboot... (we wish for our life!, hehehe). Sekaligus teman-teman di tempat saya magang AKHH Law Firm khususnya Mas Hendry, Mba Shinta dan tentu saja Pak Andi, yang telah semakin membuka lebar pengetahuan saya. Terima kasih buat kesempatan magangnya.
10. Sahabat-sahabat terbaik saya (Geng Gong), Dina, Rima, Fira, Robi, Ary, Moti. Hampir empat tahun kita bersama, seringkali saya mengecewakan kalian, tapi kalian tetap ada untuk saya. Terima kasih untuk saat-saat senangnya, sedihnya, nasehat, dukungan dan waktu yang telah kita habiskan bersama-sama. Sahabat selamanya.
11. Anak-anak Sejarah khususnya angkatan 2006, Dedi, Rifki, Engkong, Ruli, Adi, Boik, Ilho, Andi Arif, Erik, Sukarno, Gamal, Acong, Kenny, Hasyim, Lucky, Adit, Ashagy, Prass, Syenni, Ratna, Amal, Winda, Reza, Gandhi,

Gunawan, Isti, Decil, Adit Bogor, buat kelucuan dan berbagi pengalaman, tak lupa waktu main kartu bareng di Kansas. Serta angkatan 2005, Ria, Mizar, Radit, Mprie, Ronald, Yossi, Diplo, dll. Angkatan 2004, alumni-alumni tergekil! Angkatan 2007, 2008 dan 2009. Teman-teman jurusan lain Jean, Icha, dll. Teman-teman main Detta, Oktora, Laura, Sandra, Tarida, Apris, Asti, Metta dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

12. Anak-anak Oemah Kost. Tika, Epin, Ike, Hayu, Kak Iza, Afra, Nancy, Chika, Ririn, Indah, Nahri, Rindi, Sarah, Rinda dan Icha (ex Oemah Kost). Mas Nur Mba Yuli atas kesligaannya dalam menjaga kostan, tak lupa Arul. Juga Betsy dan Ledy

13. Anak-anak SSC (Oom Sony Sugema College). Bimbingan Belajar yang paling diimpikan se-Bekasi dan se-jagad raya oleh setiap pelajar karena menghasilkan anak-anak seperti ; Yosef, Chresta, Maya, Sari J, Shamien, Fika, Wenny, Keisha, Koya, Grandis, Bamek, Naufal, Jimmy, Nait, dll. Juga Pak Arifin dan Bu Maria yang membuat saya tertarik terhadap Sejarah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini di kemudian hari.

Depok, 5 Juli 2010

Megi Rizki

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Megi Rizki
NPM : 0606087031
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul : Hubungan Siam – Inggris Ditinjau Dari Kasus Perjanjian Bowring Pada Masa Raja Mongkut (1851 – 1868)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2010

Yang menyatakan

Megi Rizki

DAFTAR ISI

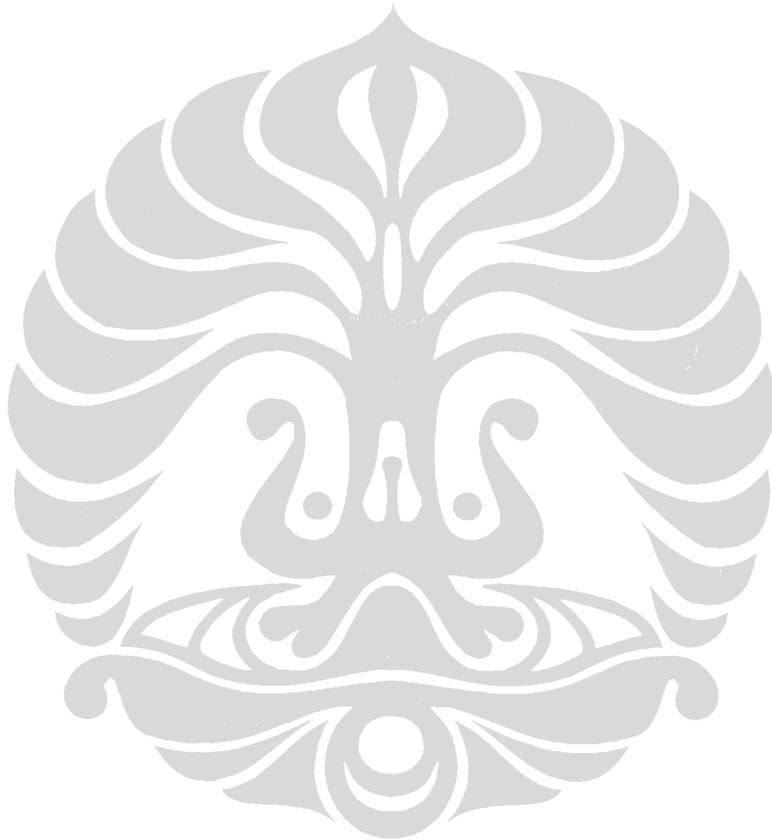
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	10
1.7 Sistematika Penelitian.....	12
BAB 2 SIAM ABAD KE-19.....	14
2.1 Letak Geografis Siam.....	14
2.2 Sejarah dan Masyarakat Siam Sebelum Abad ke-19.....	15
2.3 Siam Dibawah Dinasti Chakri.....	21

BAB 3 HUBUNGAN SIAM-INGGRIS ABAD KE-19	32
3.1 Kedatangan Inggris ke Siam Abad ke-19.....	32
3.2 Perjanjian-perjanjian Terdahulu Inggris – Siam.....	43
BAB 4 PERJANJIAN BOWRING	52
4.1 Kepemimpinan Raja Mongkut.....	52
4.2 Perjanjian Bowring.....	55
4.3 Dampak Perjanjian Bowring.....	60
BAB 5 KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81



DAFTAR SINGKATAN

EIC : *East India Company*

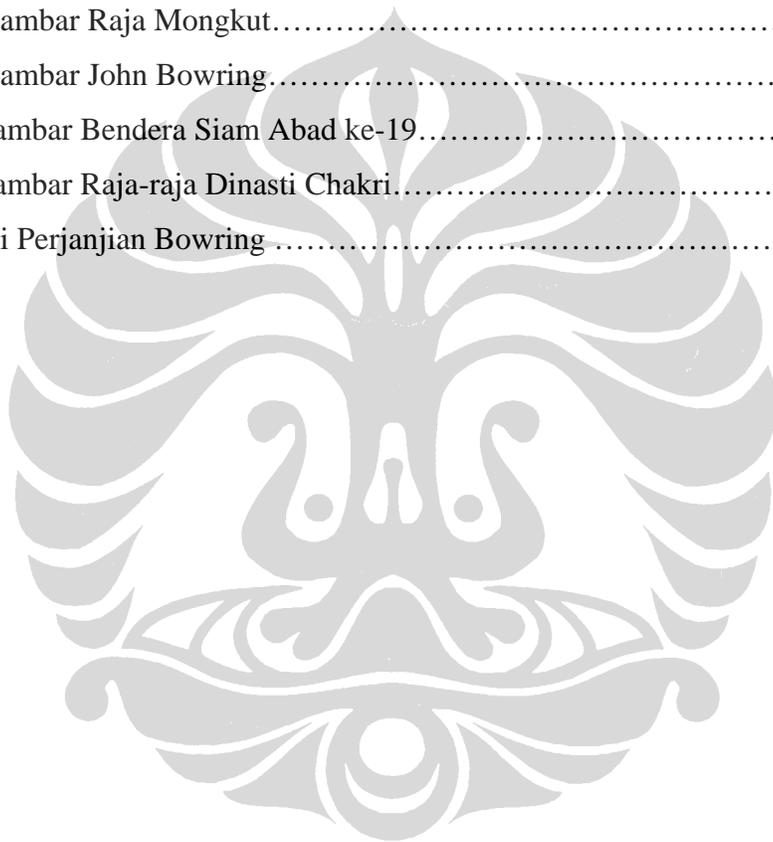


DAFTAR ISTILAH

<i>Chaosua</i>	:Sebutan untuk pedagang elit Cina
Dewa-Raja	:Konsep pemerintah kuno yang berasal dari India. Artinya, raja adalah perwakilan Dewa di dunia. Konsep ini dipakai oleh Raja-raja Siam
Indianisasi	:Proses masuk dan bercampurnya kebudayaan India dengan kebudayaan setempat baik secara disadari ataupun tidak
<i>Kumuang</i>	:Bendungan yang dibuat di pinggir sungai sebagai perlindungan dari musuh
<i>Moung</i>	:Sebutan Siam untuk desa
Monarki Absolut	:Sistem pemerintahan yang memusatkan kekuasaan mutlak hanya kepada satu orang, contohnya raja.
Opium	:Sejenis tanaman yang biasanya dipakai untuk rokok sekaligus pengobatan. Mempunyai efek negatif yaitu kecanduan.
<i>Phrai</i>	:Sebutan untuk budak dalam bahasa Siam
<i>Phraklang</i>	:Sebutan untuk menteri luar negeri Siam
<i>Rai</i>	:Satuan luas tanah
Rama	:Gelar raja-raja Siam pada masa dinasti Chakri
<i>Samuhalakahom</i>	:Sebutan untuk menteri urusan militer Siam
<i>Sakdi na</i>	:Sistem pemerintahan yang dipakai raja-raja Siam pada masa Dinasti Chakri yang berasal dari jaman Sukhothai.
Tributari	:Sistem pengiriman upeti atau persembahan dari negara-negara bawahan kepada negara yang lebih berkuasa demi memperkuat hubungan yang terjalin

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Peta Siam di Asia Tenggara.....	81
Gambar Peta Negara Siam.....	82
Gambar Raja Mongkut.....	83
Gambar John Bowring.....	84
Gambar Bendera Siam Abad ke-19.....	85
Gambar Raja-raja Dinasti Chakri.....	86
Isi Perjanjian Bowring	87



ABSTRAK

NAMA : MEGI RIZKI
PROGRAM STUDI : S1 ILMU SEJARAH
JUDUL : HUBUNGAN SIAM – INGGRIS DITINJAU DARI KASUS
PERJANJIAN BOWRING PADA MASA RAJA MONGKUT
(1851 - 1868)

Skripsi ini membahas mengenai hubungan Siam – Inggris yang berlangsung pada masa kepemimpinan Raja Mongkut (1851–1868). Di bawah kepemimpinan Dinasti Chakri abad ke-19, Siam bersikap tertutup terhadap kedatangan bangsa-bangsa Barat. Baru setelah Raja Mongkut menjadi raja, Siam memasuki era modernisasi. Inggris yang berniat untuk menjalin hubungan dagang dengan Siam, beberapa kali mencoba mengirim utusannya. Namun, semua utusannya itu mendapat kegagalan. Sementara itu Inggris semakin meluaskan kekuasaannya di Asia Tenggara. Burma dan Cina telah mengalami kekalahan akibat peperangan dengan Inggris. Siam menjadi khawatir akan keamanan negaranya, terlebih setelah sejumlah pasukan Inggris sedang bersiap-siap untuk menyerang Siam. Beruntung sebelum penyerangan itu terjadi, Raja Mongkut naik tahta. Keberhasilannya dalam memimpin Siam ditunjukkan dalam kemampuannya berdiplomasi. Maka sebagai perwakilan Inggris John Bowring tiba di Siam untuk merundingkan perjanjian dagang dan persahabatan. Hasilnya adalah penandatanganan Perjanjian Bowring pada tanggal 18 April 1855.

Kata Kunci : Siam, Inggris, Perjanjian Bowring

ABSTRACT

Name : MEGI RIZKI
Study Program : BACHELOR DEGREE OF HISTORY MAJOR
Title : THE RELATION OF SIAM – BRITISH REVIEW FROM
THE BOWRING TREATY AGREEMENT AT THE KING
MONGKUT’S PERIOD (1851-1868)

This thesis discusses the relationship between Siam and Britain during leadership of King Mongkut (1851-868). Under the leadership of Dynasty Chakri of 19th century, Siam had been closed to the arrival of West. After the new King Mongkut became a king, Siam entered the era of modernization. Britain who intended to establish trade relations with Siam several times tried to send delegations. But all of them only produced failure. Meanwhile, Britain lost their battles with Britain. Siam became concerned about the security of their country, especially after a number of British troops were preparing to attack Siam. Luckily, before the attack took place, King Mongkut ascended to the throne. His successful in leading Siam, was a result his diplomacy. Then, British representative, John Bowring arrived at Siam to negotiate treaty of commerce and friendship. The result was the signing of the Bowring Treaty on 18th April 1855.

Key words : Siam, Britain, Bowring Treaty

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setelah kerajaan Ayutthaya runtuh pada tahun 1767 oleh serangan Burma, Jenderal Taksin membangun kembali Siam atau Thailand dan membangun ibu kota yang baru di Thonburi, dengan perhitungannya untuk membangun jalur perdagangan dan menjadikan daerah pengawasan.¹ Taksin juga berusaha untuk membangun hubungan dengan Cina dan berhasil menguasai Semenanjung Siam, Chiang Mai, Laos, Luang Prabang dan Vientiane. Taksin yang memiliki keturunan setengah Cina inilah yang mendatangkan orang-orang Cina ke Siam dengan tujuan memajukan perekonomian Siam. Sehingga di awal tahun 1800an, perekonomian Siam dikuasai oleh orang-orang Cina, melalui perkebunan karet, penambangan timah, beras dan penjualan kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1830, seorang duta Inggris John Crawford mengatakan bahwa para pendatang dari Cina adalah 'import yang paling berharga dari Cina ke Siam'.² Para pedagang Cina yang datang ke Siam memberikan pengetahuan kepada penduduk setempat cara bercocok tanam dan menanam tebu, yang dimana pada pertengahan abad 19 menjadi hasil panen yang '*booming*' dan menjadi ekspor Siam yang utama.³ Hasil panen inilah kemudian menjadi barang yang penting dalam perdagangan eksport dengan barat, termasuk Inggris. Sehingga gula menjadi barang dagangan eksport utama Siam ke Cina .

¹ Taksin adalah salah seorang jendral Siam yang berhasil merebut kekuasaan kerajaan kembali dari Burma. Setelah Revolusi 1932 Siam berubah nama menjadi Thailand, yang artinya tanah orang merdeka. Rong Syamanda. *History of Thailand*. (Thailand : University Chulalongkorn, 1972) hlm 4

² Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. *A History of Thailand*. (United Kingdom : Cambridge University Press, 2005), hlm 33

³ *ibid.*, hlm 33

Pada masa kekuasaan Somdech Chao Phya Mahakasutsuek atau yang dikenal dengan gelar Rama I (1782-1809), dibentuk sebuah dinasti baru yang diberi nama Chakri. Dinasti Chakri yang dibentuk oleh Rama I dan namanya diambil dari gelar Rama I, yaitu Chao Phya Chakri. Raja-raja dari dinasti inilah yang kemudian akan berkuasa di Siam sampai sekarang. Rama I juga memindahkan ibu kota ke Bangkok. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran akan serangan dari Burma lagi. Bahkan sampai masa Pra Buddha Loethlahnaphalai atau Rama II (1809-1824), Burma masih tetap menjadi musuh utama bagi Siam.

Pada masa Rama II dibentuk sebuah dewan khusus dalam pemerintahan yang dipimpin oleh kelompok elit di pemerintahan yang disebut kelompok elit Bunnag. Salah satu contohnya adalah Perdana Menteri Dit Bunnag. Dit Bunnag adalah salah satu keturunan kaum bangsawan terkemuka pada masa kerajaan Ayutthaya dan memiliki relasi yang dekat dengan kerajaan.⁴ Bahkan mereka mendapatkan jabatan yang tinggi dan posisi kehormatan dalam kerajaan. Seperti ketika Raja Mongkut menegosiasikan perjanjian Bowring dengan Inggris, kelompok Bunnag inilah yang mempengaruhi keputusan Raja Mongkut. Bersama dengan kelompok Bunnag inilah Rama II membangun Siam, termasuk dalam mempererat hubungan perdagangan dengan Cina. Selain itu kelompok Bunnag ini juga ikut mempengaruhi siapa yang akan naik menjadi raja dan kebijakan apa yang diambil oleh raja.

Kedatangan bangsa Eropa pada periode abad ke-19 bertujuan mencari bahan mentah untuk kelangsungan industri di negara mereka sekaligus meluaskan daerah kekuasaannya demi kepentingan industri itu sendiri. Para penguasa kolonial Eropa yang pada abad itu bersaing untuk menguasai Asia Tenggara antara lain; Inggris, Perancis dan Belanda, Portugis dan Spanyol. Antara bangsa Inggris dan Perancis terjadi persaingan di tanah daratan Asia Tenggara, yakni di Burma, Indocina dan yang menjadi topik pembahasan skripsi ini, Siam. Orang-orang Eropa ini tergiur akan

⁴ Keluarga Bunnag menjadi pembantu pribadi Raja Yofta atau Rama I dan memiliki hubungan keluarga dengan kerajaan karena adanya tradisi saling menikahkan anggota kerajaan dengan keluarga Bunnag. *ibid.*, hlm 30

komoditas-komoditas dagangan yang dimiliki negara-negara Asia Tenggara. Dalam perebutan pengaruh di Asia Tenggara, Inggris berhasil menguasai daerah-daerah yang saat ini menjadi Negara Burma, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.⁵ Inggris telah berhasil meluaskan kekuasaannya di India awal tahun 1800an. Diikuti dengan kemenangan Inggris atas Burma dalam perang Anglo-Burma I (1824-1826). Di daerah Burma itu Inggris mulai mempengaruhi dan mendesak pemerintah tradisional, dan akhirnya berhasil menguasai seluruh wilayah Burma.⁶ Melihat peristiwa ini, Siam menyadari bahwa Inggris memiliki kekuatan yang besar.

Opium menjadi salah satu barang yang dicari pedagang Inggris. Selain melihat adanya keuntungan yang besar dari perdagangan opium ini, Inggris berusaha untuk mengambil alih perdagangan opium yang saat itu dikuasai Cina. Persaingan dagang opium ini sempat menimbulkan perang yang dikenal dengan Perang Opium pada tahun 1842. Kekalahan yang diderita Cina dalam perang opium memberi ketakutan sendiri bagi Siam. Kekalahan Cina inilah yang nantinya akan membuat Siam merubah sikap dan pandangannya terhadap Inggris.

Keeratan hubungan Siam-Cina bisa dilihat dari jalannya perdagangan Siam. Di Siam, hasil panen menjadi salah satu bagian penting dalam perdagangan ekspor tersebut. barang-barang yang menarik untuk berdagang antara lain gula, beras, timah, kayu, tak ketinggalan opium. Perekonomian Siam pada saat itu didominasi oleh pedagang Cina, membuat para pedagang Inggris kalah bersaing. Hal inilah yang mengawali pandangan Inggris untuk menjalin hubungan dengan Siam sebagai suatu keuntungan. Kedudukan Siam di Penang, hubungannya dengan Semenanjung Melayu, dan konflik dengan Burma memberi Inggris ketertarikan sendiri pada Siam, tetapi mereka tidak berhasrat untuk menjadikan sebagai bagian kekuasaan mereka.⁷ Inggris lebih tertarik dengan keuntungan perdagangannya, maka Inggris lebih

⁵ A. Kardiyat Wiharyanto. *Asia Tenggara Zaman Prakolonialisme* (Yogyakarta : Universitas Sanatadharma, 2005) hlm 104

⁶ *ibid.* hlm 112

⁷ Nicholas Tarling. *Southeast Asia A Modern History* (New York : Oxford University Press, 2001) hlm 69

memilih untuk menguasai daerah-daerah strategis yang akan menguntungkan jalannya perdagangan mereka, antara lain Singapura, India dan Teluk Siam. Selain itu mereka juga tidak ingin menimbulkan konflik dengan Cina, karena waktu itu Siam sedang menjalin hubungan tributari yang kuat dengan Cina. Karena para pedagang Cina ini lebih sukses dibandingkan pedagang-pedagang Eropa, dan keuntungan dari perdagangan ini sangat besar, maka timbulah niat dari pihak pedagang Inggris untuk memonopoli perdagangan Siam

Berdasarkan laporan John Morgan seorang pedagang Inggris, kembalinya dari Bangkok ke Singapura tahun 1821 melaporkan bahwa perdagangan dengan Siam hanya bisa dilakukan dalam sebuah susunan perjanjian.⁸ Inggris mulai mengirim utusannya ke Siam. Terlebih semenjak Siam membuat perjanjian dagang dengan Cina tahun 1842, Inggris semakin menuntut Siam untuk memberikan hak dagang yang sama dengan Cina. Selain berkepentingan untuk berdagang, Inggris juga berniat untuk meluaskan daerah pemasarannya. Di bawah Perusahaan Dagang Inggris atau EIC (*East India Company*) yang dipimpin oleh Francis Light, Inggris berhasil meluaskan daerah pemasaran dagangnya sampai di Pulau Penang. Pulau Penang yang pada awalnya disewakan kepada Inggris oleh Sultan Kedah, lama kelamaan menjadi kekuasaan Inggris penuh. Setelah berhasil menguasai pulau tersebut Inggris berharap agar dapat mengamankan pengakuan atas kepemilikan Penang dari pengembalian kekuasaan kepada Sultan Kedah (yang telah dibuang dari kerajaannya oleh pasukan Siam pada tahun 1819 setelah bertransaksi dengan musuh), dan juga meningkatkan perdagangan Siam dengan Penang dan Singapura.⁹

Maka, sebagai usaha Inggris pertama kali adalah menawarkan perjanjian dagang. Utusannya yang pertama kali dikirim yaitu John Crawfurd pada tahun 1822 menemui Rama I, namun ternyata gagal. Kegagalan ini disebabkan pada saat itu tidak ada orang pemerintahan Siam yang mampu berbahasa Inggris, sehingga kendala

⁸ Rong Syamanda. *A history Of Thailand*. (Thailand : University Chulalongkorn, 1972), hlm 114

⁹ Norman, G. Owen.edt. *The Emergence of Southeast Asia*. (Singapur : National University Of Singapore, 2005), hlm 95

bahasa membuat salah pengertian. Tapi Inggris tidak menyerah begitu saja, utusannya yang kedua yaitu Kapten Henry Burney dikirim lagi ke Siam pada tahun 1826, pada masa Rama II. Kapten Henry Burney yang mampu berbahasa Thai ini berhasil membujuk Siam untuk menandatangani perjanjian dagang. Namun hasil dari perjanjian dagang ini dirasa oleh Inggris lebih menguntungkan bagi Siam. Burney tidak berhasil membujuk Raja untuk menghapus sistem monopoli kerajaan. Sehingga Inggris tidak mendapatkan apa-apa. Sedangkan Siam mendapatkan banyak keuntungan dari pajak pedagang-pedagang Inggris dan tentu saja hubungan tributari dengan Cina.

Perlakuan istimewa Siam terhadap Cina menimbulkan rasa cemburu dari pihak Inggris. Para pedagang Cina mendapatkan kebebasan berdagang bahkan ada dari mereka yang dipercaya oleh kerajaan untuk menjadi pemungut pajak. Oleh karena itulah pedagang-pedagang Barat seperti Inggris dan Amerika menduga bahwa Pemerintah Siam ingin berkompetisi dengan mereka dalam urusan ekspor dan import.¹⁰ Ketidakpuasan lagi-lagi dialami Inggris. Terlebih semenjak Siam menyetujui Perjanjian Nanking dengan Cina tahun 1842. Dalam perjanjian itu Cina mendapatkan hak teritorial dan kebebasan berdagang dari Siam. Melihat hal ini, kemudian Ratu Victoria menunjuk Sir James Brooke, gubernur Sarawak sebagai utusan untuk menemui Rama III Inggris untuk mengadakan perjanjian kembali menuntut persamaan hak dengan Cina. Namun negosiasi perjanjian ini gagal, dikarenakan kedua belah pihak tidak ada yang mau menyerah terhadap tuntutan sama lain. Hak dagang, teritorial dan kebebasan beragama yang diminta Inggris belum disetujui oleh Siam. Rama III menganggap bahwa tuntutan Inggris tersebut tidak menunjukkan persamaan derajat antara Inggris dan Siam. Mengalami kegagalan untuk kesekian kalinya, akhirnya Inggris memutuskan untuk melakukan serangan. Namun sebelum serangan itu terjadi, Rama III meninggal di tahun 1851, dan digantikan oleh saudaranya yaitu Mongkut, yang membawa Siam kepada perubahan atau modernisasi.

¹⁰ Rong Syamanda. *Op. Cit.* hlm 115

Raja Mongkut (1851-1868) adalah Raja Siam pertama yang mampu berbahasa Inggris dan memperkenalkan model pemerintahan Barat kepada Siam. Selama kepemimpinan Mongkut, bangsa-bangsa Eropa banyak yang berdatangan membawa dan menyebarkan teknologi dan adat istiadat baru. Jumlah pedagang barat di Siam semakin banyak dan leluasa berdagang. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kapal asing yang berdatangan. Ekspansi perdagangan tidak cukup memuaskan bagi Inggris. Mongkut menyadari, sementara negara tetangganya seperti Burma di bawah rampasan Inggris, Indocina di bawah Inggris dan Perancis, maka kerajaan akan mampu bertahan hanya jika mampu melaksanakan kebijakan luar negerinya yang baru dengan cara membuka negaranya untuk berdagang dengan negara-negara Barat.¹¹ Meskipun Mongkut memiliki sikap yang terbuka terhadap Barat, namun ia takut jika negaranya akan jatuh ke tangan mereka. Seperti yang telah terjadi di Burma dan kekalahan yang diterima Cina dalam Perang Opium. Naiknya Mongkut sebagai Rama IV, tidak lepas dari pengaruh kelompok Bunnag. Kelompok elit Bunnag ini turut mempengaruhi pemikiran Raja Mongkut dalam menentukan kebijakan luar negerinya, termasuk membuka hubungan perdagangan dengan barat. Pada masa kepemimpinannya, Inggris datang dan menawarkan kembali perjanjian perdagangan. Melalui John Bowring, gubernur Inggris di Hong Kong dan menteri untuk Cina.¹² Tujuan utama dari misi ini sebenarnya adalah meminta ekstraterritorial dan hak istimewa lainnya bagi Inggris.¹³

Akhirnya pada Maret 1855, Sir John Bowring berhasil meyakinkan Raja untuk menandatangani perjanjian Bowring. Perjanjian ini disetujui oleh Siam meskipun banyak dari isi perjanjian tersebut yang merugikan Siam. Keputusan ini berkaitan dengan kebijakan apa yang diambil oleh Mongkut sehingga bersedia untuk menyetujui perjanjian tersebut. Salah satu permintaan Inggris dalam Perjanjian Bowring adalah menghapus sistem monopoli kerajaan. Setelah Perjanjian Bowring berhasil disetujui oleh Siam, maka sistem monopoli tersebut dihapuskan. Akibatnya

¹¹ Rong Syamanda. *Op.Cit.* hlm 119

¹² Norman, G. Owen., *Op. Cit.* hlm 98

¹³ Rong Syamanda. *Op Cit.* hlm 120

dalam perekonomian Siam pada waktu itu mengalami penurunan biaya bea cukai import, sehingga menjadi yang paling rendah di seluruh Asia Tenggara pada waktu itu.¹⁴ Dalam buku karangan Rong Syamanda yang berjudul “ A history of Thailand” dikatakan bahwa akibat isi Perjanjian Bowring ini Siam tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Hal ini masih perlu dicari tahu kebenarannya. Dengan adanya perjanjian yang merugikan Siam, peneliti akan mencari tahu alasan apa yang membuat Siam menyetujui perjanjian tersebut. Sangat menarik untuk membahas hubungan yang terjadi antara Siam dengan Inggris berdasarkan kasus Perjanjian Bowring ini, karena Perjanjian Bowring ini menjadi sebuah tombak dimulainya modernisasi di Siam.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas tadi, maka perumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah : Mengapa Siam menyetujui Perjanjian Bowring? Apakah yang didapat oleh Siam dengan menyetujui Perjanjian Bowring ini? Dari Perjanjian Bowring ini kita bisa melihat jalannya pemerintahan di Siam yang di pegang oleh Raja Mongkut. Selain itu Perjanjian Bowring ini menjadi awal dari perubahan sikap Siam terhadap bangsa Barat. Tentu saja perubahan ini membawa dampak bagi Siam, tidak hanya dalm perekonomiannya tetapi juga jalannya politik Siam.

I.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini diawali dengan membahas sejarah awal Siam pada awal abad ke-19. Pembahasan ini tidak hanya berkisar pada tahun 1855 karena sebagai sejarawan cara mengungkap sebuah peristiwa adalah dengan mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa tersebut. Begitu pula dengan

¹⁴ Suehiro Akira. Capital Accumulation In Thailand 1855-1985. (Jepang : The Central For East Asian Cultural Studies, 1989) hlm 21

kedatangan orang Eropa ke Asia pada abad ke-19. Salah satu bangsa Eropa tersebut adalah Inggris, yang bertujuan untuk berdagang dan meluaskan daerah pemasarannya. Kemudian usaha-usaha yang dilakukan oleh Inggris untuk mengikat hubungan dagang dengan Siam dengan menawarkan perjanjian dagang yang dimulai pada masa Rama II dan III. Namun usaha-usaha tersebut tidak sesuai dengan apa yang Inggris harapkan. Akhirnya usaha Inggris terwujud sampai dengan pergantian kekuasaan dari Rama III ke Rama IV, atau Raja Mongkut pada tahun 1851. Pada masa Raja Mongkut memerintah, Siam mulai menuju kearah pembaharuan dan modernisasi. Hal ini ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bowring pada 18 April 1855, sebagai perjanjian pertama yang mengikat Siam. Akan dibahas pula dampak dari Perjanjian Bowring terhadap perekonomian dan politik Siam selama Raja Mongkut memimpin.

Pembahasan mengenai Perjanjian Bowring ini hanya dibatasi sampai pada masa Raja Mongkut memimpin yaitu tahun 1868, setelah itu seiring dengan naiknya Rama V maka kebijakan pemerintahan terhadap Perjanjian Bowring pun ikut berubah. Sebab pada waktu kepemimpinannya ia berhasil mengumpulkan dukungan dari Singapura, India, Hindia Belanda dan Burma. Sehingga pada tahun 1873, Raja Rama V mereformasi sistem hukum dan keuangan serta pemerintahan.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana sudut pandang Siam terhadap Inggris ditinjau dari kasus Perjanjian Bowring. Salah satu usaha Inggris untuk menjalin hubungan dengan Siam adalah dengan menawarkan perjanjian dagang, yang salah satunya dikenal dengan nama Perjanjian Bowring. Sebelum perjanjian Bowring ditandatangani, perjanjian-perjanjian yang sebelumnya ditawarkan Inggris kepada Siam tidak pernah berhasil, maka Perjanjian Bowring adalah perjanjian pertama Inggris-Siam yang berhasil disepakati.

Didalam isi Perjanjian Bowring terdapat pasal-pasal perjanjian yang pada intinya merugikan Siam. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Siam – Inggris pada abad ke-19 dapat kita ketahui dengan mengungkap latar belakang Siam menyetujui Perjanjian Bowring. Sebab dengan disetujuinya Perjanjian Bowring kerugian juga didapat Siam, sedangkan disisi lain sepenuhnya Inggris mendapat keuntungan. Sehingga perlu dijelaskan bagaimanakah dampak Perjanjian Bowring ini terhadap perekonomian dan politik Siam.

I.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan histografi. Metode pertama yang digunakan oleh penulis adalah tahap heuristik yaitu mencari data atau sumber yang diperlukan. Penulis melakukan pencarian data dan sumber yang berhubungan dengan tema skripsinya yang berjudul “Hubungan Politik dan Ekonomi Siam-Inggris Pada Masa Raja Mongkut Ditinjau Dari Perjanjian Bowring” di beberapa tempat, antara lain: Perpustakaan FIB, Perpustakaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Freedom Institute, Perpustakaan Sekretariat ASEAN dan Perpustakaan Thailand. Sebagai salah satu contoh sumber primer yang saya temukan di Perpustakaan Nasional adalah buku yang ditulis langsung oleh John Bowring, yang berjudul “The Kingdom and People of Siam : With A Narrative Of The Mission To That Country in 1855” vol 1, yang diterbitkan pada tahun 1857. Dalam buku tersebut dituliskan mengenai peran langsung John Bowring dalam proses Perjanjian Bowring beserta isi dari Perjanjian Bowring. Selain itu sumber lain yang saya dapat berasal dari beberapa jurnal dan artikel dari majalah dan internet.

Tahap selanjutnya adalah kritik, yaitu menguji data atau sumber yang telah didapat. Dalam buku “A History of Thailand” karya Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit dituliskan meskipun Siam menderita kerugian namun ada juga

keuntungan yang didapat oleh Siam dari Perjanjian Bowring. Sama halnya dalam buku “The Emergence of Modern Southeast Asia” yang diedit oleh Norman G. Owen, tertulis bahwa di satu sisi biaya pajak di Siam untuk Inggris turun, namun disisi lain perdagangan ekspor Siam mengalami kemajuan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu menganalisis data-data yang sudah diuji. Berdasarkan beberapa kritik yang sudah dilakukan, salah satu interpretasi yang didapat oleh penulis, bahwa berdasarkan hasil Perjanjian Bowring Inggris mendapatkan sepenuhnya keuntungan dagang dan Siam, meskipun juga mengalami hal yang sama, namun disisi lain ada kerugian-kerugian yang harus diderita Siam.

Tahap terakhir adalah historiografi. Setelah mengumpulkan data dan sumber, kemudian mengkritik dan menginterpretasinya, maka penulis memutuskan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi Siam untuk menyetujui Perjanjian Bowring dengan Inggris, meskipun harus menerima kerugian.

I.6 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai hubungan Thailand – Siam ditinjau dari kasus Perjanjian Bowring ini sebenarnya bukan masalah yang baru, sebab pernah dibahas di beberapa buku diantaranya :

Sumber pertama dari buku berjudul “ A History of Thailand” karangan Rong Syamanda yang di dalam buku tersebut dibahas mengenai usaha-usaha yang dilakukan Inggris untuk memperoleh keuntungan dari Siam adalah dengan menawarkan perjanjian dagang yang dimulai pada awal tahun 1800-an, namun usaha Inggris ini tidak pernah berhasil karena Siam tidak memandang Inggris sebagai sebuah kepentingan, lain halnya dengan Cina yang memiliki hubungan khusus. Hal inilah yang semakin memicu Inggris untuk menuntut hak yang sama dengan Cina. Hingga sampai masa Rama IV yaitu Raja Mongkut, Siam baru bersedia

menandatangani Perjanjian dagang dengan Inggris, yaitu Perjanjian Bowring. Tapi buku ini tidak membahas secara detil mengenai Perjanjian Bowring yang menjadi pokok utama pembahasan tulisan saya, sebagai perjanjian dagang yang pertama kali disetujui oleh Siam. Dalam tulisan saya Perjanjian Bowring menjadi sangat penting karena merupakan sebuah langkah awal Siam menuju pembaharuan dan modernisasi negerinya. Apa dan mengapa Siam akhirnya menandatangani Perjanjian Bowring. Sehingga akan dibahas lebih dalam lagi hubungan Siam – Inggris dari kasus Perjanjian Bowring ini.

Sumber yang kedua adalah sebuah artikel yang berjudul “Unequal Treaties” yang diambil dari sumber <http://au.encyarta.msn.com/encyclopedia781533815/UnequalTreaties.html>. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai apa itu perjanjian yang tidak seimbang antara dua pihak, hanya satu pihak yang untung dan pihak lain merasa dirugikan. Salah satu contoh perjanjian itu adalah Siam dalam Perjanjian Bowring dengan Inggris pada tahun 1855 dengan tujuan mempertahankan kemerdekaannya. Namun perlu diketahui juga apakah memang Perjanjian Bowring tersebut menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan kemerdekaan Siam, atau ada hal lain yang menyebabkan Siam akhirnya menandatangani Perjanjian Bowring.

Sumber yang ketiga buku berjudul “Capital Accumulation In Thailand 1855-1985” yang ditulis oleh Suehiro Akira. Dalam buku ini dituliskan mengenai kehidupan perekonomian serta dinamika dan perubahan yang terjadi di dalam perekonomian Thailand dari tahun 1855-1985. Raja-raja Siam yang mempunyai hak monopoli perdagangan. Hubungan mereka dengan Cina dan perekonomian mereka yang dikuasai sebagian besar oleh orang-orang Cina, membawa keuntungan yang besar bagi Siam. Inggris yang melihat hal ini, tentu saja menginginkan hal yang sama. Maka pada tanggal 18 April 1855, Inggris berhasil membujuk Siam untuk mengadakan perjanjian dagang, yang dikenal dengan nama Perjanjian Bowring. Tentu saja perjanjian ini membawa dampak bagi perekonomian Siam.

Sumber yang keempat buku berjudul “The People and Kingdom of Siam : With a Narrative of That Country in 1855” yang ditulis oleh Sir John Bowring. Buku ini berisi mengenai misinya ke Siam yang menawarkan perjanjian dagang langsung kepada Raja Mongkut melalui sebuah surat mewakili Ratu Victoria di Inggris. Buku yang ditulis oleh John Bowring sendiri ini juga memuat perjanjian-perjanjian terdahulu yang ditawarkan oleh Inggris kepada Siam melalui beberapa utusan, namun baru Bowring-lah, utusan yang berhasil membuat Siam menyetujui perjanjian dagang dengan Inggris, dengan mengubah banyak sistem-sistem perekonomian dan politik Siam. Namun, berdasarkan isi Perjanjian Bowring, sebenarnya tidak hanya perekonomian Siam yang dirugikan tetapi juga dari segi politik Siam yang dirugikan, salah satunya adalah Siam yang harus rela menyerahkan daerah kekuasaannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang dari penulisan skripsi, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Siam Abad Ke-19. Sub bab pertama membahas mengenai letak geografis Siam, Sub bab kedua membahas mengenai sejarah dan masyarakat Siam sebelum abad ke-19. Didalamnya akan dijelaskan mengenai sejarah Kerajaan-kerajaan besar di Siam seperti Ayutthaya dan Sukhothai yang menjadi latar belakang terbentuknya kerajaan Siam abad-19 dan situasi masyarakat di Siam yang akan berpengaruh pada abad ke-19. Kemudian sub bab ketiga berjudul Siam di bawah Dinasti Chakri. Didalamnya akan membahas mengenai mengenai pola-pola kepemimpinan dan situasi kerajaan awal Dinasti Chakri dimulai dari Rama I sampai dengan Rama IV. Selain itu pandangan Raja-raja tersebut terhadap dimulainya gelombang ekspansi Barat pada abad ke-19. Kemudian kelompok-kelompok

bangsawan yang berkuasa pada waktu itu yang memiliki pengaruh pada kepemimpinan raja

Bab III Hubungan Siam – Inggris. Dengan sub bab pertama membahas mengenai kedatangan Inggris pada awal abad ke-19, apa yang menyebabkan kedatangan Inggris dan bagaimana reaksi Siam atas kedatangan Inggris tersebut. Sub bab kedua membahas mengenai perjanjian-perjanjian terdahulu Siam-Inggris, yang didalamnya akan dijelaskan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Inggris untuk mendapatkan keuntungan dari Siam dengan menawarkan perjanjian dagang.

Bab IV Perjanjian Bowring. Dengan sub bab pertama membahas mengenai kepemimpinan Raja Mongkut di Siam pada waktu kedatangan Inggris. Di dalamnya akan dibahas mengenai profil dari Raja Mongkut yang menandatangani perjanjian tersebut. Sub bab kedua membahas mengenai Perjanjian Bowring. Mengenai proses tercapainya perjanjian Bowring dan isi dari perjanjian tersebut. Kemudian sub bab ketiga membahas mengenai dampak perjanjian Bowring bagi Siam.

Bab V Kesimpulan, yang berisi jawaban dari pembahasan masalah.

BAB II

SIAM ABAD KE-19

II. 1 Letak Geografis Siam

Siam yang merupakan salah satu negara yang terletak kawasan di Asia Tenggara atau India Belakang.¹⁵ Hal ini dikatakan demikian karena jika dilihat dari Eropa, wilayah Asia Tenggara berada di belakang Eropa. Wilayah Asia Tenggara ini terdiri dari Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan.¹⁶ Siam berbatasan dengan Laos dan Kamboja di bagian timur, Malaysia dan Teluk Siam di bagian selatan, dan Myanmar dan Laut Andaman di bagian barat.

Wilayah tengah Siam merupakan dataran yang didominasi oleh aliran Sungai Cahophraya yang mengalir ke Teluk Siam. Daerah-daerah bagian tengah yang dialiri Sungai Chaopharaya adalah tempat yang paling subur bagi penanaman padi. Wilayah ini mempengaruhi kemajuan terbesar bagi Siam sepanjang sejarahnya. Sungai-sungai besar itu berperan menjadi sumber penghidupan yang besar, yaitu sebagai sumber perikanan dan sebagai jalur perdagangan ke daerah pantai, atau sebaliknya dari daerah pantai sampai jauh ke daerah pedalaman.¹⁷ Selain itu banyak wilayah penambangan timah dan mineral di lembah Kra, dan emas di lembah Nam Nigau.¹⁸ Dataran Tinggi Korat dan Siam Tengah diliputi oleh tipikal Hutan Munson, dimana tanaman bambu mendominasi dan seringkali terjadi kebakaran pada musim kering dan menjadi padang rumput atau semak setelah terbakar, bisa terjadi secara alami ataupun diolah oleh petani.¹⁹ Di sebelah selatan terdapat Tanah Genting Kra yang melebar ke Semenanjung Malayu, tanah genting ini selalu panas dan lembab. Banyak

¹⁵ Kardiyat A. Wiharyanto (2005 : 2) pada masa kolonialisme Barat, kawasan Asia Tenggara itu disebut India Belakang

¹⁶ Kardiyat A. Wiharyanto. "Asia Tenggara Zaman Prakolonialisme". (Yogyakarta : Universitas Sanatadharma, 2005) hlm 4

¹⁷ Kardiyat Wiryanto, *op. Cit.*, hal. 7

¹⁸ E.H.G Dobby. "Southeast Asia". (London : University of London Press LTD, 1950), hlm 264

¹⁹ *ibid.* hlm 268

terdapat pegunungan dengan lembah-lembah yang subur seperti Lembah Sungai Chaophraya, selain itu dipenuhi hutan dan banyak pegunungan, sungai serta ngarai. Di bagian barat Siam berdiri barisan pegunungan batu yang berbatasan dengan Burma. Dialiri juga oleh Sungai Mekong yang juga menjadi rute perdagangan abad pertengahan.

Cuaca setempat adalah tropis dan bercirikan angin monsun. Ada angin monsun hujan, hangat dan berawan dari sebelah barat daya antara pertengahan Mei dan September, serta angin monsun yang kering dan sejuk dari sebelah timur laut dari November hingga pertengahan Maret. Sehubungan dengan musim yang meliputi kawasan Asia Tenggara termasuk salah satunya adalah Siam, ternyata mempengaruhi timbul tenggelamnya kerajaan-kerajaan laut atau dagang di kerajaan-kerajaan dagang.²⁰ Seperti Ayutthaya yang menjadi pelabuhan atau pemberhentian para pelaut ataupun pedagang dari India dan Cina. Daerah tersebut kemudian tumbuh menjadi pasar-pasar tempat jual beli barang-barang dan perbekalan. Maka berkembanglah Ayutthaya menjadi sebuah kerajaan dagang sekaligus pelabuhan. Sampai dengan abad ke-19 Siam terkenal menjadi negara perdagangan karena letak geografisnya menguntungkan. Begitu pula pada masa Dinasti Chakri, dengan ibukotanya Bangkok yang terletak di pinggir Sungai Chaophraya menjadi pusat perdagangan.

II. 2 Sejarah dan Masyarakat Siam Sebelum Abad ke-19

Sebutan Siam digunakan pertama kali oleh orang-orang India-Khmer pada abad ke-11, untuk menggambarkan keadaan daerah yang banyak terdapat pertambangan emas. Kata Siam berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki dua arti, “orang hitam” atau “emas”. Jika dilihat dari ciri-ciri fisik penduduk Siam, memang dimata orang Eropa kulit mereka lebih hitam, termasuk ras Mongoloid dengan aksen berbicara seperti orang Cina, karena dipercaya bahwa mereka merupakan pendatang dari Cina Selatan, dari sebelah Selatan Sungai Yangtze-Kiang,

²⁰ ibid hlm

dan tidak diketahui kepercayaan mereka ataupun membawa pengaruh kebudayaan.²¹ Orang-orang Eropa menyebut Siam bagi orang-orang suku Thai. Penduduk Siam sendiri menyebut negara mereka Muang Thai atau Kerajaan Sukhothai. Sebutan Siam ini masih terus berlaku sampai pada masa Raja Mongkut (1851-1868) yang dibawah kepemimpinannya, memperlihatkan hubungan dengan luar negeri yang berlangsung lama dan berusaha untuk mengakomodasi kekuatan Barat di Asia Tenggara.²² Sebagai salah satu contohnya adalah dengan ditandatanganinya Perjanjian Bowring dengan Inggris.

Bendera Negara Siam yang pertama kali muncul tidak diketahui secara jelas asal-usulnya yakni berwarna merah polos, yang melambangkan keberanian. Sampai pada masa Rama II (1809-1824) bendera ini diubah, ditambahkan gambar gajah putih di atasnya yang melambangkan kejayaan dan kebahagiaan. Bendera ini terus dipakai sebagai bendera resmi Siam sampai pada tahun 1917.

Daratan Siam dialiri sungai-sungai besar dari daerah pedalaman menuju ke pantai, salah satunya adalah Sungai Chaophraya yang bercabang. Pada jaman prasejarah sungai-sungai besar itu menjadi jalan migrasi bangsa-bangsa dari daerah pedalaman Asia ke daratan Asia Tenggara.²³ Penduduk Siam yang pertama adalah orang-orang Mon yang berasal dari Kerajaan Dvarawati. Kemudian orang-orang Khmer mulai masuk ke bagian timur laut Siam, di awal-awal abad ke-7 dan ke-8.²⁴ Orang-orang Khmer ini kebanyakan menetap di pinggiran-pinggiran sungai dan lembah. Kedatangan orang-orang Thai pertama kali ke Siam tidak dapat diketahui secara pasti, namun dapat diyakini bahwa ratusan tahun sebelum satu pun penguasa

²¹ Sebelumnya, raja-raja Siam tidak pernah berhasil membina hubungan yang baik dengan negara-negara Eropa, Raja Mongkutlah yang pertama kali berhasil melakukannya melalui jalan diplomasi salah satunya melalui Perjanjian Bowring. Reginald le May. "A Concise History of Buddhist Art in Siam." (Inggris : Cambridge University Press, 1938), hlm 82

²² Constance M. Wilson. " Review : Untitled". The Journal of Asean Studies. (Vol. 91, No. 4 Mei, 1973), hlm 16

²³ ibid hlm 7

²⁴ Reginald le May. "A Concise History of Buddhist Art in Siam". (Inggris : Cambridge : University Press, 1938), hlm 50

Thai muncul, pendatang dari utara (Cina) telah datang, membentuk komunitas orang Thai, dan melakukan hubungan perkawinan dengan orang-orang Lao dan Mon Khmer.²⁵

Penduduk mayoritas di Siam adalah orang-orang suku Thai. Pada pertengahan abad ke-15 orang-orang Thai berhasil mengalahkan kekuatan orang-orang Khmer. Bangsa Thai ini menyebar di daratan Asia Tenggara dan bertempat tinggal berdampingan dengan bangsa-bangsa Khmer, Mon dan Myanmar. Kemudian mereka mendirikan kerajaan Thai yang tertua, yaitu Nanchao. Namun karena adanya serangan dari bangsa Mongol pada abad ke-13 maka bangsa Thai yang menyebar di Asia Tenggara ini bersatu membangun suatu kerajaan untuk mempertahankan kemerdekaan mereka, maka berdirilah Kerajaan Sukhothai. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut *muong*, atau desa. Dari *muong-moung* inilah kemudian bermunculan kerajaan-kerajaan kecil bangsa Thai. Orang-orang ini kebanyakan menetap di pinggiran-pinggiran sungai dan lembah. Keberadaan orang-orang Thai di dataran Sungai Biru di desak oleh orang Cina.²⁶ Sehingga mereka harus mencari tempat tinggal baru. Mereka menyusuri lembah-lembah yang menurun dari menara air Yunnan ke arah selatan dan tanah-tanah Indocina yang subur.²⁷ Sepanjang celah-celah itulah orang Thai merembes, mencapai dan kemudian sedikit demi sedikit mendominasi Laos, Siam utara dan dataran tinggi Birma.²⁸ Mulai abad ke-13 M, Indochina sebelah barat Sungai Mekong dikuasai oleh Thai.²⁹ Kebanyakan orang-orang yang menetap di kawasan Sungai Chao Phraya adalah orang Thai, karena itulah bahasa Thai secara cepat mendominasi bahasa disana. Meskipun begitu penduduk di sekitar Sungai Chaophraya masih sedikit. Penyebaran penduduk yang tidak merata terbagi atas suku masing-masing, dan bagian-bagian yang masih kosong mulai didiami oleh para pendatang. Seperti orang-orang Mon yang menempati bagian timur, kemudian orang-orang Karen yang menempati bagian barat, pelaut-pelaut dari

²⁵ W.A.R Wood, *op. cit.*, hlm 49

²⁶ Bernard Philippe Groslier. "Indochina Persilangan Kebudayaan". (Jakarta : KPG, 2007), hlm 259

²⁷ *ibid*, hlm 259

²⁸ *ibid*, hlm 259

²⁹ *ibid*, hlm 259

Semenanjung Melayu menempati bagian pantai dan semenanjung, dan pedagang-pedagang Cina yang menempati pelabuhan dan sekitar teluk. Sedangkan orang-orang Lao dan Kui mulai menempati dataran tinggi Khorat sekitar abad ke-18.

Kerajaan Siam yang pertama adalah Sukothai. Didirikan oleh Raja Sri Intradit pada tahun 1238, atas campur tangan raja Anurutha dari Birma. Perlu diingat bahwa kemerdekaan orang-orang Thai berawal dari campur tangan Raja Anurutha dari Birma, dan adanya kesamaan sistem monarki absolut yang mengawali pendirian Siam dengan keyakinan yang menakjubkan, dan tidak diragukan lagi memperkuat Kerajaan Siam dan karakter nasional.³⁰ Sistem monarki ini masih terus dipakai dalam jalannya kekuasaan raja-raja Siam sampai dengan meletusnya “Revolusi 1932”.

Di bawah kekuasaan Raja Ramkamhaeng yang terkenal, Sukhothai mencapai kejayaannya. Dia menciptakan aksara Siam yang berasal dari huruf bangsa Khmer, disebut huruf pali dan digunakan sampai saat ini sebagai huruf resmi Siam. Ia juga menjadi raja pertama yang membuka hubungan dagang dengan Cina. Menurut konsep India kuno yang diserap oleh Kekaisaran Khmer dan disebarkan ke Ayutthaya, raja memiliki kuasa untuk mengatur segala kekuatan di bumi dengan kekuatan gaib alam raya yang dimilikinya. Inilah yang disebut dengan konsep dewa - raja. Dalam sistem monarki absolut ini raja mempunyai kekuasaan tertinggi, karena dianggap sebagai wakil atau perwujudan ‘dewa’ di bumi. Konsep *thewa - raja* atau dewa-raja, yaitu dimana raja dipandang sebagai wakil dewa di bumi. Konsep ini berasal dari ajaran orang-orang Khmer, atau bisa juga disebut sebagai akibat proses ‘Indianisasi’, bersamaan dengan menyebarnya agama Buddha. Dalam konsep dewa-raja, fungsi dari penguasa adalah untuk mengharmonisasi kegiatan di bumi dengan kekuatan alam raya.

Setelah Ramkamhaeng turun, perlahan Sukhothai mengalami kemunduran. Di akhir-akhir kemunduran Sukothai, berkembanglah kerajaan Ayutthaya yang

³⁰ W.A.R Wood. “ A History of Siam”. (Bangkok, 1924), hlm 51

terletak di Siam bagian tengah, yang menandingi kejayaan Sukhothai. Setelah runtuhnya Sukhothai, muncullah sebagai sebuah kerajaan baru dari selatan yaitu, Ayutthaya pada tahun 1350. Sukhothai sendiri akhirnya menjadi bagian dari Ayutthaya.

Kerajaan Ayutthaya didirikan oleh Raja Ramadhipati I. Berjalannya kekuasaan dalam pemerintahan Ayutthaya tidak lepas dari pengaruh Sukhothai. Ayutthaya masih menggunakan konsep dewa-raja dalam menjalankan kekuasaannya. Konsep dewa-raja ini dapat tercapai dengan dilakukannya reorganisasi ulang kerajaan sebagai miniatur alam raya. Istana raja digambarkan sebagai Gunung Meru yang suci, kota dewa, dimana terdapat empat wakil perdana menteri sebagai penjaga dewa, yang melambangkan empat mata angin. Oleh Ramadhipati I, disusunlah hukum dan kebiasaan masyarakat Thai yang baru. Kemudian menggantinya dengan percampuran India kuno “hukum Manu”, sistem ini menyediakan prinsip dasar dari hukum di Siam selama berabad-abad dan hampir tidak pernah diganti oleh undang-undang modern.³¹ Pada abad ke-15, Raja Trailok memusatkan kembali kekuasaan kepada raja sepenuhnya dan membagi jabatan pegawai antara administrasi sipil dan militer.

Ayutthaya menarik banyak orang untuk berhenti disana, karena menjadi tempat berlabuh kapal-kapal dari laut. Ayutthaya berkembang menjadi pusat perdagangan dan mencapai kejayaannya di bawah kepemimpinan Raja Narai (1656-1688). Terlebih dengan adanya hubungan tributari yang kuat dengan Cina. Pada masa Ayutthaya, kerajaan bersifat monarki dan didasarkan pada sistem *sakdi na*. Konsep monarki absolut ini terus dipakai dan berlanjut sampai dengan abad ke-19. Dalam sistem monarki absolut raja memonopoli jalannya pemerintahan. Raja yang menentukan dan menguasai pemerintahan. Pegawai pemerintahan tidak menerima gaji, sebagai imbalannya mereka diberi sejumlah tanah berdasarkan jabatan mereka dan hidup dari pendapatan hasil tanah. Masa jabatan dan pangkat mereka tidak turun-

³¹ John S. Girling Thailand Society and Politics”. (New York : Cornell University Press, 1981), hlm 21

temurun, sesudah mereka meninggal maka tanah akan dikembalikan kepada raja. Hal ini didasarkan pada sistem *sakdi na* yang diterapkan dalam kerajaan.

Sistem pengorganisasian kembali dari pemusatan dan administrasi provinsi selama masa itu menjadi dasar dari pendirian sistem politik Siam yang telah berlangsung beratus-ratus tahun sampai pada masa Raja Mongkut dan mengalami reformasi pada masa Rama V, atau Chulalongkorn.³² Secara politis, sejak awal dinasti Ming pada abad ke-12 sampai berkembangnya pengaruh Eropa dari pertengahan abad ke-19 Cina telah memberlakukan kekuasaan feodal terhadap Siam. Siam mengirimkan utusan dan upeti secara cukup teratur ke Istana Kekaisaran Cina. Hubungan ini terus berlanjut sampai masa dinasti Chakri yang hebat dan maju akan perdagangannya. Hal inilah yang menarik perhatian bangsa Eropa, sehingga banyak yang ingin menjalin hubungan dagang dengan Siam, dimana salah satunya adalah Inggris.

Agama yang mendominasi di Siam adalah Buddha Theravada. Penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara berkaitan dengan adanya ekspansi kerajaan-kerajaan India maupun pedagang-pedagang dari India. Disamping itu adanya usaha dari para penguasa bangsa Asia Tenggara yang mengundang para pendeta. Awal masuknya Buddha ke Siam secara kuat diprediksi melalui usaha misionarisme oleh orang-orang India pada jaman Raja Ashoka yang dibawa oleh orang Mon-Khmer.³³ Orang-orang Mon-Khmer inilah yang kemudian menyebarkan agama Buddha Theravada kepada orang-orang Thai. Pada pertengahan abad ke-12, salah satu raja pada masa Sukothai yaitu Raja Parakarna Bahu membangkitkan kembali Buddha Hinayana yang berasal dari Ceylon, ajaran ini kemudian menjadi terkenal di Siam. Kerajaan mengutus biksu Mon, Thai dan Khmer untuk belajar memperbaiki kitab suci Buddha langsung di Ceylon dan kemudian membawa kembali apa yang telah mereka

³² Norman G. Owen.edt. (2005 : 102) sesudah Chulalongkorn naik menjadi raja, dia mengubah putusan pengadilan dan sistem keuangan, membuat dewan negara dan khusus sebagai penasehatnya.

³³ W.A.R Wood, *op.cit.*, hlm 45

pelajari.³⁴ Agama Buddha ini mengalami persaingan seiring dengan masuknya juga agama Hindu dan Brahmanisme yang dibawa oleh pedagang-pedagang India. Namun, agama Hindu tidak mendapatkan pengikut di Siam.³⁵ Agama Buddha Theravada atau yang bisa disebut juga Hinayana berinteraksi dengan Brahmanisme. Seperti yang dilakukan Raja-raja Ayutthaya, mengadopsi agama Brahmanisme untuk merencanakan dan melaksanakan ritual kerajaan.³⁶ Dimulai pada abad ke-17 dan awal abad ke-18, ada sebuah gelombang besar antusiasme ajaran Buddha di Ayutthaya, kemungkinan karena ada hubungannya dengan pertumbuhan perdagangan dan kelompok aristokrat yang lebih bebas.³⁷ Hal ini ada hubungannya dengan perdagangan yang menjadi salah satu pendukung berkembangnya agama Hindu-Buddha di negara-negara Asia Tenggara selain memang adanya semangat misionarisme itu sendiri. Perkembangan agama Buddha di Siam tidak lepas dari peranan para pedagang India yang secara tidak langsung turut menyebarkan agama. Sesungguhnya dasar ekspansi India yang terpenting jauh lebih sederhana, yaitu perdagangan.³⁸ Meskipun pada kekuasaan sesudah Sukhothai, Brahmanisme dan Hinduisme muncul kembali, Buddhisme tetap berkembang sebagai agama utama dan menjadi dasar budaya Siam yang kokoh.³⁹

II.3 Siam Dibawah Dinasti Chakri

Setelah serangan Burma tahun 1767, Siam mengalami kehancuran yang terparah. Tidak lama kemudian di bawah Jendral Taksin yang memiliki keturunan Cina, berhasil merebut kembali kekuasaan Siam. Taksin yang menjabat sebagai salah satu jenderal merupakan salah satu keluarga bangsawan. Ia mengumpulkan sendiri pasukannya dan berusaha untuk membalas kekalahan Ayutthaya atas Burma. Berkat

³⁴ Rong Syamanda. "A History of Thailand. (Thailand : University of Chulalongkorn, 1972), hlm 25

³⁵ Chris baker dan Pasuk Pongphaicit. "History of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 19

³⁶ Rong Syamanda, *op.cit.*, hlm 19

³⁷ Rong Syamanda, *op.cit* hlm 20

³⁸ Bernard Philippe Groslier, *op.cit.*, hlm 69

³⁹ Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific. "Dynamics of Nation Building". (Thailand :Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific, 1984), hlm 177

keberhasilannya mengalahkan pasukan Burma, Ia diangkat sebagai raja. Ia juga yang mendatangkan para imigran dari Cina untuk membangkitkan kembali perekonomian Siam. Meskipun Taksin seorang jenderal yang hebat, tetapi Ia bukan seorang pemimpin negara yang handal. Ia menganggap bahwa dirinya sebagai reinkarnasi Buddha, bahkan sampai pada taraf sakit jiwa. Maka naiklah Somdech Chao Phya Mahakasutsuek atau Rama I menggantikan tahta Taksin.

Pada awal abad ke-19, Siam berada dibawah kekuasaan Dinasti Chakri. Dinasti ini didirikan oleh Rama I (1782-1809) yang memiliki gelar Chao Phya Chakri. Rama I adalah salah satu jenderal bawahan Taksin yang berasal dari keluarga bangsawan. Berkat keberhasilannya merebut daerah Siam dari Burma, Ia diangkat menjadi raja atas campur tangan dari golongan bangsawan. Dari gelarnya inilah nama Dinasti Chakri diambil. Ia menjadi raja berkat pengaruh keluarga bangsawan. Dinasti Chakri dijalankan oleh pemimpin-pemimpin yang luar biasa; mereka mengkombinasikan kemampuan politik yang luar biasa dengan kemampuan intelektual dan memegang teguh dalam kebudayaan. Menjadi perhatian utama pada awal masa Dinasti Chakri adalah mengenai permasalahan luar negeri, Rama I masih harus mempertahankan negaranya dari Burma. Ia melebarkan kembali kekuasaan Siam atas Patani dan Kedah, sampai ke Kelantan dan Trengganu. Sultan Kedah yang merasa kemerdekaannya akan terancam di bawah kekuasaan Siam, kemudian meminta bantuan Inggris, meskipun begitu pada akhirnya Penang malah menjadi daerah kekuasaan Inggris.

Kemampuan dinasti Chakri di Bangkok jauh berbeda dengan masa-masa dinasti sebelumnya, raja-raja dinasti Chakri lebih pandai mengatur taktik dalam berdiplomasi dan mengakomodasi perdagangan yang dominasi Barat dan usaha inilah yang mampu memelihara politik Siam dan kesatuan budaya.⁴⁰ Diantara negara - negara di Asia Tenggara, pada abad ke-19, masa kolonialisme Barat, hanya Siam

⁴⁰ John F Cady. "Thailand, Burma, Laos & Cambodia". (New Jersey : Prentice Hall, 1966), hlm 79

yang berhasil mempertahankan kemerdekaannya.⁴¹ Kemampuan ini yang ditunjukkan oleh Siam pada abad ke-19. Masa ketika negara-negara tetangganya telah jatuh ke tangan Barat, seperti Burma dan Cina yang telah merasakan kekuasaan Barat.

Siam menganut teori absolut bahwa seluruh kekuatan berada di tangan raja yang merupakan perwakilan Tuhan. Sistem monarki absolut ini terus berlangsung sampai dengan terjadinya “Revolusi 1932”. Pemusatan dan kerjasama antara raja dan para keluarga bangsawan menjadi pembentuk jalannya pemerintahan di Siam pada abad ke-19, dengan kata lain menganut sistem monarki absolut. Sehubungan dengan konsep monarki absolut ini, maka kerajaan memegang hak monopoli perdagangan. Monopoli ini yang ingin sekali dihapus oleh Inggris karena menghalangi tujuan mereka untuk mengeruk keuntungan perdagangan sebanyak-banyaknya. Selain itu Siam di abad ke-19, sangat bersifat ketuhanan dan monarki absolut, selain sebagai “penguasa tanah” dan “penguasa kehidupan” raja juga memiliki kekuasaan penuh dalam setiap subjek. Para raja termotivasi tidak hanya berambisi untuk menjadi “kaisar alam raya” tapi juga mewujudkan “monarki ideal”, yang terinspirasi oleh ajaran kebaikan Buddha. Meskipun kekuasaan monarki ini lebih bersifat sewenang-wenang daripada mutlak : namun ini tergantung dari kualitas personal raja dan kuat-lemahnya pangeran serta kaum bangsawan.⁴²

Kaum bangsawan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan tahta kerajaan, dan raja mengatur bentuk kekuasaan yang sama hanya dengan berhati-hati memanipulasi keputusan khalayak, sehingga menyeimbangkan keluarga bangsawan melawan pihak lain yang berusaha menurunkan mereka.⁴³ Untuk membahas bagaimana jalannya pemerintahan raja dengan monarki absolutnya pada abad ke-19, maka kita perlu mengetahui dulu bagaimana konsep ini bisa digunakan oleh raja-raja Siam yang dimulai pada masa Sukothai dan berlangsung terus sampai abad ke-19.

⁴¹ A.B Lopian. “Kolonialisme di Asia Tenggara”. (Jakarta : Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1975), hlm 32

⁴² John S. Griling, *op.cit.*, hlm 23

⁴³ John S. Griling, *op.cit* hlm 23

Sampai pada abad ke-19 struktur hirarki masyarakat Siam berdasarkan pada sistem *sakdi na*.⁴⁴

Sistem *sakdi na* ini berasal dari jaman Sukhothai yang mulai diterapkan sejak tahun 1257. *Sakdi na* berarti kekuasaan atas tanah yang merupakan faktor penting dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat. Sistem birokrasi tradisional ini didasarkan pada pertimbangan status kedudukan dan pekerjaan dalam struktur dan hirarki kerajaan. Dalam sistem *sakdi na*, kekayaan diukur dari luas tanah yang dikuasai dan jumlah *phrai* yang diperkerjakan. Tuan tanah tidak hanya menguasai atau *rai* tanah dan budak, tapi juga mempengaruhi secara politis kebijakan pemerintah setempat serta kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat. Raja menggolongkan status berdasarkan ranking kepada setiap orang, dari anggota keluarga kerajaan, sampai ke pengemis dan budak. Pembagian *rai* atau luas tanah ini didasarkan pada ranking *sakdi na*. *Sakdi na* menempatkan setiap orang di kerajaan berdasarkan “harga derajat”, dari gaji 100,000 *rai* untuk pangeran istana sampai gaji 5 *rai* bagi hamba istana, sesuai (setidaknya dalam teori) bagi sumbangan mereka dalam lahan padi yang diukur dalam *rai*.⁴⁵

Dalam hirarki birokrasi kerajaan para pejabat yang mendapat gaji 10,000 *rai* mendapat gelar “Phraya” sehingga para pemimpin pada waktu itu mendapatkan gelar Chao Phraya. Semakin rendah jabatannya, maka semakin sedikit pula *rai* yang didapatnya. Para penguasa Siam pada waktu itu kebanyakan adalah kaum-kaum bangsawan yang memiliki banyak *rai* (tanah) dan *phrai* (budak). Sedangkan Raja sendiri, adalah “pemilik segala”, dari mulai budak, tanah, bahkan pengaturan pajak dan perdagangan, seperti yang dimaksudkan dalam konsep monarki absolute, bahwa kekuasaan raja mutlak.

⁴⁴ Charles F. Keyes (1989 : 135) Sistem *sakdi na* ini berlaku semenjak jaman Sukhothai dan kemudian diteruskan sampai jaman Ayutthaya, dan berlanjut sampai abad ke-19, diumumkan secara resmi bahwa undang-undang hukum yang berlaku saat itu mengenai susunan kedudukan hirarki masyarakat didasarkan pada sistem *sakdi na*

⁴⁵ Maurizio Pellegi. “Thailand The Wordly Kingdom”. (Great Britain : Cromwell Press, 2007), hlm 76

Jumlah penduduk di Siam pada abad ke-19 awal, masa era modern di Siam kemungkinan antara satu sampai dua juta penduduk.⁴⁶ Jumlah ini semakin meningkat seiring dengan kemajuan dan terbukanya perdagangan Siam. Sekitar tahun 1850-an John Bowring seorang gubernur Inggris di Singapura memperkirakan ada sekitar empat sampai lima juta penduduk Siam pada waktu itu. Seorang utusan dari Perancis, Pallegoix memperkirakan dari enam juta penduduk, 1.5 jutanya adalah imigran Cina. Sampai dengan tahun 1850 para imigran berdatangan sekitar 15,000 per tahun.⁴⁷

Pada awal abad kesembilan belas, dua golongan masyarakat berbeda prinsip hidup berdampingan di Bangkok dan daerah pedalaman.⁴⁸ Hal ini tidak lepas dari pengaruh kehidupan masyarakat pada masa Sukhothai dan Ayutthaya. Yang pertama adalah golongan budak atau '*phrai*' dalam bahasa Siam. Orang-orang yang bekerja sebagai pembantu pada tuan tanah atau keluarga bangsawan disebut '*phrai*' atau '*lek*' atau budak. Pada waktu itu banyak sekali rakyat yang menjadi tenaga kerja sebagai budak. Mereka melayani para raja, pangeran dan kaum bangsawan. Di pertengahan abad ke-19 diperkirakan paling tidak satu diantara tiga orang adalah budak.⁴⁹ Para budak yang bekerja rodi ini seringkali berusaha untuk melarikan diri dari pekerjaan mereka sehingga raja, pangeran dan kaum bangsawan kehilangan tenaga manusia. Antara raja, pangeran dan kaum bangsawan sering terjadi perebutan budak-budak. Meningkatnya kepemilikan pribadi yang berlebihan atas budak juga turut melemahkan kekuatan di kerajaan pusat, hal ini juga turut menyumbang kekacauan atas jatuhnya Ayutthaya atas Burma tahun 1767 dan kehancuran dari dinasti. Kebanyakan dari mereka menjadi budak demi membayar hutang mereka.

Golongan yang kedua adalah buruh dan pengusaha. Munculnya golongan masyarakat baru ini tidak lepas dari pengaruh para pendatang dari Cina yang dimana

⁴⁶ Chris Baker History dan Pasuk Phongpaichit. "A History of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 23

⁴⁷ Ingram, James. C. "Economic Change In Thailand 1850-1971". (California : Stanford University Press, 1971), hlm 7

⁴⁸ Chris baker dan Pasuk Phongpaichit. "History of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 42

⁴⁹ John S. Girling, *op.cit.*, hlm 26

semenjak era kepemimpinan Taksin mendapat dukungan penuh. Sampai dengan awal abad ke-19, kedatangan imigran dari Cina ini meningkat.⁵⁰ Kebanyakan orang-orang Cina ini menetap di sekitar teluk dan semenanjung. Mereka menanam padi, karet, lada, gula dan lainnya sehingga kebiasaan ini menyebar ke masyarakat setempat. Sekitar tahun 1810, beberapa penduduk asli mulai menanam gula, yang dimana pada pertengahan abad menjadi hasil yang mem-*booming* dan menjadi eksport terbesar Bangkok.⁵¹ Terjalinalah hubungan perdagangan yang saling menguntungkan antara Cina dengan Siam. Semenjak itu perdagangan di Siam meningkat. Atas pengaruh pengusaha-pengusaha Cina monopoli perdagangan kerajaan berkurang. Banyak pengusaha-pengusaha Cina tersebut disewa sebagai penarik pajak. Secara berangsur-angsur, lebih banyak orang yang hidup untuk kepentingan mereka dalam perekonomian pasar daripada berdasarkan struktur lama dengan perjanjian buruh dan pelayanan kerajaan.⁵²

Sepanjang abad 19, Siam dibawah kekuasaan monarki absolut Dinasti Chakri. Sama halnya dengan yang berlaku pada masa Ayutthaya, seorang raja berhak menunjuk saudaranya atau anaknya sebagai penerus tahtanya. Dibawah sistem tradisional, petugas kerajaan tidak menerima gaji, sebagai upahnya mereka diberi sejumlah tanah berdasarkan jabatan mereka. Tidak ada penurunan jabatan ke anak mereka, tetapi raja yang menentukan. Begitu pula halnya dengan hak milik mereka, yaitu tanah yang diberikan oleh raja sewaktu mereka bekerja, harus dikembalikan kepada raja sesudah mereka meninggal. Ada tiga jabatan penting pada masa Dinasti Chakri, yaitu *samuhalahom* (kepala militer), *phraklang* (perdana menteri keuangan dan urusan luar negeri), dan *samuhanayouk* (penguasa militer wilayah selatan). Pada masa Raja Mongkut, phraklang ini adalah sosok penting yang mengiringnya selama memimpin, termasuk pada waktu proses penandatanganan Perjanjian Bowring.

⁵⁰ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "History of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 33

⁵¹ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit, *ibid.* hlm 33

⁵² Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit, *ibid.* hlm 34

Sebagai contoh adalah keluarga aristokrat Bunnag, yang pada era raja Nangklao dan Mongkut memonopoli jabatan *samuhakalahom* dan *phraklang*. Keluarga Bunnag ini adalah salah satu keluarga bangsawan aristokrat yang berhasil mendapatkan kedudukan di militer dan memonopoli pusat administrasi. Pada masa Rama I, keluarga Bunnag yang juga memiliki keturunan Cina ini ikut serta membantu Kerajaan untuk membangkitkan kembali perekonomian, mereka mendapat posisi di kerajaan sebagai pembantu pribadi Rama I. Keluarga Bunnag ini mempunyai kekuasaan dalam kerajaan paling tidak selama 4 generasi, termasuk pada masa Raja Mongkut. Bersama keluarga Bunnag dan pangeran Chuntamani, yaitu Raja kedua yang diangkat oleh Raja Mongkut, dan juga phraklang mereka menjadi penasihat Raja dalam negosiasi Perjanjian Bowring dengan Inggris. Salah satu anggota keluarga Bunnag yang sangat berpengaruh pada masa raja Mongkut adalah Chaophraya Srisuriyawong. Sebagai usaha untuk mengamankan kekuasaan Keluarga Bunnag dan mengamankan posisi politiknya, Raja mengorganisir suatu kelompoknya sendiri yang dikenal sebagai “Siam Muda”, terdiri dari banyak anggota muda keluarga kerajaan dan pejabat-pejabat muda yang berisikap lebih terbuka terhadap kependudukan Barat dan perubahan.⁵³

Rama I (1782-1809) atau yang dikenal dengan nama Ramatibodi menggantikan Taksin. Setelah Taksin turun tahta, Ibu kota kerajaan yang sebelumnya berada di Thon Buri, kemudian oleh Rama I dipindahkan ke Bangkok dengan alasan tempatnya yang strategis, letak geografisnya dan religiusitasnya.⁵⁴ Beberapa garis keturunan baru muncul dalam kubu militer. Beberapa keluarga ternama dan kaum bangsawan diikutsertakan oleh raja dalam pemerintahan. Mereka ikut memonopoli dan memiliki posisi yang sangat kuat dalam pusat administrasi, dan bahkan ikut serta dan berperan besar dalam membangkitkan kembali perekonomian Siam. Salah satu keluarga tersebut adalah keluarga aristokrat Bunnag, yang pada masa Taksin menjadi pembantu pribadi Rama I. Pada pertengahan abad ke-19

⁵³ Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific, *op.cit.*, hlm 180

⁵⁴ Rong Syamanda. “A History Of Thailand”. (Thailand : University of Chulalongkorn, 1972) hlm 102.

keluarga Bunnag ini mendapatkan sebutan kehormatan seperti yang dahulu dipakai oleh keluarga kerajaan. Seperti yang diterapkan pada masa Raja Mongkut, dimana Keluarga Bunnag mempunyai peranan penting dalam menentukan kebijakan luar negeri Siam pada waktu menghadapi serangan ekspansi Barat. Rama I juga memindahkan ibukota dari Thonburi yang terletak di pinggir Sungai Chaophraya, ke Bangkok dengan alasan bahwa kota Bangkok yang terletak di seberang sungai. Rama I percaya bahwa seberang sungai sisi timur lebih baik sebagai ibu kota karena terletak pada puncak lekukan sungai. Sungai-sungai ini berfungsi sebagai *kumuang* (bendungan untuk menghalangi musuh) alami. Hal ini menunjukkan keberhasilannya ketika Burma akan menyerang kembali namun gagal atas bantuan *kumuang* tersebut. Tidak seperti Thonburi yang *kumuang*-nya dapat mudah dihancurkan. Selain itu dibawah kehebatan Rama I, Siam juga berhasil menguasai Kedah, Kelantan, Perlis dan Trengganu, daerah-daerah tersebut akhirnya menyerahkan diri menjadi pengikut Siam karena takut akan kekuasaan Rama I. Pada tahun 1786, Sultan Kedah menyewakan Pulau Penang kepada Kapten Francis Light dan pemerintah Inggris dengan bayaran. Selain itu Sultan Kedah juga berharap agar Inggris membantunya dalam mempertahankan kemerdekaannya. Selain itu sebuah dinasti baru yang dinamakan Dinasti Chakri didirikan oleh Rama I. Dinasti Chakri inilah yang berkuasa di Siam selama abad ke-19.

Pada masa pemerintahan Rama II (1809-1824), Burma masih menjadi musuh Siam. Sempat beberapa kali pasukan Burma berusaha menyerang Pulau Phuket dan Chumpron, namun serangan ini berhasil digagalkan oleh pasukan Siam. Melihat keadaan Siam yang sedang disibukan dengan perang melawan Burma, Sultan Kedah memanfaatkan situasi ini untuk merebut kembali kekuasaannya. Oleh karena itu Sultan Kedah berinisiatif untuk bekerja sama dengan Burma. Siam yang mengetahui hal ini kemudian menyerang Kedah pada tahun 1821. Adapula usaha yang menonjol dari masa ini adalah, dalam bidang ekonomi Rama II semakin mempererat hubungan dengan Cina, yaitu dengan dibukanya perkebunan gula bagi para petani dari Cina. Para petani ini yang mengajarkan pada petani Siam cara berkebun gula, sehingga

pada waktu itu gula menjadi ekspor utama Siam. Selain itu para petani Cina juga belajar cara menanam padi. Hasil padi yang berlimpah ini kemudian menjadi barang import Siam ke Cina.

Pada waktu Bangsa Eropa mengunjungi ibukota yang baru pada tahun 1820-an, mereka mendapati sungai dipenuhi dengan barang-barang dagangan. Bertepatan dengan perluasan Inggris di Asia Tenggara, didirikanlah oleh Inggris pangkalan-pangkalan mereka di daerah Penang dan Singapura. Mereka mulai membangun industri timah dan sekaligus menyebarkan pengaruh diplomasi. Sampai dengan tahun 1820, Inggris mengalami bentrokan dengan pengaruh Siam di Semenanjung Melayu dan mulai menegosiasikan persetujuan perbatasan.⁵⁵ Maka utusan Inggris datang meminta bantuan Siam, untuk mengakui kepemilikan Inggris atas Penang. Selain itu, Inggris juga meminta untuk meningkatkan perdagangan Siam dengan Penang dan Singapura. Sehingga hal inilah yang membawa John Crawfurd duta Inggris tiba di Siam untuk menawarkan perjanjian dagang. Namun usaha Crawfurd tidaklah membuahkan hasil.

Pada masa Rama III (1824-1851), Inggris sedang gencar-gencarnya masuk Siam dengan menawarkan berbagai perundingan dagang. Padahal pada tahun 1850, Rama III dengan tegas menolak untuk meliberalisasikan pola tradisional perdagangan Siam sebagaimana yang telah diminta berturut-turut dalam misi Amerika dan Inggris.⁵⁶ Rama III melihat bahwa tidak ada alasan untuk melakukan hal tersebut, semenjak perekonomian makmur dan menjadi sebuah kesenangan adanya keseimbangan perdagangan yang membuahkan perak bagi negara.⁵⁷ Melalui utusannya yang kedua yaitu Kapten Henry Burney, Inggris meminta dukungan dari Siam dalam perang Anglo-Burma I, namun permintaan ini ditolak oleh Rama III. Sampai akhirnya kemenangan Inggris meluas di Siam tahun 1826, akhirnya kerajaan

⁵⁵ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "History of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 39

⁵⁶ John F Cady, *op.cit.* hlm 84

⁵⁷ John F Cady, *op.cit.* hlm 84

memberikan reaksi akan kehadiran Inggris di Siam. Maka kedua belah pihak mengadakan negosiasi. Hasilnya Inggris mengakui kedudukan Siam atas Semenanjung Malaya dan sebaliknya, para pedagang Inggris diperbolehkan berdagang di Siam dengan menuruti peraturan yang ada. Perdagangan Siam dengan Barat pada kenyataannya meningkat dan ancaman dari Inggris berkurang.⁵⁸

Namun perjanjian dagang Inggris-Siam tidak membuahkan hasil yang baik untuk Inggris. Tidak seperti perjanjian Siam-Cina. Hal ini dikarenakan antara Siam dan Cina telah terjalin hubungan kuat. Pada masa Rama III, kapal-kapal pedagang Cina jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kapal-kapal pedagang Inggris. Istana Siam sendiri mengirimkan dua muatan berat barang-barang dagangan ke Kanton setiap tahun dan yang lebih mewah lagi misi semi-perdagangan tributari dikirim ke Peking setiap tiga tahun sekali.⁵⁹ Pedagang Cina memang mendapatkan hak-hak istimewa dan jabatan penting dalam perdagangan di Bangkok antara lain dipercaya oleh kerajaan sebagai pemungut pajak. Di bawah kepemimpinan Rama III Siam memperlihatkan sikap permusuhan dengan Barat. Muncul protes dari pihak Barat, seperti Amerika dan Inggris yang melawan kebijakan Rama III “anti orang asing”. Namun protes ini tidak menghasilkan apa-apa bagi mereka yang menginginkan kebebasan berdagang dan hak-hak bagi pedagang asing. Akibatnya, pihak Inggris mengancam akan melakukan penyerangan terhadap Siam.

Pada masa kepemimpinan Rama IV (1851-1868), dimulailah era modernisasi Siam dalam periode dinasti Chakri. Selain itu Rama IV atau Raja Mongkut juga dikenal sebagai ‘pemimpin modernisasi’. Ia tidak hanya belajar mengenai ilmu keagamaan dan bahasa Pali tetapi juga mendapat pendidikan bahasa Inggris, ilmu kedokteran, dan berbagai pengetahuan ala barat. Ia adalah raja pertama yang mampu berbahasa Inggris. Ia berteman dengan seorang misionaris Amerika dan menjalin hubungan korespondensi dengan teman-teman Eropanya. Selama era Raja Mongkut,

⁵⁸ Norman G. Owen. “The Emergence of South East Asia”. (Singapur : Singapore University Press, 2005), hlm 96

⁵⁹ John F Cady, *op.cit.*, hlm 83

ekspansi yang cepat dari hubungan dengan bangsa asing, teknologi Barat, adat, dan perdagangan dengan asing yang membawa peningkatan jumlah kapal asing ke ibu kota tiap tahun.⁶⁰

Pada masa kepemimpinan Mongkut, Siam sedang berada di bawah tekanan bangsa Eropa yang dimana salah satunya adalah Inggris. Inggris tertarik pada perdagangan Siam yang maju dan wilayah Siam yang strategis. Kemajuan Siam dalam perdagangan juga tidak lepas dari hubungannya dengan Cina. Siam menjadi penghasil beras, gula, timah yang makmur serta keuntungan yang besar atas perdagangan opium. Kedekatan Siam dengan Cina inilah yang membuat Inggris menginginkan keuntungan dan hak yang sama dengan Cina. Belajar dari negara tetangganya Burma yang kalah dari Inggris dalam perang Anglo Burma I dan II serta melihat kekalahan Cina dari Inggris dalam perang Nanking, Raja Mongkut akhirnya mengubah pola hubungan luar negeri Siam yang sebelumnya telah dijalankan oleh Raja-raja Siam terdahulu. Sehingga ketika utusan Inggris datang menawarkan perjanjian dagang dengan lewat John Bowring, Ia mampu mengambil langkah diplomasi dibantu oleh para pemimpin lainnya, yaitu dengan menandatangani perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bowring. Raja Mongkut yang pintar mampu menyediakan keperluan ekonomi dan perdagangan bagi kekuatan Eropa. Ia menjalankan kebijakan yang menyeimbangkan kekuatan bagi dua negara Barat yang telah menjadi negara tetangga Siam- Inggris dan Perancis; yang kemudian kebijakan ini dilanjutkan oleh penerus tahtanya.⁶¹ Dengan ide-ide dan pemikiran yang salah satunya disalurkan lewat ditandatanganinya Perjanjian Bowring inilah Raja Mongkut membawa Siam pada modernisasi negaranya.

⁶⁰ Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific, *op.cit.*, hlm 179

⁶¹ G. Coedes. Terj "The Making of South East Asia". (Berkeley and Los Angeler : University of California Press, 1967), hlm 169

BAB III

HUBUNGAN SIAM-INGGRIS ABAD KE-19

III.1 Kedatangan Inggris Di Siam Abad ke-19

Penemuan jalan ke Asia Tenggara melalui samudra Hindia oleh bangsa Eropa berawal dari keruntuhan Romawi Timur tahun 1453. Akibat dari keruntuhan Romawi Timur, jalur perdagangan antara negara-negara Eropa dan Asia lewat Laut Tengah terputus. Keruntuhan ini diakibatkan terjadinya perang antara tentara Islam dan negara-negara Eropa. Akibatnya, sebagian besar wilayah Eropa Tenggara dan Mediterania Timur berhasil dikuasai oleh kekaisaran Islam. Jalur perdagangan yang terputus ini menghambat perdagangan bangsa-bangsa Eropa. Sehingga bangsa-bangsa Eropa tersebut tidak lagi mendapatkan rempah-rempah, sutera, barang-barang tembikar, gading, batu permata dari wilayah Timur. Hal ini memaksa pedagang-pedagang Eropa untuk mencari jalur perdagangan yang baru. Semangat pelayaran bangsa Eropa ini juga dipengaruhi oleh tulisan Marco Polo yang mengatakan bahwa dunia Timur memiliki tanah yang subur dan hasilnya berlimpah-limpah serta penduduknya yang ramah. Oleh karena itu bangsa-bangsa Eropa semakin terdorong dan berlomba-lomba mencari jalan ke Asia Tenggara lewat samudra.⁶² Maka, dimulailah perjalanan bangsa Eropa ke Asia Tenggara.

Tujuan perjalanan bangsa-bangsa Eropa ini mengalami perubahan di akhir abad ke-18. Misi awalnya adalah menyebarkan 3 G, gold (emas), glory (kejayaan) dan gospel (agama). Namun kemudian di akhir abad ke-18, misi ini mulai mengalami perluasan, yaitu kolonisasi. "Koloni" diartikan sebagai tempat penampungan dan penanaman modal negara penjajah, sebagai daerah pasaran untuk hasil industrinya, sebagai sumber bahan mentah untuk industri negara penjajah, dengan kata lain

⁶² Kardiyat A. Wiharyanto. "Asia Tenggara Zaman Prakolonialisme". (Yogyakarta : Universitas Sanatadharma, 2005), hlm 94

sebagai tempat eksploitasi untuk kepentingan metropolis.⁶³ Atau yang bisa juga disebut merkantilisme. Sejarah kolonialisme di Asia Tenggara dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu abad ke-16 sampai dengan abad ke-18, serta periode abad ke-19 dan ke-20.⁶⁴ Tujuan bangsa-bangsa Eropa ke Asia Tenggara sebelum tahun 1800an dikatakan oleh Vasco Da Gama melalui ungapannya yang terkenal yaitu “Kristen dan rempah-rempah”. Namun sesudah memasuki abad ke-19, negara-negara Eropa mulai mendatangi Asia sebagai sumber bahan-bahan industri dan sebagai pasar untuk memasarkan barang dagangan dari Eropa. Emas dan perak ditukar dengan lada, teh, sutra dan porcelain.⁶⁵

Inggris sendiri sudah tiba di Asia Tenggara sejak abad ke-16, namun karena menghadapi saingan berat, yaitu Belanda, maka kegiatan koloni mereka terbatas. Awal kedatangan Inggris ke Siam dimulai pada abad ke-17, dimana perusahaan dagang Inggris, EIC (*East India Company*) mulai melebarkan kekuasaannya. Namun hubungan perdagangan yang terjalin di antara mereka tidak bertahan lama. Selain menghadapi persaingan dengan Belanda. Yaitu persaingan perdagangan rempah-rempah terutama lada hitam di Aceh dan Banten, menyebabkan Belanda mengusir Inggris dari Asia Tenggara.

Kedatangan pedagang-pedagang Inggris yang pertama kali ke Siam adalah pada masa Kerajaan Ayutthaya di bawah pemerintahan Raja Songtam, sekitar tahun 1600an. Secara terhormat, Inggris diijinkan untuk berdagang dengan Siam. Mereka tidak hanya diijinkan untuk berdagang di kota Ayutthaya, tetapi juga diberikan sebidang tanah untuk membangun pabrik di bagian timur Sungai Chao Phraya diantara kawasan Belanda dan Jepang.⁶⁶ Namun hubungan ini tidak berlangsung lama dikarenakan barang-barang dagangan yang akan dikirim ke Inggris tidak bisa bertahan lama di perjalanan. Selain itu kapal-kapal Inggris tidak datang secara teratur,

⁶³ A.B Lopian. “Kolonialisme di Asia Tenggara”. (Jakarta : Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1975), hlm 1

⁶⁴ Kardiyat Wiharyanto, op.cit., hlm 108

⁶⁵ Rao B.V. “History of The World”. (India : Sterling Publishers Private, 1984), hlm 447

⁶⁶ Rong Syamanda.”History of Thailand”. (Thailand : University Chulalongkorn, 1972), hlm 65

sehingga terjadilah penumpukan barang. Seringkali perusahaan dagang Inggris ini menderita kerugian dan tak jarang terpaksa berhutang ke Departemen Keuangan Siam. Disamping Inggris juga harus bersaing dengan Portugis dan Belanda yang juga ingin mengeruk keuntungan perdagangan di Siam. Oleh karena itu, pada tahun 1625 hubungan dagang antara Siam dengan Inggris terhenti ditandai dengan penutupan perusahaan dagang Inggris.

Pada masa pemerintahan Raja Narai (1656-1688), Inggris mencoba membuka kembali hubungan dagang mereka dengan Ayutthaya. Usaha ini disambut baik oleh pihak kerajaan. Pada waktu yang bersamaan Belanda juga berusaha untuk mengadakan perjanjian dagang dengan Ayutthaya namun mendapat penolakan. Sebab menurut raja perjanjian dengan Belanda hanya akan memberikan kerugian bagi pihak mereka. Tak lama kemudian Belanda juga mendapat ancaman dari Cina dan diliputi kekhawatiran sehubungan dengan kedatangan Inggris ke Siam. Inggris datang kembali melalui EIC untuk membuka perusahaannya di Ayutthaya. Namun hubungan dagang ini lagi-lagi mengalami gangguan karena adanya pemberontakan Patani dan Songkhla. Salah satu perusahaan Inggris yang berada di Songkhla, membantu pemberontakan tersebut untuk melawan kekuasaan Raja Siam. Selain itu muncul isu yang mengatakan bahwa Inggris akan menguasai kerajaan. Maka sehubungan dengan menguatnya isu tersebut Raja Narai mengumumkan perang melawan perusahaan-perusahaan Inggris. Untuk yang kedua kalinya pada masa Ayutthaya, perdagangan Inggris di Siam lagi-lagi mengalami kegagalan.

Hubungan dagang Siam-Inggris pada periode Ayutthaya berakhir pada masa pemerintahan Raja Narai. Hubungan dagang ini baru dimulai kembali pada masa dinasti Chakri oleh Rama II. Alasan kenapa hubungan Siam dengan Barat baru dimulai kembali pada masa Rama II, karena pada waktu itu kekuatan-kekuatan Eropa sedang bergelut dengan masalah mereka sendiri. Seperti adanya Revolusi Amerika, Revolusi Perancis dan Perang Napoleon, yang dimana Inggris juga terlibat

didalamnya. Pendek kata, hubungan Siam dengan Inggris pada masa Ayutthaya tidak pernah bertahan lama.⁶⁷

Pada abad ke-19 kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Asia Tenggara tidak sekedar hanya untuk berdagang melainkan juga menjalankan misi ekspedisi militer untuk tujuan politik. Ekspansi kekuasaan territorial didapatkan melalui jalan penaklukan dan membangun kekuasaan politik atau pemerintahan di daerah yang mereka kuasai. Proses kolonisasi Inggris di Asia Tenggara yang dimulai ketika perjanjian Inggris dengan Belanda terabaikan karena satu sama lain saling mengklaim kepemilikan atas Malaka. Awalnya terjadi perebutan wilayah Malaka antara Inggris dengan Portugis sekitar tahun 1600-an. Tapi, bukan hanya Inggris dan Portugis saja yang ingin menguasai Malaka, ternyata Belanda juga mempunyai niat yang sama. Melihat Belanda yang memiliki kekuatan pasukan lebih dan persenjataan yang lebih unggul maka Inggris tidak yakin akan kekuatannya. Oleh karena itu Inggris menyusun taktik dengan mengajak Belanda untuk bekerjasama menguasai Malaka. Namun ajakan ini ditolak oleh Belanda. Maka muncul masalah baru diantara Inggris dan Belanda, yaitu saling mengklaim kepemilikan wilayah. Persaingan ini baru mereda pada tahun 1824 dengan dikeluarkannya Traktat Anglo-Dutch yang intinya berisi batas-batas kekuasaan kedua negara. Meskipun begitu, perebutan wilayah ini akhirnya dimenangi oleh Belanda sehingga Inggris harus mencari daerah koloni baru. Inggris yang tidak puas dengan hasil ini akhirnya mulai memperluas wilayah koloninya ke Penang, Singapura, dan Siam.

Kegiatan East India Company di Asia Tenggara yang sebelumnya hanya terbatas di pantai barat Sumatera dengan pusatnya di Bengkulu (1686-1824). Inggris baru berhasil mendirikan pangkalan di Asia Tenggara akhir abad ke-18 (tahun 1795) di Penang. Semenjak itu Inggris terus berusaha untuk memperluas daerah koloni mereka. Pencarian daerah untuk memperluas kegiatan perdagangan terus dilakukan oleh Inggris.

⁶⁷ Rong Syamanda, *op.cit.*, hlm 75

Memasuki abad ke-19 negara-negara Eropa lainnya mulai berdatangan dan mengekspansi Asia Tenggara. Salah satunya adalah Inggris yang datang di awal tahun 1800-an dengan perusahaan dagangnya *East India Company*. Tujuan kedatangan mereka ini diperlihatkan melalui usaha-usaha penaklukan negara-negara Asia Tenggara. Inggris berhasrat untuk menguasai negara-negara di Semenanjung Melayu yang memiliki letak strategis untuk daerah perdagangan. Sayangnya negara-negara tersebut, seperti Kedah, Perak, Trengganu dan Penang, berada di bawah kekuasaan Siam pada saat itu. Sehingga untuk dapat menguasai negara-negara tersebut Inggris berusaha untuk mendekati Siam. Inilah awal tujuan kedatangan Inggris ke Siam abad ke-19

Sampai akhirnya usaha Francis Light membuahkan hasil. Pada tahun 1795, Inggris berhasil mendapatkan pulau Penang sebagai pangkalan dan berhasil mengadakan perjanjian dengan Sultan Kedah. Keberhasilan Inggris di Penang ini juga diakibatkan runtuhnya Ayutthaya oleh Burma pada tahun 1767. Keberhasilan ini kemudian diikuti dengan usaha pengambil alihan daerah kekuasaan Siam, antara lain Kedah dan Patani oleh Inggris. Ditambah dengan adanya kemenangan Inggris atas Perancis tahun 1805 dalam Revolusi Perancis. Semenjak kemenangan itu Inggris semakin menunjukkan kekuasaannya di Asia Tenggara. Inggris yang berusaha mendapat pengakuan atas kepemilikan Penang, membantu memulihkan kembali kekuasaan Sultan Kedah (yang telah dibuang dari negaranya oleh pasukan Siam pada tahun 1819 setelah mengadakan perundingan dengan musuhnya), dan meningkatkan perdagangan dengan Siam dan Singapura.⁶⁸

Semenjak saat itu Penang berada di bawah kekuasaan Inggris. Namun lama-kelamaan Sultan Kedah merasa bahwa Inggris telah melanggar kekuasaannya. Sultan Kedah berharap untuk mengganti kekuasaan sepihak oleh Inggris itu, dengan sebuah perjanjian yang menjamin kemerdekaan wilayahnya. Tetapi Perusahaan Dagang India Timur menolaknya, hal ini dilakukan untuk mengikat mereka sebagai satu-satunya

⁶⁸ Norman G. Owen hlm 95

penguasa Kedah. Tak lama setelah keruntuhannya, di bawah kepemimpinan Taksin (1767-1782) Siam mulai bangkit kembali. Setelah Taksin turun tahta digantikan oleh Rama I, didirikanlah dinasti Chakri. Dibawah kepemimpinan Rama I, Siam berusaha untuk mengambil alih kembali daerah-daerah kekuasaannya yang telah direbut Burma. Salah satu daerah kekuasaan Siam yaitu Kedah ketakutan akan serangan Siam yang akan menguasai kembali daerahnya, maka Sultan Kedah menyewakan Pulau Penang kepada Perusahaan Inggris, sekaligus meminta perlindungan.

Pada tahun 1819 salah satu pegawai EIC, yaitu Thomas Stamford Raffles berhasil menemukan daerah koloni baru di Singapura. Ia mendirikan pos perdagangan bebas di Singapura yang letaknya dekat selatan Semenanjung Malaya. Akhirnya, Singapura ini menjadi titik pemberhentian yang utama bagi rute perjalanan ke dan dari Cina dan sebagai pusat perdagangan bagi lainnya dalam satu kawasan.⁶⁹ Setelah Inggris berhasil mendapatkan Singapura pada tahun 1819, kekuasaan Inggris kemudian berhasil mencapai Malaka pada tahun 1824. Setelah berhasil menguasai daerah-daerah jajahannya itu Inggris kemudian meluaskan perdagangannya di Asia Tenggara, seperti Burma, Singapura, Siam dan Cina. Sementara itu hubungan dagang antara Siam dan Cina terjalin sangat erat. Kapal-kapal Inggris mulai banyak berdatangan ke Siam terutama pada masa Raja Rama III, untuk membeli barang-barang pertanian. Selain itu Inggris melihat bahwa Siam memiliki hubungan perdagangan yang menguntungkan dengan Cina, maka Inggris pun mulai tertarik untuk mengadakan hubungan dagang dengan Siam. Sehingga para pedagang Inggris banyak yang mulai berdatangan ke Siam.

Selama lebih dari seabad, dari pertengahan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, kaum tani adalah dasar dari pembentukan masyarakat dan ekonomi Siam.⁷⁰ Keadaan geografis Siam yang terdiri dari hutan, rawa-rawa dan semak belukar menjadi tempat yang menguntungkan bagi kehidupan pertanian. Pada waktu

⁶⁹ B.V Rao, *op.cit.*, hlm 452

⁷⁰ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "Thailand Economy and Politics". (New York : Oxford University Press, 2002), hlm 3

itu kebanyakan masyarakat bertempat tinggal di daerah pedalaman yang dialiri sungai-sungai, sehingga pertanian penduduk Siam sangat maju dan menguntungkan. Hasil pertanian inilah yang mendukung pertumbuhan ekonomi Siam dalam bidang perdagangan. Kemajuan perdagangan Siam ditambah dengan hubungan tributari khusus dengan Cina inilah yang menimbulkan keinginan Inggris untuk menjalin hubungan dagang yang sama.⁷¹ Untuk abad-abad selanjutnya, secara berangsur-angsur yang mengganti sistem sosial dan politik yang berdasar pada pengelolaan buruh, menjadi meningkatnya perekonomian dan politik dari lahan, dan menjadi dasar dari perubahan kaum petani yang baru.⁷²

Keruntuhan Ayutthaya pada tahun 1767 oleh Burma adalah yang paling parah. Kerajaan hancur dan wilayah-wilayah kekuasaan berhasil direbut. Namun kemudian sekelompok elit Ayutthaya mulai bergabung dan membangun kembali ibu kota yang baru di Bangkok. Melalui budak-budak hasil tangkapan seperti tawanan dari Vietnam, Laos dan Malaya, diperintahkan untuk membangun jalur kanal-kanal dari sungai. Dibawah dinasti yang baru, yaitu Dinasti Chakri, banyak imigran dari berbagai wilayah berdatangan. Dengan banyaknya pemasukan orang-orang baru, raja Siam menghiasi ibu kota dengan berbagai macam istana dan kuil sebagai tanda sedang berkembangnya kekuatan dinasti, dan menggali kanal-kanal baru untuk menyediakan jalur bagi militer dan infrastruktur bagi perdagangan.⁷³ Dari sini terlihat jelas betapa Kerajaan ingin sekali membangkitkan kembali perdagangan Siam seperti pada jaman Ayutthaya. Selain itu hubungan yang sempat terputus antara Siam dengan Cina pada masa Ayutthaya, dijalin kembali, hal ini tidak lepas dari usaha Taksin yang mendukung datangnya para imigran Cina ke Siam. Dari awal berdirinya dinasti, pedagang-pedagang Cina ini mengambil tempat di ibu kota yang baru dan selama

⁷¹ D.K Basset (1980 : 18) Inggris lebih memintingkan untuk meningkatkan perdagangan dengan Siam karena melihat adanya prospek di Siam lebih besar akibat hubungan yang special dengan Cina yang memiliki Canton sebagai pusat perdagangan yang penting

⁷² Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "Thailand Economy and Politic". (New York : Oxford University Press, 2002). hlm 12

⁷³ ibid, hlm 13

pertengahan abad ke-19 pedagang-pedagang Cina inilah yang mendominasi perdagangan di Siam.

Akibat banyaknya imigran Cina pada pertengahan abad ke-19 di Siam, produksi gula menjadi salah satu barang ekspor yang banyak diminati oleh orang-orang Eropa. Sehingga, yang tadinya barang-barang ekspor hanya terdiri dari hasil-hasil hutan, maka semenjak tahun 1820-an Siam telah melebarkan perdagangannya menjadi gula, beras, ikan kering dan daging, perkakas timah, kain, minyak dan pewarna- barang-barang yang dihasilkan atau ditanam oleh kebanyakan imigran Cina, namun dikembangkan oleh orang-orang lainnya.⁷⁴ Perdagangan Siam dengan Cina ini mendominasi pelabuhan di Bangkok sampai dengan tahun 1840-an, sampai setelah kejatuhan pasar Cina karena serangan ekspansi Barat. Cina harus mengakui kekuatan Inggris yang berusaha untuk menguasai jalannya perdagangan opium. Bersamaan dengan itu mulailah berdatangan kapal-kapal Inggris ke Siam. Kapal-kapal Inggris ini mencari barang-barang pertanian, seperti gula, lada, tembakau, dan beras. Barang-barang ini dicari untuk dikirim ke negara asal mereka. Perubahan pola perdagangan ini telah menciptakan tempat-tempat baru bagi pemasaran barang-barang pertanian.

Selain itu kedatangan bangsa Barat ke Asia Tenggara di abad ke-19 juga merupakan dampak dari “Revolusi 1848”.⁷⁵ Pada tahun 1848, di beberapa kota besar di Eropa terjadi unjuk rasa masyarakat setempat yang menuntut dibentuknya pemerintahan yang demokratis, yang tunduk pada konstitusi. Akibatnya terjadilah pertumbuhan negara-negara kapitalis. Keberhasilan “Revolusi 1848” berdampak positif pada perkembangan ekonomi dan bisnis di Eropa, sehingga era 1848-1874 dikenal dengan era “*The Age of Capital*”.⁷⁶ Sejak tahun 1848, terutama Inggris dan Perancis berupaya menguasai daerah-daerah yang strategis bagi mengembangkan perekonomian negaranya. Kemudian usaha ini diikuti oleh Belanda dan Spanyol.

⁷⁴ Rong Syamanda, *op.cit.*, hlm 33-34

⁷⁵ *ibid.*, hlm

⁷⁶ Setelah kaum menengah dan bawah mampu bersaing dengan kaum feodalisme, maka perekonomian masyarakat Eropa mengalami pergeseran dari pertanian menjadi masyarakat industrialis dan perdagangan. Sehingga perekonomian berjalan dengan didominasi modal

Negara-negara Eropa yang mulai berdatangan di awal abad ke-19 ini, dengan tujuan utama yang sama ingin meluaskan daerah jajahan untuk perekonomiannya seringkali menghadapi bentrokan atau perebutan. Sehingga mereka sepakat untuk membuat daerah *buffer* dengan tujuan agar daerah tersebut mampu meminimalisir bentrokan antar sesama negara kolonis-kapitalis. Sebagai contoh, untuk kepentingan perdagangan dan penguasaan Selat Malaka, Inggris telah mengikat Belanda dengan Traktat London tahun 1824 yang isinya mengharuskan Belanda menghormati kemerdekaan Aceh. Setelah tahun 1848 usaha kolonialisasi negara-negara Eropa semakin bersaing, serta munculnya ancaman kapitalis dari Amerika Serikat, maka Inggris berusaha untuk mengamankan daerah-daerah jajahannya. Sebagai salah satu usaha yang dilakukan kedepannya, yaitu menjadikan Siam sebagai wilayah *buffer* atau penyangga antara kekuasaan Inggris di Burma dan Malaya, sedangkan bagi Perancis untuk mengamankan kekuasaannya yang berada di Indochina.

Salah satu hal yang juga menjadi perhatian Inggris di Asia Tenggara adalah perdagangan opium. Opium yang didatangkan dari India oleh pedagang Inggris ini menjadi barang dagangan yang diincar oleh orang-orang Cina yang kemudian ditukar dengan teh. Cina dikenal sebagai pengguna utama opium di Asia. Tingkat pemakaian opium yang semakin meningkat ini menimbulkan keresahan bagi kerajaan. Perdagangan opium antara Cina-Inggris harus terputus karena adanya monopoli pemerintah Cina pada waktu itu. Menurut pemerintah perdagangan opium ini bertentangan dengan agama mereka. Oleh karena itu Inggris memakai taktik lain. Opium yang didatangkan dari India, diberhentikan dulu di Riau, Penang, Siam. Kemudian melalui jalan darat opium itu diselundupkan. Lama kelamaan, keuntungan pihak Inggris dari perdagangan opium ini malah berkurang, dan Siam sebagai distributor semakin banyak mendapat keuntungan. Maka, Inggris memaksa Cina untuk membuka kembali barang perdagangan opium. Dibawah Jendral Lin, jendral yang berkuasa pada saat itu, pedagang-pedagang Inggris ditangkap dan pengiriman opium dari Inggris diminta oleh pihak Cina sebagai hak milik mereka. Melihat hal ini pihak Inggris tidak tinggal diam. Maka terjadilah Perang Opium pada Agustus 1842.

Perang yang dimenangi oleh pihak Inggris ini berhasil dihentikan dan akhirnya menghasilkan perjanjian Nanking. Perjanjian yang tidak seimbang ini membawa perubahan kedalam sistem perdagangan dan politik Cina. Selanjutnya kekaisaran menjamin penambahan hak-hak istimewa atau kebebasan akan diperluas bagi hal-hal yang berkaitan dengan Inggris.⁷⁷ Pada dasarnya Cina tidak menyetujui perjanjian ini, namun melihat kekuatan Inggris, Cina tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga Inggris memaksa Cina untuk menyetujui perjanjian tersebut.

Barang yang dibawa oleh pedagang Barat pertama yang mengunjungi Bangkok pada tahun 1821 adalah opium.⁷⁸ Opium menjadi barang dagangan yang penting antara Siam dengan Cina. Pentingnya opium pada waktu adalah sebagai obat-obatan dan sebagai sumber hiburan bagi orang-orang kaya di Cina. Salah satu negara pengonsumsi opium terbesar saat itu adalah Cina. Pada awal abad ke-19, pedagang Inggris, mengatakan bahwa Cina sangat sulit untuk dimasuki layaknya surga, dan seperti mengeluarkan arsip umum.⁷⁹ Maksudnya adalah perdagangan di Kanton, Cina pada saat itu menggunakan sistem monopoli.

Siam yang menjadi salah satu distributor perdagangan opium ke Cina tentu saja mendapat keuntungan yang banyak. Namun keresahan mulai dirasakan oleh pihak kerajaan. Tidak hanya dianggap bertentangan dengan nilai agama saja tetapi juga khawatir akan dampak dari pemakaian opium itu sendiri bagi masyarakatnya. Selain itu ditakutkan akan menimbulkan ketimpangan sosial bagi sebagian kaum yang mendapatkan hasil dari perdagangan opium ini. Dari sudut pandang kaum elit melihat kedatangan Inggris ini akan membawa bencana bagi negara mereka. Sehingga ketika utusan resmi Inggris datang untuk yang pertama kalinya ke kerajaan, pihak kerajaan menunjukkan sikap angkuhnya terhadap utusan tersebut. Salah satu utusan Inggris yaitu John Crawford menuliskan pada tahun 1822 bahwa dua kapal

⁷⁷ Paul H. Clyde dan Burton F. Beers. "The Far East : A History of Western Impact And The Eastern Response 1830-1965". (New Jersey : Prentice Hall, 1966), hlm 70

⁷⁸ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "A History of Thailand" (UK : Cambridge University Press, 2005) hlm 40

⁷⁹ Paul H. Clyde dan Burton F. Beers, *op.cit.*, hlm 81.

senjata perang akan mampu menghancurkan ibu kota, tanpa adanya kemungkinan perlawanan atas kesombongan ini melainkan dari orang-orang lemah”.

Kaum agamawan di Siam melarang adanya perdagangan opium. Sehingga perdagangan opium ini dilakukan secara diam-diam tetapi mendapatkan kelonggaran dari kerajaan. Bagi para kaum bangsawan dan pedagang, perdagangan opium ini sangat menguntungkan. Sehingga mereka berusaha untuk meyakinkan raja bahwa dengan perdagangan opium ini negara bisa mendapatkan keuntungan yang besar. Pada kenyataannya memang itulah yang terjadi. Bahkan kerajaan sampai mengambil alih perdagangan opium ini. Pengaruh dari orang-orang Cina, kebutuhan akan kekayaan, dan lemahnya undang-undang dan hukuman untuk menangkap kejahatan, malah menjadikan kelegalan akan obat-obatan dan pembangunan ladang opium, yang dimana setiap tahun dibayar dalam jumlah yang besar oleh para pemborong Cina.⁸⁰ Oleh karena itulah kepada Siam, Inggris meminta hak dagang yang sama dengan Cina.

Salah satu duta Inggris di Siam, yaitu John Morgan melaporkan bahwa hubungan dagang dengan Siam dapat dilakukan melalui sebuah perjanjian. Maka Inggris mulai mengirim utusannya secara resmi ke Siam untuk menawarkan perjanjian dagang. Beberapa utusannya antara lain ; Henry Burney, John Crawfurd. James Brooke dan yang terakhir John Bowring. Salah satu perjanjian yang terkenal dan berhasil memenuhi tujuan Inggris di Siam adalah Perjanjian Bowring. Perjanjian ini berakhir dengan ditandatangani oleh Sir John Bowring sebagai perwakilan Inggris dan Rama IV atau Raja Mongkut yang menjadi Raja Siam pada waktu itu. Periode abad ke-19 menjadi dasar dari perdagangan dunia, hubungan dagang antara Asia Tenggara dengan bagian dunia lain, mulai bertransformasi.⁸¹ Awal mula dari

⁸⁰ John Bowring. Jilid 2. “The Kingdom and People Of Siam : With A Narrative Of The Mission To That Country in 1855”. (London : John .W. Parker, 1857), hlm 255

⁸¹ Nicholas Tarling. “Southeast Asia A Modern History”. (New York : Oxford University Press, 2001), hlm 44

perubahan ini terjadi di Barat lebih jelasnya.⁸² Tentu saja hal ini diprakarsai oleh satu negara, yaitu Inggris, yang menjadi masyarakat industri nomor satu pada waktu itu.⁸³

III.2 Perjanjian-Perjanjian Terdahulu Siam – Inggris

Pada awalnya raja-raja Siam dibawah Dinasti Chakri memandang rendah Inggris.⁸⁴ Namun sikap ini berubah setelah terjadi Perang Opium antara Inggris dengan Cina tahun 1842 yang berakhir dengan Perjanjian Nanking. Kemudian keberhasilan Inggris mengalahkan Burma pada tahun 1826 dalam perang Anglo-Burma I dan tahun 1852 perang Anglo-Burma II.

Begitu pula halnya dengan perang antara Siam dengan Burma. Pokok sebab dari peperangan tradisional dikatakan untuk merebut gajah putih, simbol kemakmuran bagi raja-raja Buddhis di Asia Tenggara.⁸⁵ Perang hebat yang berlangsung sebanyak tiga kali yaitu tahun 1564, 1569 dan terakhir 1767 ini juga disebabkan oleh perebutan wilayah kekuasaan. Permusuhan antara Burma dan Siam yang dimulai dari abad ke-16 ini berhenti ketika mereka dihadapkan pada kolonialisme Barat yang mulai tertarik kepada negara-negara Asia Tenggara di akhir abad ke-18.

Dengan taktik dan berbagai macam usaha, Inggris sudah berhasil menguasai Penang di awal kedatangannya abad ke-19. Kemudian Robert Fullerton gubernur Penang menyatakan bahwa pasukan Inggris harus bersiap-siap akan serangan pasukan Siam yang ingin merebut Penang pada tahun 1821. Penyerangan Penang oleh pasukan Siam ini berhasil digagalkan oleh pasukan Inggris yang kekuatannya luar

⁸² *ibid*, hlm 44

⁸³ *ibid*, hlm 44

⁸⁴ Hubungan diplomasi Siam dengan Inggris tidak pernah berjalan lancar pada masa Rama I, II dan III karena Inggris tidak berhasil mendapatkan hak istimewa atau khusus dari Siam. Rong Syamanda., *op.cit.*, hlm 117

⁸⁵ A.B Lopian, *op.cit.*, hlm 15

biasa.⁸⁶ Fullerton kemudian mengatakan bahwa sudah menjadi kebijakan Inggris untuk menyelamatkan Penang dari genggaman Siam dan memperingatkan Siam untuk lebih berhati-hati terhadap serangan pasukan Inggris di wilayah kekuasaan Siam. Sehingga pada masa kepemimpinan Rama IV, kekuatan Inggris semakin menjadi perhatian besar Siam. Keamanan negara terancam oleh serangan pasukan Inggris. Melalui negosiasi dan kerjasama yang dilakukan oleh kerajaan dan kaum bangsawan, Siam berusaha untuk menyelamatkan negaranya. Sehingga sebelum penyerangan itu terjadi, Siam sudah terlebih dahulu menerima tawaran Inggris dalam bentuk perjanjian perdagangan dan persahabatan. Tidak seperti Burma, negara tetangga Siam yang sudah terlebih dahulu jatuh ke tangan Inggris.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Siam bersedia mengadakan hubungan dagang dengan Inggris jika diadakan sebuah perjanjian. Maka dari itu, pihak Inggris mulai mengirim utusan-utusannya untuk menawarkan perjanjian dagang.

Usaha Inggris yang pertama kali, secara resmi sebagai perwakilan Inggris dikirimlah John Crawfurd pada tahun 1822. Ia adalah seorang dokter di Rumah Sakit Bengal, India. Ia ditunjuk oleh Gubernur Inggris India Marquess untuk menghadap Rama II yang menjadi raja Siam pada waktu itu. Melalui John Crawfurd, pihak Inggris menawarkan perjanjian dagang dengan Siam. Isi penawaran dari pihak Inggris yang dibawa Crawfurd antara lain; untuk mendapatkan fasilitas bagi para pedagang Inggris, mengusahakan agar kebiasaan membayar pajak diminimalisir dan mengajukan usul kepada raja agar menghapus sistem monopoli kerajaan. Yang menjadi perhatian khusus oleh kekuasaan Bangkok pada tahun 1821, ialah ketika John Crawfurd mewakili misi diplomasi Inggris berusaha dalam kesia-siaan untuk

⁸⁶ Bahwa Siam tidak mungkin untuk mengalahkan pasukan Inggris di Penang, karena dengan kemenangan mereka di Burma menunjukkan bahwa pasukan Inggris memiliki kekuatan yang hebat. D.K Basset, *op.cit.*, hlm 17

mendapatkan sebuah perjanjian dagang.⁸⁷ Karena pada akhirnya tawaran ini kemudian ditolak oleh Rama II.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap Inggris, Siam masih tetap menjalankan sistem pajak dan monopoli perdagangan masih dipegang oleh kerajaan. John Crawford sendiri menganggap bahwa kegagalan misinya ini diakibatkan karena adanya campur tangan Cina. Menurutnya, Cina mempropaganda Siam dengan mengatakan bahwa kebijakan perdagangan Inggris di Siam adalah sebuah hubungan dagang yang hanya akan memberikan kerugian. Ditambah kuatnya sistem tradisi di Siam juga yang melemahkan misi diplomasi Inggris. Selain itu gagalnya misi ini juga tidak lepas dari kendala bahasa antara kedua belah pihak. Tidak ada wakil dari pihak Inggris yang mampu berbahasa Siam, begitu pula sebaliknya dari pihak Siam. Sehingga negosiasi perjanjian ini tidak berjalan efektif dan gagal mencapai kesepakatan yang sama. Disamping akibat kendala bahasa, penolakan Inggris terhadap permintaan Siam juga turut menggagalkan perjanjian ini. Adanya permintaan dari Siam kepada Inggris untuk menyuplai senjata dan persediaan amunisi. Siam sendiri membutuhkan senjata untuk berperang melawan Burma. Sebagai gantinya Siam akan menjual murah gula kepada Inggris. Permintaan ini ditolak Inggris karena pada saat yang bersamaan Inggris juga membutuhkan senjata untuk berperang dengan negara-negara Eropa lainnya. Sehingga kedua negara sama-sama tidak mendapatkan apapun dari misi yang dibawa oleh Crawford. Meskipun demikian, sejak saat itu untuk kedepannya perdagangan Inggris dengan Siam mulai meningkat, dan untuk yang pertama kali pedagang warga negara Inggris, James Hunter berdiam di Bangkok segera setelah itu.⁸⁸ Yang hanya bisa didapatkan oleh Crawford adalah pernyataan dari kerajaan Siam bahwa tarif pajak tidak akan dinaikan dan kedepannya pedagang Inggris diperbolehkan berdagang. Pada pada masa Rama II, keuntungan dari perdagangan yang dimonopoli oleh raja menurun, sehingga raja mulai memberikan sedikit kelonggaran bagi para pedagang namun memberlakukan

⁸⁷ John F. Cady, *op.cit.*, hlm 82

⁸⁸ W.A.R Woods, *op.cit.*, hlm 276

pajak dalam negeri yang tinggi. Situasi inilah yang memulai perubahan bentuk dari negara perdagangan menjadi perpajakan sebagai sumber pendapatan.⁸⁹

Usaha Inggris tidak berhenti sampai di situ. Setelah menuai kegagalan dari misi yang dibawa oleh John Crawfurd, maka untuk yang kedua kalinya Inggris mengirim utusan berikutnya. Kapten Henry Burney sebagai perwakilan Inggris pada tahun 1826 di utus menghadap Rama III raja Siam saat itu. Kapten Burney sendiri merupakan salah satu pejabat Inggris di Penang yang mampu berbahasa Thai. Sesaat setelah Rama III atau Raja Nangkiao naik tahta, Inggris melalui perusahaan dagangnya EIC berusaha keras untuk menguasai Semenanjung Malaya. Bersamaan dengan itu pula Inggris mulai berperang dengan Burma. Setelah berhasil mengalahkan Burma pada Maret 1826, Inggris mendesak Rama III untuk membuka pelabuhan sekaligus perdagangan Siam bagi pedagang-pedagang Eropa. Secara terpaksa Siam mulai membuka perdagangan dengan pedagang-pedagang asing. Akibatnya, semakin banyak orang-orang Eropa yang berdatangan, sekaligus membawa pemikiran dan ide-ide ala Barat. Pada masa kekuasaan Rama III, Siam sedang gencar-gencarnya mengalami pengaruh dari berkembangnya kedatangan Barat pada saat itu. Baik dalam hal kebudayaan seperti berkembangnya bahasa Inggris yang menjadi banyak digunakan dalam tulisan dan sajak-sajak, begitu pula dalam kemajuan teknologi yaitu dengan dikenalkannya teknologi percetakan pada tahun 1835. Namun, sajak-sajak tradisional masih tetap tertanam kuat dibawah Rama III dan para pendukungnya.⁹⁰

Kapten Burney diutus oleh Gubernur Jendral India untuk memulihkan hubungan dengan Siam. Inggris berniat untuk meyakinkan Siam bahwa kemenangan Inggris atas Burma bukan suatu pertanda awal ke arah perluasan kekuasaan Inggris di Siam ataupun daerah-daerah kekuasaan Siam. Selain itu Kapten Burney juga bertujuan untuk membicarakan status Kedah, Perak, Selangor, Kelantan dan

⁸⁹ James C.Ingram. "Economic Change In Thailand 1850-1970". (California : Stanford University Press, 1971), hlm 27

⁹⁰ G. Coedes, *op.cit.*, hlm 168

Trengganu yang pada saat itu berada dibawah jaminan kemerdekaan Inggris. Selain itu yang terpenting adalah untuk membujuk Siam agar untuk mencapai kesepakatan perjanjian dagang. Semenjak kemenangan Inggris atas Burma dalam perang Anglo-Burma tahun 1826 dan Perusahaan Dagang Inggris (EIC) yang sedang berusaha menguasai Semenanjung Malaysia, maka Rama III meminta perdana menteri agar bersikap ramah terhadap kedatangan Kapten Henry Burney yang pada saat itu diutus oleh Inggris bermaksud menawarkan perjanjian dagang. Setelah mempelajari isi perjanjian, maka pada tanggal 20 Juni 1826, sebuah perjanjian dagang antara Siam dengan Inggris ditandatangani.

Dalam isi perjanjian tersebut, pihak Siam mengabdikan permintaan Inggris, yaitu memperbolehkan pedagang-pedagang Inggris untuk berdagang bebas di Siam. Inggris tidak mempunyai hak untuk mengimport opium ke Siam dan juga tidak boleh mengekspor beras ke negara lain.⁹¹ Kemudian sesuai dengan usul Inggris juga, Siam akan melakukan perbaikan sistem pajak. Kemudian permintaan agar Siam mengakui kemerdekaan Perak. Siam tidak akan menyerang Perak atau Selangor. Hubungan antara Kedah dan Trengganu dengan Siam hanya sebatas hubungan upeti. Siam juga harus berjanji tidak akan mengganggu pedagang Inggris di negara bagian Pantai Timur Siam. Usul ini dipertimbangkan oleh kerajaan, karena diperkirakan dengan begitu pendapatan kerajaan dapat meningkat sekaligus mendorong ekspor Siam ke luar negeri lebih banyak. Inggris juga menginginkan agar cukai di Siam dikurangi.

Dalam perjanjian Burney pihak Siam membebaskan sejumlah peraturan kepada Inggris, yaitu dibebankanya pajak bea cukai yang tinggi untuk barang-barang ekspor seperti gula, baja, besi, lada dan minyak; pelarangan ekspor garam, emas dan kayu; dan pelarangan bagi pihak-pihak Inggris yang ingin menyewa kapal ataupun barang-barang Cina.

⁹¹ Rong Syamanda, *op.cit.*, hlm 115

Perkiraan Siam dalam menyetujui isi perjanjian ini ternyata membuahkan hasil yang cukup baik. Semenjak ditandatanganinya perjanjian itu perdagangan import Siam meningkat, khususnya ekspor gula ke Singapura. Meskipun perjanjian ini berhasil disetujui oleh pihak Siam, namun ada penyesalan dalam diri Kapten Burney. Kapten Burney menyesalkan ketiadaan syarat yang dicantumkan untuk mendirikan kantor konsulat dan hak ekstrateritorial.⁹² Perjanjian Burney ini meningkatkan perdagangan Siam dengan wilayah-wilayah kekuasaan Inggris. Bersamaan dengan itu pula perdagangan Siam dengan Cina dan India meningkat dan memberikan banyak keuntungan karena pajak yang diberlakukan Siam masih tinggi.

Sebaliknya bagi pihak Inggris. Keuntungan besar dari perdagangan yang didapat oleh Siam menimbulkan rasa cemburu dan takut akan tersaingi dari pihak Inggris. Berlawanan dengan perjanjian yang telah ditetapkan dengan Inggris, Siam malah memberikan hak-hak istimewa kepada Cina.⁹³ Berbeda dengan keistimewaan yang diterima oleh Cina, seperti pembebasan dari pajak bea cukai; ijin untuk berdagang dan menggunakan barang-barang dagangan mereka sendiri; ijin untuk menyewa kapal manapun yang mereka inginkan ijin untuk tanah ataupun rumah; ijin untuk memiliki tanah pertanian; ijin untuk menanam dan memproduksi gula, ijin untuk menanam dan memproduksi beras dan barang-barang lainnya. Maka dari itu Inggris berusaha untuk meminta hak yang sama dengan Cina. Pendapat John Bowring tentang perjanjian Burney, banyak poin-poin dalam perjanjian tersebut yang diajukan oleh Burney namun Burney tidak mampu mendapatkan persetujuan dari mereka.⁹⁴ Seperti kegagalan untuk mendapat pengakuan atas kekuasaan kembali bagi Sultan Kedah. Namun ada sebuah ketentuan dalam perjanjian Burney tersebut yang isinya menjamin kemerdekaan Perak, dan Siam tidak akan 'mengganggu' Kelantan dan Trengganu. Pada tahun 1838 Sultan Kedah berusaha kembali mendapatkan kekuasaannya melalui paksaan kepada Siam. Peristiwa ini hanya menghasilkan

⁹² Donald C. Lord, *loc.cit.*, hlm 415

⁹³ John Bowring, *op.cit.*, hlm 205

⁹⁴ John Bowring, *op.cit.*, hlm 205

serangan lain Siam terhadap Kedah, yang dimana membawa kembali ketegangan dalam hubungan Inggris dan Siam.⁹⁵

Kecurigaan Siam terhadap Inggris sebagai akibat dari peristiwa Kedah ini juga menyebabkan perjanjian ini tidak berjalan semestinya. Selain itu ternyata Siam tidak mengartikan Perjanjian Burney sebagai suatu perjanjian yang penting yang dimana diharapkan oleh Kapten Burney sendiri akan berhasil. Kegagalan Burney ini pula sempat menimbulkan ketegangan antara Inggris dan Siam.⁹⁶ Bagaimanapun juga jumlah eksport beras, lepas dari peranan Inggris dalam perdagangan tersebut karena pada Perjanjian Burney tahun 1826 secara khusus melarang Inggris untuk mengekspor beras.⁹⁷ Sehingga Perjanjian Burney ini tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh pihak Inggris.

Inggris yang tidak terima akan perlakuan tidak adil dari Siam, mencari cara lain agar bisa menguasai perdagangan di Siam. Pengambil alihan Inggris terhadap Tenasserim, salah satu wilayah kekuasaan Burma yang memanjang dari Pegu sampai wilayah Kesultanan Perak atau Perlis membuat kemarahan dari pihak Siam. Dengan adanya peristiwa ini, secara langsung jalur perdagangan Siam ke Selat Malaka menjadi tertutup, sekaligus membuat kekuatan Inggris menjadi ancaman bagi Siam bagian barat. Sejak disepakatinya perjanjian Burney Inggris telah menghasut penguasa Laos (Vientiane) pada saat itu. Inggris mengatakan kepada Chao Anu, bahwa kekuasaan pemimpin Siam pada saat itu sedang melemah dan menghasutnya untuk mencari perlindungan dari Inggris. Selain itu adanya ketidakpuasan dari pihak Inggris berdasarkan perjanjian yang terdahulu, yaitu Perjanjian Burney juga masih menimbulkan kekecewaan bagi Inggris. Akibat perjanjian ini, kapal-kapal asing memang tidak disebutkan untuk membayar bea cukai untuk eksport dan import; namun mendapatkan tuntutan yang besar untuk surat ukur, bagi apapun yang

⁹⁵ W.A.R Wood, *op.cit* hlm 277

⁹⁶ D.K Basset (1980 :18) Setelah Burney gagal mencapai kesepakatan dengan Siam, dalam permasalahan perebutan daerah kekuasaan, Siam mendapat ancaman dari Inggris jika menempatkan pasukan di Perak

⁹⁷ James C. Ingram, *op.cit.*, hlm 23

memungkinkan memperoleh keuntungan dari muatan, hampir menghancurkan perdagangan asing.⁹⁸ Padahal jika dibandingkan dengan bea cukai muatan barang yang dipungut dari Cina, biayanya lebih rendah. Sehingga pada perjanjian berikutnya yang akan ditawarkan oleh John Bowring, bea cukai muatan barang ini akan dihapuskan dan menggantinya dengan bea cukai ekspor import yang lebih wajar. Pada era Rama III (1824-1851) melihat bahwa puncak kekuatan dari *chaosua* (pedagang Cina kaya) sebelum perjanjian perdagangan ditandatangani dengan Inggris 1855 menaruh tingkatan untuk mentransformasi ekonomi Siam.⁹⁹

Maka untuk yang ketiga kalinya diutuslah langsung oleh Ratu Inggris, yaitu James Brooke pada tahun 1850 untuk menghadap Raja Siam. Rama III yang pada masa kepemimpinannya tidak mampu berpikiran jauh kedepan dan tidak berpandangan luas atas kebutuhan untuk menyadari bahwa negaranya dalam bahaya sebagai akibat ekspansi kolonial Eropa.¹⁰⁰ Ia menolak perjanjian dagang yang ditawarkan oleh James Brooke. Akibatnya posisi Siam pada saat itu menjadi berbahaya, dengan Burma yang telah dikalahkan oleh Inggris di satu sisi, dan Vietnam dan Kamboja yang menjadi berada di bawah perlindungan Perancis disisi lain; dan menjadi sebuah tugas untuk menyelamatkan kemerdekaan negaranya negaranya menjadi sebuah keharusan bagi Raja Mongkut, atau Rama IV, yang ketika mendekati usia 50 tahun, meninggalkan kehidupan biaranya untuk meneruskan kekuasaan saudaranya, yang meninggal pada 2 April 1851.¹⁰¹

Negosiasi perjanjian antara James Brooke dan Praklang di Paknam berlangsung lama karena Inggris meminta hak-hak istimewa seperti ekstrateritorial, bebas pajak, kebebasan beragama. Negosiasi ini berakhir dengan keputusan Rama III yang menolak usul perjanjian tersebut karena ia tidak melihat adanya kepentingan dan keuntungan besar dari Inggris seperti yang bisa mereka dapatkan dari Cina.

⁹⁸ John Bowring, *op.cit.*, hlm 256

⁹⁹ Maurizio Pellegi, *op.cit.*, hlm 71

¹⁰⁰ G. Coedes, *op.cit.*, hlm 168

¹⁰¹ G. Coedes, *op.cit* hlm 168-169

Sebuah kebijakan menjadi ‘jalan yang bijaksana’ yang tidak mempertahankan kedamaian; malah menjadi hal ‘memalukan’, ‘pengorbanan martabat baik’ dan perang.¹⁰² Protes yang dilakukan melalui misi diplomasi Amerika dan Inggris yang mengunjungi Bangkok pada tahun 1850 sama sekali tidak berjalan baik atas tuntutan kebijakan Rama III yang ‘anti – asing’, sebagaimana usaha mereka untuk mendirikan hubungan konsular dan tempat tinggal bagi orang asing dan hak kepemilikan.¹⁰³ Misi yang dibawa James Brooke pada akhirnya hanya menghasilkan kegagalan kembali. Keputusan Rama III ini juga menimbulkan kesan sendiri bagi James Brooke. Sebuah kesan yang tidak baik, dibenarkan oleh hasil, terpikir dalam kepala Sir James melalui bukti-bukti dari persiapan yang menunjukkan permusuhan - yaitu, dipersiapkannya bom di seberang Sungai Paklat, dan sejumlah besar benteng, dengan pasukan dan meriam dan sejumlah besar pasukan ditempatkan di kedua sisi sungai.¹⁰⁴

Menjadi keberuntungan tersendiri bagi Siam, sebelum penyerangan itu terjadi, Rama III yang pada saat itu jatuh sakit dan digantikan kedudukannya oleh Raja Mongkut tahun 1851. Rama III meninggal pada tahun 1851 dan tahtanya diteruskan oleh Rama IV atau Mongkut yang menjadi pembaharu sistem monarki dan telah bersiap-siap untuk memulai lagi negosiasi dengan Inggris.¹⁰⁵ Dibawah kepemimpinan yang cerdas dari dua penguasa yang hebat, Raja Mongkut dan anaknya, Raja Chulalongkorn, Siam berusaha untuk memperkenalkan pengetahuan Barat dan mengatur hubungan dengan kekuatan Eropa utama tanpa merusak stabilitas internal atau menarik serangan impereal.¹⁰⁶ Diantara negara-negara di Asia Tenggara, pada abad ke-19, masa kolonialisme Barat, hanya Siam yang berhasil mempertahankan dirinya sebagai negara merdeka.¹⁰⁷

¹⁰² Nicholas Tarling, *op.cit.*, hlm 71

¹⁰³ John F Cady *op.cit.*, hlm 84

¹⁰⁴ John Bowring, *op.cit.*, hlm 210

¹⁰⁵ Rong Syamanda, *op.cit.*, hlm 117

¹⁰⁶ B.V Rao, *op.cit.*, hlm 452

¹⁰⁷ Kolonialisme di Asia Tenggara. *op.cit.*, hlm 32

BAB IV PERJANJIAN BOWRING

IV. 1 Kepemimpinan Raja Mongkut

Sebelum Inggris sempat melakukan serangan terhadap Siam karena kegagalan mencapai kesepakatan perjanjian dagang melalui Sir James Brooke, Rama III telah terlebih dahulu turun tahta. Akibat kondisi fisiknya yang lemah, akhirnya Ia meninggal pada tahun 1851. Posisi raja segera digantikan oleh Rama IV atau dikenal dengan nama Raja Mongkut pada tahun 1851. Naiknya Mongkut sebagai raja tidak lepas dari campur tangan keluarga aristokrat Bunnag yang dari beberapa generasi sebelumnya mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam kepemimpinan raja-raja dinasti Chakri. Keluarga Bunnag inilah yang melihat bahwa perdagangan opium memiliki potensi yang menguntungkan, yang dimana Inggris telah menyadarinya. Maka dimulai semenjak Mongkut naik tahta, keluarga Bunnag ini mengajukan usul kepada Raja, agar perdagangan opium dilegalkan dan lebih teratur agar bisa menghasilkan keuntungan. Meskipun perdagangan opium dilarang, namun perdagangan opium ini menjadi barang selundupan yang banyak dicari. Raja akhirnya setuju untuk melegalkan import opium, dan mengizinkan keluarga bangsawan ini untuk memulai pajak perkebunan opium.¹⁰⁸ Raja Mongkut bersama keluarga bangsawan dan para pejabat pemerintahan yang baru ini juga menyadari bahwa perdagangan dengan negara-negara Eropa akan menghasilkan keuntungan yang besar.

Raja Mongkut atau Rama IV ini adalah tokoh yang sangat penting dalam terwujudnya modernisasi Siam. Raja Mongkut adalah anak ke-43 dari Rama II. Ia mendapat pendidikan di Istana Agung dan sempat belajar di Perancis. Ia mempelajari bahasa Pali, Inggris dan ilmu kemiliteran. Ia menobatkan dirinya sebagai pendeta

¹⁰⁸ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. *Thailand Economy and Politics*. (New York, Oxford University Press, 2002), hlm 102

ketika Ia berumur 20 tahun. Ia tinggal di biara sampai dengan masa berakhirnya kepemimpinan Rama III. Setelah Rama III meninggal Ia menggantikan posisi raja dan naik menjadi Raja pada tahun 1851. Raja Mongkut yang sebelumnya telah menghabiskan waktu selama 29 tahun sebagai pendeta dan banyak mempelajari pemikiran barat, bersedia menerima tahta kerajaan dengan syarat, bahwa Pangeran Itsarate Rangsang (yang juga mempunyai latar belakang pendidikan Barat dan mampu berbahasa Inggris) untuk diangkat menjadi raja kedua.

Ia adalah tokoh yang sebenarnya membuka negaranya untuk berdagang dengan orang asing dan mengatur hubungan dengan orang asing melalui perjanjian.¹⁰⁹ Ia adalah raja yang berkuasa dan akhirnya menandatangani kesepakatan Perjanjian Bowring dengan Inggris. Ide, pemikiran dan caranya memimpin pemerintahannya inilah yang membantunya menyelamatkan negaranya. Sehingga Siam menjadi negara satu-satunya di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah. Kehebatannya dalam berdiplomasi dibantu oleh para pejabat pemerintahan membuatnya menjadi sosok Raja yang disebut “Pencerah Sistem Monarki”.

Raja Mongkut memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dunia Barat. Ia telah belajar banyak dari perjanjian-perjanjian perdagangan dengan Inggris terdahulu yang gagal, yang hampir membahayakan negara mereka. Inggris tidak pernah berhasil mendapatkan hak istimewa yang disampaikan dalam isi Perjanjian. Terlebih hak istimewa seperti yang diberikan Siam kepada Cina Siam. Selain itu permintaan Inggris selama ini, hak ekstrateritorial dan penghapusan monopoli kerajaan tidak pernah dikabulkan oleh Siam. Maka, berbagai usaha dilakukan Mongkut untuk mengatasi ancaman serangan Inggris.

Sepanjang kepemimpinannya, Mongkut banyak menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang asing. Seperti halnya dengan misionaris Amerika

¹⁰⁹ Puangthong Rungswadisab, “Siam Before The War” (Tesis Universitas Wollongong, Australia, 1995) hlm 215

yaitu John Bradley dan Pendeta Jesse Caswell. Dari John Bradley, teman sekaligus gurunya itulah, Mongkut banyak belajar mengenai teknologi baru, ilmu-ilmu medis dan bahasa. Ia adalah raja pertama yang mampu berbahasa Inggris dan mampu berkorespondensi dengan kerabat-kerabat Eropanya. Mongkut bersedia untuk meletakkan kesungguhannya dalam hal pendidikan dengan tujuan melayani Siam, dan sepanjang perjalanannya Ia muncul sebagai sosok yang terbaik dalam sistem monarki Siam.¹¹⁰ Disamping Mongkut, beberapa pangeran lainnya dan juga anak-anak keluarga bangsawan juga diajarkan pendidikan ala Barat. Seperti Pangeran Chutamani yang belajar militer dan anggota keluarga aristokrat Bunnag, yaitu Chuan Bunnag yang belajar mengenai ilmu navigasi dan perkapalan. Karena semakin banyaknya anggota kerajaan dan keluarga bangsawan yang mendapat ilmu pengetahuan Barat, maka secara tidak langsung sikap Siam cenderung semakin terbuka terhadap hal-hal baru. Keingintahuan akan kehebatan negara-negara Barat pulalah yang membuka mata Raja Mongkut lebar-lebar untuk melihat begitu besarnya kesempatan yang bisa Siam dapatkan dari Barat.¹¹¹ Maka ketika terjadi perang Opium antara Inggris dengan Cina tahun 1842, para pemuda-pemuda kerajaan dan bangsawan ini menyadari betapa berbahayannya kekuatan Barat.

Ketika negara-negara tetangga Asia Tenggara hancur dibawah gelombang kolonialisme Eropa abad 19, Mongkut menjaga negaranya merdeka melalui perjanjian-perjanjian yang memperkenankan pertukaran dua-arah pandangan dan ide.¹¹² Dengan naiknya Mongkut menjadi raja pada tahun 1851, salah satu langkah pembaharuan yang dilakukannya adalah mengurangi tarif pajak bea masuk sampai 50 persen, dan dengan demikian hal ini akan semakin meningkatkan keinginan bangsa Barat untuk berdagang dengan Siam.¹¹³ Selain itu sehubungan dengan permintaan Inggris atas hak ekstrateritorial dan penghapusan monopoli kerajaan yang tidak pernah dikabulkan oleh Siam. Maka, sebagai langkah awal yang dilakukan Mongkut

¹¹⁰Reginal Davis. "The Royal Family of Thailand". (London : Nicholas Publication, 1981), hlm 22

¹¹¹ Donald C. Lord, "Missionaries and Thai Diplomats". *The Pacific Historical Review*. (Vol. 35, No.4 November 1996), hlm 214

¹¹² Reginald Davis, *op cit.*, hlm 22

¹¹³ Donald C. Lord, *op. cit.*, hlm 417

untuk mengatasi ancaman serangan Inggris adalah mempertimbangkan lagi permintaan Inggris tersebut. Sebagai salah satu contohnya, pada tahun 1851, sisa-sisa sistem monopoli kerajaan dihapuskan dan mengurangi hak-hak istimewa yang telah diberikan kepada pedagang Cina.¹¹⁴

IV.2 Perjanjian Bowring

Meskipun setelah dibukanya perdagangan bebas Siam dengan negara-negara Barat meningkatkan pendapatan Siam, namun tidak bagi Inggris. Kegagalan perjanjian perdagangan yang sebelumnya pernah dibuat pada masa Rama III dengan Kapten Henry Burney membatasi ruang gerak mereka dan hanya memberikan sedikit keuntungan. Sebab hak monopoli dalam perdagangan oleh raja gagal dihapuskan dan tarif pajak masih tinggi. Oleh karena itulah pemerintah Inggris berkeinginan untuk merevisi perjanjian dagang yang lama.

Siam yang awalnya selalu mampu memonopoli perjanjian perdagangan dengan Inggris kini harus bekerja keras mencari untuk menjaga kedaulatannya Terlebih ketika melihat kekuasaan Inggris semakin merajalela di Asia Tenggara, dengan jatuhnya Cina ke tangan Inggris pada tahun 1842. Demikian pula dengan musuh besar Siam yaitu Burma juga telah menelan kepahitannya di tangan Inggris dalam Perang Anglo Burma I dan II. Maka berkuranglah kepercayaan diri Siam untuk menjaga keamanan negaranya. Pergerakan yang penuh ambisi, dimulai dengan pendudukan di Singapur (1819), kemudian diikuti dengan pendudukan militer di Malaka (1824), Burma Bagian Atas (1824-1826), Pendudukan Selat (1826), Hong Kong (1842), dan Burma Bagian Bawah (1852), dengan puncaknya, keseluruhan, menguasai langsung India (1858).¹¹⁵ Dari peristiwa-peristiwa tersebut kerajaan melihat bahwa selain ingin mengeruk keuntungan perdagangan, Inggris ternyata juga

¹¹⁴ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "Thailand Economy and Politics". (New York : Oxford University Press, 2002), hlm 102

¹¹⁵ Suehiro Akira. "Capital Accumulation In Thailand 1855-1985". (Jepang : The Centre for East Asian Cultural Studies, 1989), hlm 16

ingin menguasai militer dan menjajah daerah negara-negara Asia Tenggara. Sebelum sampai pada giliran Siam, Cina dan India telah terlebih dahulu merasakan perjanjian yang tidak seimbang tersebut dari pihak Inggris. Sementara Rama IV sangat giat dalam menyebarkan budaya dan ilmu pengetahuan Barat, pada saat yang bersamaan Ia sangat khawatir akan jalannya politik kedepan, termasuk bahaya bagi negara akan terjadinya kekuasaan kolonial.¹¹⁶ Karena hanya setahun sebelum Ia menjadi raja, Cina telah dipaksa untuk membuka perbatasannya bagi pedagang Barat dengan menggunakan kekuatan laut dan menjadi sebuah pertunjukkan besar bahwa sebuah negara besar yaitu Cina telah jatuh ke sebagai korban dari kebrutalan Inggris, peristiwa ini tentu saja sangat mempengaruhi Raja Mongkut.¹¹⁷

Sebelum terjadinya penyerangan Inggris ke Siam akibat kegagalan James Brooke dalam mencapai kesepakatan perjanjian dagang pada masa Rama III, Inggris mengirim utusannya yang keempat yaitu Sir John Bowring. Ia adalah Gubernur Inggris untuk Hong Kong dan Perdana Menteri Inggris yang berkuasa penuh atas Cina. Bowring tiba di Siam pada bulan Maret 1855 untuk menghadiri undangan Raja Mongkut sehubungan dengan perjanjian dagang. yang telah ditawarkan pihak Inggris sebelumnya dalam surat Bowring tahun 1854. Bersamaan dengan kedatangan John Bowring ke Siam, saat itu sedang terjadi pula perang Anglo-Burma II. Raja Mongkut yang tertarik oleh ilmu pengetahuan dan berita-berita mengenai dunia Barat, salah satu kegiatan yang dilakukannya adalah membaca koran Singapur yang berada di bawah kendali Inggris. Dari koran itulah akhirnya Ia mengerti apa yang diinginkan oleh Inggris dari Siam melalui kedatangan John Bowring. Kedatangan misi Bowring ini menyebabkan kekacauan yang mempengaruhi anggota keluarga kerajaan dan menimbulkan berbagai macam respons dari anggota pemerintahan.

Rama IV segera mengambil tindakan. Ia membentuk kelompok yang beranggotakan ; Dit Bun-Nak, yaitu Menteri Pertahanan; That Bun-nak yaitu Menteri

¹¹⁶ *ibid.* hlm 21.

¹¹⁷ James C. Ingram. "Economic Change in Thailand 1850- 1970". (California : Satnford University Press, 1971), hlm 33

Keuangan; Chuang Bun-nak yaitu Menteri Pertahanan sekaligus Perdagangan, Kham Bun-nak yaitu wakil Departemen Perdagangan; dan Krom Luang Wongsathiratsanit. Sempat terjadi perdebatan dalam kelompok tersebut. Dit Bun-nak dan That Bun-nak menentang isi perjanjian yang menginginkan penghapusan monopoli perdagangan dalam kerajaan yang akan mengurangi penghasilan negara dan menghancurkan pedagang lokal.¹¹⁸ Sri Suriyawong yaitu Menteri Perdagangan Siam, yang juga memiliki latar belakang ilmu perekonomian ala Barat, menjelaskan kepada Raja Mongkut mengenai pengetahuannya tentang teori ekonomi negara-negara Eropa dan prinsip pemerintahan yang baik. Terlebih ketika Inggris menawarkan kembali perjanjian dagang, Sri Suriyawong melihat bahwa ini merupakan kesempatan yang baik bagi Siam. Namun, Raja Mongkut melihat adanya kerugian yang akan diderita Siam jika Perjanjian Bowring disetujui. Meskipun Raja Mongkut sangat bersemangat dan terbuka terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan barat, namun di satu sisi ia juga takut akan ancaman Inggris. Berkaitan dengan ekstrateritorial- dilegalkannya pendirian kantor yuridikasi atas nama Inggris di Siam- mudah untuk diakui, tetapi desakan Bowring untuk perdagangan bebas dalam pajak nominal dan dalam penghapusan seluruh perdagangan kerajaan dan monopoli barang dagangan mengancam banyak kepentingan perekonomian, di istana dan di tempat lainnya.¹¹⁹ Namun, Suriyawong tetap yakin bahwa akan tetap adanya keuntungan yang didapat jika perjanjian ini disetujui, selain sebagai sumber pendapatan alternatif.

Tawaran Inggris melalui perjanjian Bowring ini bukanlah yang pertama kali. Dalam perjanjian-perjanjian sebelumnya, pihak Siam masih mampu meredam keinginan Inggris. Namun, semenjak kekuasaan dan dominasi Inggris meluas di Asia Tenggara, maka tidak ada jalan lain bagi Siam untuk menyelamatkan negaranya kecuali dengan menyetujui perjanjian dagang ini. Jika Siam melanjutkan kebijakan Rama III yang menolak kehadiran Barat, maka Siam harus bersiap-siap untuk menghadapi tekanan militer Inggris yang telah dialami oleh negara tetangganya

¹¹⁸ Suehiro Akira, *op. cit.*, hlm 21

¹¹⁹ Norman G. Owen, ed. "The Emergence of South East Asia. (Singapur : Singapore University Press), hlm 99

seperti Burma dan Cina. Oleh karena itu Mongkut meminjam dan mengadaptasi ide Barat dan teknik dalam bagian di mana keamanan negara mereka dipertaruhkan.¹²⁰ Inisiatif yang dilakukan oleh John Bowring setahun sebelum ditandatanganinya Perjanjian Bowring adalah mengirim surat kepada Raja Mongkut yang isinya mengenai perjanjian persahabatan dan perdagangan antara Inggris dan Siam. Mongkut mengundang Bowring untuk datang ke Bangkok dalam rangka menegosiasikan perjanjian yang telah ditawarkan oleh Bowring. Maka pada tanggal 18 April 1855, Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Inggris yang diwakili oleh John Bowring dan Siam yang diwakili sendiri oleh Raja Mongkut ditandatangani di Bangkok. Perjanjian Bowring 1855 berhasil tercapai dan bebas dari tekanan ataupun ancaman dari Inggris karena Siam akhirnya bersedia menyanggupi permintaan Inggris selama ini.

Negosiasi antara Siam dan Inggris mengenai Perjanjian Bowring ini berlangsung selama dua Minggu. Perundingan isi perjanjian ini masih didasarkan pada isi Perjanjian Burney 1826. Bowring mengambil isi perjanjian ini sebagai poin awal.¹²¹ Dalam perjanjian perdagangan ini, hasrat Inggris yang sekian lama ingin menghapus semua pelarangan bagi pedagang asing hampir menjadi kenyataan.¹²²

Setelah ditandatanganinya Perjanjian Bowring dari pihak Siam oleh Raja Mongkut dan dari pihak Inggris oleh Sir John Bowring, maka isi perjanjian yang terdiri dari 12 artikel dan 6 peraturan yang berhubungan dengan jalannya perdagangan, kekuasaan monopoli kerajaan, hak-hak ekstrateritorial bagi Inggris ini membawa perubahan dan dampak kedalam Siam. Tidak hanya dalam perekonomiannya saja tetapi juga jalannya politik dan sosial Siam. Persahabatan Barat dengan Siam juga diadakan dalam keadaan terpaksa, yakni setelah diselesaikan

¹²⁰ *ibid.*, hlm 100

¹²¹ James C. Ingram, *op cit.*, hlm 33

¹²² Suehiro Akira, *op. cit.*, hlm21

dengan perjanjian yang berat sebelah (*unequal treaties*).¹²³ Inggris mendapatkan seluruh keuntungan dari Perjanjian tersebut, sebagaimana Bowring memberikan komentar:

*“kesuksesan saya melibatkan revolusi total dalam setiap bagian keuangan pemerintah yang seharusnya membawa perubahan total dalam seluruh sistem pajak keseluruhan, sejumlah besar hak istimewa dan monopoli akan ditumbangkan, yang hanya dimiliki oleh para bangsawan yang paling berpengaruh dan pejabat tertinggi di Siam .”*¹²⁴ (terjemahan)

Siam harus melepaskan beberapa hak monopoli perdagangannya kepada Inggris. Namun di sisi lain Siam memperoleh jaminan kemerdekaan dari ancaman Barat, khususnya Inggris. Bagi Inggris sendiri dengan adanya perjanjian ini mereka lebih leluasa untuk menjalankan kebutuhan ekonomi dan misi politik mereka. Inggris memelopori dengan tuntutan akan konsesi extraterritorial untuk warganegarannya yang kemudian diikuti oleh negara-negara Barat lainnya.¹²⁵ Untuk seterusnya Perjanjian Bowring ini menjadi model dari perjanjian-perjanjian berikutnya antara negara-negara Barat, seperti Perancis dan Amerika dengan Siam. Para pemimpin Siam sendiri merasa yakin akan pendirian mereka untuk menyetujui Perjanjian Bowring tanpa harus dijajah. Mereka juga akhirnya dapat meyakinkan rakyat Siam, bahwa memang pada saat itu jika mereka tidak mau mengalami kehancuran yang telah dialami oleh Burma dan Cina, mengorbankan beberapa hal menjadi satu-satunya cara demi mempertahankan keamanan negaranya dari kekuasaan Barat yang pada saat itu yang sedang merajalela.

¹²³ A.B Lopian. “Kolonialisme di Asia Tenggara”. (Jakarta : Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1975), hlm 22

¹²⁴ Rong Syamanda. “A History of Thailand”. (Thailand : University of Chulalongkorn, 1972), hlm 121

¹²⁵ A.B Lopian, *op.cit.*, hlm 22

IV. 3 Dampak Perjanjian Bowring Terhadap Siam

Menyadari akan berkembangnya pengaruh kepentingan Inggris di Asia Tenggara, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam perang Cina dan Burma di dekatnya, Mongkut mengakui bahwa sebuah akomodasi harus dibuat.¹²⁶ Oleh karena itu Mongkut mengambil jalan diplomasi. Sebelum perjanjian itu disepakati, raja bersama dengan penasehatnya telah terlebih dahulu merundingkan perjanjian tersebut. Sempat terjadi pro dan kontra di pihak Siam, mengenai permintaan Inggris. Sebab dalam perjanjian tersebut dimasukkan syarat-syarat dari pihak Inggris yang merugikan Siam antara lain ; hak ekstrateritorial, penurunan tarif pajak, kebebasan berdagang dimana saja bagi para pedagang Inggris, penghapusan sistem monopoli kerajaan. Dikhawatirkan perjanjian ini tidak saja akan berdampak pada perekonomian tapi juga politik Siam.

Para penguasa Siam mendukung perjanjian ini karena mereka yakin bahwa mereka memang harus melakukannya, karena ancaman intervensi asing ataupun perang yang tampak semakin nyata, sebagaimana yang mereka ketahui dari mengikuti secara dekat apa yang telah terjadi di negara-negara dekat mereka.¹²⁷ Perjanjian ini akan membantu Siam untuk menjaga kedaulatan negaranya. Maka pada tanggal 18 April 1855 ditandatangani Perjanjian Bowring ini oleh Raja Mongkut dan John Bowring sebagai perwakilan Inggris.

Semenjak ditandatanganinya Perjanjian Bowring, kedudukan pedagang Inggris di Siam menjadi lebih dihormati dan diperlakukan layaknya pedagang-pedagang Cina. Salah satu permintaan Inggris kepada Siam melalui Perjanjian Bowring yaitu mendapatkan hak-hak istimewa yang sama dengan negara lain, contohnya adalah Cina. Dalam artikel nomor sepuluh, permintaan tersebut akhirnya dapat terwujud. Bahwa pemerintah Inggris dan seluruh hal yang berkaitan dengan

¹²⁶ John F Cady. "Thailand, Burma, Laos & Cambodia". (New Jersey : Prentice Hall, 1966), hlm 91

¹²⁷ Norman G. Owen.edt,*op.cit.*, 99

kegiatan dagangnya diperbolehkan untuk bebas dan sama-sama mendapatkan hak-hak istimewa seperti negara lain. Cina yang telah menjalin hubungan dagang kuat dengan Siam dari periode jaman Taksin, memang mendapat perlakuan istimewa. Pedagang-pedagang Cina ini dibebankan pajak yang lebih rendah dan lebih bebas berdagang. Bahkan ada orang-orang Cina yang mendapat tugas menjadi pemungut pajak.

Melalui perjanjian Bowring inilah Inggris berharap agar dengan hubungan yang setara dengan Siam tercipta, sama seperti Siam dengan Cina. Selain itu terjadi penurunan pengiriman upeti ke Cina. Hal ini dikarenakan Siam pada saat itu sedang mengalami perubahan situasi dalam era perdagangan. Oleh karena itu demi memperkuat kedudukan dan keamanan negaranya, sekalipun harus merelakan Cina yang menjadi pengimport perdagangan utama dari Siam pada saat itu. Meskipun begitu hubungan Siam dengan Cina terus berlanjut, namun Siam lebih mengutamakan Inggris. Siam menjadi lebih condong ke Barat, bahkan antara Raja Mongkut dan Ratu Victoria menjalin hubungan korespondensi

Langkah selanjutnya yang diminta Inggris kepada Siam dalam rangka perdagangan bebas yaitu, penghapusan sistem monopoli raja dalam perdagangan. Dalam artikel nomor empat dikatakan bahwa pedagang Inggris bebas melakukan jual beli secara langsung tanpa campur tangan pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksudkan disini adalah kerajaan. Seperti perdagangan opium yang tadinya menjadi monopoli raja. Namun setelah perjanjian ini, pedagang Inggris bebas untuk berdagang opium langsung dari petani opium. Raja Mongkut harus merevolusi total setiap bidang keuangan Siam. Monopoli dan pajak pertanian digantikan dengan monopoli baru – opium, perjudian, lotere, dan alkohol – dikontrakan kepada orang-orang Cina, yang menyediakan saham terbesar bagi penghasilan pemerintah dengan baik sampai ke abad berikutnya.¹²⁸ Perjanjian antara Inggris dan Siam menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi John Bowring untuk menegosiasikan perjanjian ini, yang dimana menurut Bowring akan membawa perubahan ke dalam sistem

¹²⁸ Norman G. Owen.edt, *op.cit.*, hlm 99

perekonomian Siam, sebagaimana sebelumnya sistem ini telah menghancurkan banyak hal saat itu dan sumber pendapatan yang paling menghasilkan.¹²⁹

Menurut John Bowring monopoli perdagangan ini harus dihapuskan, karena hal itulah yang akan menyebabkan kemakmuran negara mengalami kemunduran. John Bowring sendiri mengatakan “*Dalam setiap peristiwa, disertai dengan rasa bangga, bahwa pernah ada orang Inggris yang menggulingkan sistem dan mungkin mampu untuk membujuk Raja dan para kaum bangsawan, bahwa monopoli hanya akan menjatuhkan negara mereka dan tidak menguntungkan bagi kekayaan; meskipun mungkin akan ada pengorbanan untuk saat ini bagi kebebasan mereka, kebebasan menukar tempat akan terjadi, dalam perjalanan panjang, sebuah kebijakan yang lebih bijaksana dan lebih baik daripada pengekangan dan rintangan.*”¹³⁰

Maka dalam Perjanjian Bowring yang telah disepakati antara dua negara tersebut, penghapusan sistem monopoli kerajaan menjadi keberhasilan tersendiri bagi Inggris dan menjadi salah satu resiko yang harus diterima oleh Siam demi menjaga kemerdekaan negaranya. Kerugian yang terbesar sebenarnya dirasakan oleh kaum bangsawan yang menguasai perdagangan di Siam. Hal ini dikarenakan keputusan Raja Mongkut yang menghapus sistem monopoli kerajaan. Namun dengan begitu Siam terlibat dalam perdagangan bebas. Hal ini atas saran Sri Suriyawong yang diikuti oleh Raja Mongkut, bahwa dengan dihapusnya sistem monopoli, pendapatan kerajaan berkurang namun dimulainya perdagangan bebas dengan Barat akan memberikan pendapatan alternatif. Bagi Siam sendiri, mereka merasa cukup kuat untuk mengatasi resiko ekonomi dan politik demi keamanan negaranya.¹³¹

¹²⁹ John Bowring. “The Kingdom and People of Siam : With Narrative of The Mission To That Country in 1855”. (London : John W. Parker, 1857), hlm 262

¹³⁰ John Bowring, *op.cit.*, hlm 265

¹³¹ Norman G. Owen.edt, *op.cit.*, hlm 101

Sehubungan dengan penghapusan sistem monopoli raja, pemerintah Inggris juga meminta hak untuk ikut campur dalam penetapan pajak. Dalam Perjanjian Bowring artikel nomor delapan Inggris meminta Siam untuk menurunkan pajak import menjadi 3 persen untuk seluruh komoditas perdagangan, kecuali untuk emas dan opium,

Opium menjadi salah satu barang import utama Inggris dari Siam. Dalam artikel Perjanjian Bowring nomor delapan ditetapkan bahwa import opium dibebaskan dari pajak hanya jika dijual kepada agen opium resmi, selebihnya perdagangan ini tetap dimonopoli oleh kerajaan. Perdagangan opium ini menghasilkan pendapatan yang besar bagi kerajaan. Pengakuan yang diminta dari Siam adalah syarat bahwa import dan penjualan opium terus berlanjut menjadi monopoli pemerintah.¹³² Meskipun pajak ekspor dan import diminta oleh Inggris untuk dirubah, namun Siam tetap mempertahankan hak pemegang utama penjualan opium. Inggris yang sebelumnya tidak diperbolehkan untuk mengimport opium, setelah ditandatanganinya perjanjian Bowring, menjadi lebih leluasa untuk berdagang opium. Pengguna utama rokok-opium dipegang paling banyak oleh orang-orang Cina, dan diantara mereka kebiasaan ini tidak dapat dihilangkan sama seperti konsumsi minuman keras oleh negara-negara Eropa.¹³³

Meskipun penggunaan opium dilarang oleh pemerintah Siam karena bertentangan dengan agama, namun paada kenyataannya penggunaan opium ini memberikan keuntungan yang sangat banyak bagi Siam dari para pemborong-pemborong Cina yang kaya. Menjadi sebuah perhatian utama bahwa pelegalisasian import opium ke Siam, adalah salah satu tujuan penting dari misi Bowring, mirip dengan ketertarikan perdagangan dari Jardine Matheson, yang dimana berharap untuk menjadi pedagang opium terbesar di Timur Jauh.¹³⁴ Jardine Matheson adalah perusahaan perdagangan terbesar pada tahun 1854-1864 yaitu Matheson & Co., Ltd

¹³² Norman G. Owen.edt, *op.cit.*, hlm 99

¹³³ John Bowring, *op.cit.*, hlm 255

¹³⁴ Suehiro Akira, *op.cit.*, hlm 20

yang menjadi pemimpin dalam mempromosikan sistem perdagangan bebas di Asia. Bowring yang menjadi salah satu anggota dari perusahaan tersebut berusaha agar bisa mengeruk keuntungan dari import opium di Siam.

Langkah berikutnya dalam penghapusan monopoli kerajaan adalah penghapusan sistem sepihak dalam menentukan harga perdagangan. Hal ini terdapat dalam artikel nomor delapan Perjanjian Bowring, Inggris menolak adanya satu pihak saja yang menentukan penentu harga, yaitu kerajaan. Inggris menuntut agar harga barang tidak ditentukan oleh pihak kerajaan tetapi oleh pedagang yang bersangkutan langsung. Dengan begitu kerajaan mengalami penurunan pendapatan karena harga barang semakin murah. Namun dengan adanya campur tangan Inggris dalam menentukan harga barang, ekspor import Siam malah mengalami peningkatan karena harga barang yang semakin murah.

Setelah diturunkannya harga barang, pajak tanah kemudian juga diturunkan. Diikuti dengan meningkatnya nilai mata uang yang berdampak pada peningkatan ekspor beras dan gula. Pajak tanah ditentukan dan dikuasai oleh Inggris yang kemudian dirubah ke tarif yang rendah, hal ini ternyata efektif dalam mencegah peningkatan pajak tanah oleh pemerintah Siam bagi masyarakatnya sendiri; dimana sebelumnya pajak ekspor beras telah dihapuskan.¹³⁵ Pajak tanah di Siam sempat menjadi pajak terendah di wilayah Asia. Hal ini tidak lepas dari pengolahan beras besar-besaran pada periode Raja Mongkut yang dilakukan oleh masyarakat petani Siam. Dengan pajak tanah yang menurun dan nilai uang yang meningkat, maka kesempatan bagi masyarakat untuk mengolah lahan pertanian lebih mudah dan menguntungkan

Semakin besarnya kesempatan bagi rakyat untuk mengolah lahan pertanian, memberi dampak yang baik, yaitu peningkatan hasil pertanian. Salah satunya adalah padi. Melihat peningkatan hasil pertanian ini Inggris melihat bahwa untuk meluaskan

¹³⁵ Norman G Owen.edt, *op.cit* hlm 99

perdagangannya, maka pajak ekspor beras harus diturunkan. Dalam artikel nomor delapan, penurunan pajak ekspor ditetapkan menjadi 5 persen. Pihak Inggris meminta agar pajak ekspor dijadikan satu paket saja. Pajak tersebut meliputi pajak transit, pajak dalam negeri dan pajak pengiriman keluar. Oleh karena itulah Siam tidak hanya merasa dibebani dengan perjanjian yang tidak seimbang, tetapi juga terkubur dalam sistem bea cukai import yang terendah di Asia.¹³⁶ Dengan diturunkannya pajak bea cukai import dan tanah maka mengakibatkan pemasukan bagi kerajaan menurun. Sedangkan Inggris mendapatkan kemudahan dan harga pajak yang rendah untuk berdagang di bebas di seluruh Siam.

Meskipun begitu ekspor beras Siam mengalami peningkatan. Dimulai pada tahun 1851, larangan ekspor beras ditinggalkan oleh Rama IV.¹³⁷ Hal ini dilakukan oleh Rama IV karena mengingat masalah ini pernah menjadi pemicu kemarahan Inggris terhadap Siam pada masa Rama III. Oleh karena melihat situasi demikian, ditambah dengan adanya permintaan Inggris kepada Siam lewat Bowring, maka diubahlah larangan ini. Ekspor beras dari Siam meningkat hingga 25 kali lipat antara 1850 dan 1900; mereka menguasai 60-70 per sen dari ekspor.¹³⁸ Siam menghasilkan beras yang banyak baik bagi penduduknya sendiri maupun menyuplai negara lain, seperti Cina Selatan yang mengalami kegagalan panen pada sekitar tahun 1856. Dalam masa antara tahun 1857 hingga 1941, ekspor beras dalam ukuran metrik ton meningkat lebih dari 20 kali lipat, dan Siam menjadi pengeksport beras yang terkemuka.¹³⁹ Secara perlahan, dari tahun ke tahun Siam menjadi pengeksport beras utama di Asia Tenggara. Dan hal ini menjadi salah satu yang menguntungkan bagi kerajaan karena mereka masih punya hak penuh dalam hal ekspor import beras, seperti yang disetujui oleh Inggris dalam Perjanjian Bowring.

¹³⁶ Suehiro Akira. "Capital Accumulation In Thailand 1855-1985". (Jepang : The Centre for East Asian Cultural Studies, 1989), hlm 21

¹³⁷ *ibid.* hlm 26

¹³⁸ Nicholas Tarling. "Southeast Asia A Modern History". (New York : Oxford University Press, 2001), hlm 184

¹³⁹ Kardiyat A. Wiharyanto. " Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme". (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2005), hlm 120

Begitu pula dengan penetapan pajak ekspor gula. Ekspor gula ini memberikan keuntungan bagi raja yang memegang monopoli perdagangannya selama tahun 1840-an. Maka misi yang John Bowring bawa pada tahun 1855 adalah meyakinkan raja bahwa gula dan beras akan menjadi salah satu komoditas ekspor utama. Oleh karena itu penurunan pajak sangat penting demi tercapainya misi ini. Pada kenyataannya memang benar, tepat dengan apa yang telah diprediksi oleh Bowring. Gula Siam cepat sekali mendapatkan pasar di luar negeri dan jumlah eksportnya meningkat pada tahun 1859. Hal ini dikarenakan pajak gula diturunkan. Selain itu tidak lepas dari dukungan Raja yang memberikan hak bagi para kaum bangsawan ijin untuk membangun kanal-kanal demi kepentingan jalur perdagangan gula. Namun peningkatan ini tidak berlangsung lama. Menurut konsulat Inggris hal ini dikarenakan pajak gula yang ditetapkan masih terlalu tinggi. Ketidakseimbangan transit-cukai import dalam negeri yang tidak seimbang seharusnya bisa menutupi kerugian dari ketidakmerataan tarif pajak, namun ketika pajak transit-cukai dalam negeri perlahan-lahan dikurangi atau dihapus, transit-cukai import dalam negeri yang tidak seimbang menjadi satu-satunya yang tertinggal.¹⁴⁰ Sehingga tidak ada jalan lain bagi pemerintahan Siam untuk mendapatkan penghasilan dari tarif pajak yang lainnya. Ketika Inggris meminta Siam untuk menurunkan pajak dari barang-barang perdagangan dan pajak tanah. Terlebih dengan dihapusnya sistem monopoli kerajaan, Siam harus membagi keuntungan dengan para pedagang asing.

Dengan semakin luasnya kesempatan perdagangan di Siam, Inggris semakin banyak pula mengeruk keuntungan. Hal ini diikuti dengan keinginan Inggris untuk menekan tarif bea cukai di pelabuhan. Dalam artikel nomor delapan Perjanjian Bowring, akhirnya tarif bea cukai muatan di pelabuhan diturunkan. Sehingga dalam jalur pertumbuhan perdagangan, biaya muatan di pelabuhan di Siam mengalami penurunan. Selain itu penurunan tarif kapal juga turut menyebabkan menurunnya pendapatan Siam. Biaya muatan pelabuhan terus menurun selama pertengahan abad

¹⁴⁰ James C.Ingram. "Economic Change In Thailand 1850-1971".(California : Stanford University Press, 1971), hlm 124

19 dan perlahan-lahan jatuh dengan kedatangan pelayaran pada tahun 1870an. Selain itu kapal-kapal Inggris juga mendapat kebebasan untuk berlayar dan berdagang dimana saja.

Kebebasan untuk berlayar dan berdagang yang diminta Inggris, juga meliputi wilayah Paknam. Dalam artikel nomor tujuh isi Perjanjian Bowring, kapal Inggris mendapatkn kebebasan untuk bisa memasuki wilayah Paknam atau Sungai Chaophraya. Kekuasaan wilayah Paknam Siam harus dibagi dengan Inggris. Empat aliran utama yang ukurannya hampir sepanjang pegunungan dari Siam sampai Burma dan berbatasan dengan negara Laos dalam jeratan bukit-bukit hutan liar yang mengalir jauh ke timur ; secara umum menuju ke selatan dengan sambungan lembah yang dalam sebelum menurun ke daratan pusat Siam, akhirnya bertemu di Paknam Bho (Paknampoh) untuk menciptakan satu aliran utama yang dimana berdirilah Bangkok sebagai ibu kota.¹⁴¹ Sungai Chaophraya menjadi jalur perdagangan yang menguntungkan dan menghemat biaya untuk menuju Burma bahkan sampai ke Cina. Oleh karena itu semenjak Inggris meminta hak untuk dapat menempati kawasan Sungai Chao Phraya, Siam haru berbagi wilayah teritorial mereka.

Dalam artikel nomor lima Perjanjian Bowring, Inggris juga berhasil mendapatkan kantor konsulat sendiri dan hal-hal yang berkaitan dengan Inggris ditempatkan dibawah kantor ekstrateritorial yuridikasi khusus. Melalui pemberian ijin pendirian kantor konsulat Inggris Siam berharap agar dapat mengamankan keuntungan perdagangannya tanpa harus kehilangan wilayah mereka juga. Bowring sangat berhasrat untuk mendapatkan ekstrateritorial, sedangkan Raja Mongkut, yang pada saat itu merasa ketakutan karena hukum dan peradilan Siam yang tidak memihak Barat akan menimbulkan permusuhan, seperti yang dialami oleh Cina. Dengan menjamin ekstrateritorial kepada negara-negara Barat, Mongkut berharap bisa menghindari semacam insiden yang dimana pada waktu itu membawa campur

¹⁴¹ L. Dudley Stamp, "Siam Before The War", *The Geographical Journal* (Vol.99 No. 5/6 May-Juni 1942), hlm 211

tangan Barat kedalam permasalahan internal Cina.¹⁴² Hal ini tentu saja merugikan Siam karena dengan begitu Siam tidak lagi bebas ikut campur dalam masalah internal Inggris. Kekuasaan Siam berkurang, terlebih setelah Inggris mendapatkan hak-hak ekstrateritorial sendiri. Yaitu, kapal-kapal Inggris bisa langsung mendaftarkan barang-barangnya ke konsulat Inggris. Hal inilah yang menjadi salah satu syarat Inggris untuk Siam ‘diperlakukan sempurna’ seperti yang dilakukan terhadap Cina.¹⁴³ Akibat Perjanjian Bowring pula Siam akhirnya memberikan hak ekstrateritorial bagi orang-orang asing, khususnya hak untuk terlebih dahulu menghadap kepada kantor konsulat mereka daripada menghadap ke kerajaan. Para pedagang yang tiba dari Inggris-Burma atau Perancis-Indochina terkadang seringkali menggunakan perlindungan ini untuk menghadapi pegawai Siam, menghindari pajak dan mengadakan bisnis ilegal.¹⁴⁴ Pegawai kerajaan mencoba untuk menekan aktivitas ini karena merugikan bagi perekonomian Siam. Sebab, jika pembayaran pajak dihindari maka ditakutkan akan menimbulkan insiden antara pejabat Inggris dan Siam yang akhirnya akan membahayakan keamanan negara.

Semenjak mempunyai kantor konsulat sendiri, kedudukan Inggris semakin leluasa di Siam. Pada tahun 1860an ada insiden yang membuat Siam berpikir kembali mengenai hubungannya dengan Barat. Yang pertama insiden Siam dengan Perancis dalam permasalahan Kamboja; dan insiden yang terjadi antara Siam dengan Inggris mengenai masalah penembakan wilayah Trengganu oleh kapal Inggris yang menimbulkan kesan bagi Siam betapa rapuh hubungan diantara mereka. Sebelum terjadi keretakan dalam hubungan mereka pun, sebenarnya sudah muncul semenjak Inggris mengaku sebagai penguasa Malaya yang sebenarnya masih menjadi kekuasaan Siam¹⁴⁵ Namun setelah Perancis berhasil menguasai Indo Cina, Siam menjadi satu-satunya negara yang masih merdeka di daratan Asia Tenggara. Di bawah kecerdikan Raja Mongkut, Siam berusaha untuk memperkenalkan ide Barat

¹⁴² Donald C. Lord, *loc.cit.*, hlm 418

¹⁴³ Nicholas Tarling, *op.cit.*, hlm 71

¹⁴⁴ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. “A History of Thailand”. (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 49

¹⁴⁵ Norman G. Owen.edt. *op.cit.*, hlm 100

dan mengatur hubungannya dengan negara-negara Eropa tanpa mengurangi stabilitas keamanan dalam negeri ataupun mengundang serangan dari negara-negara imperealisme Barat. Siam berperan sebagai negara *buffer* antara koloni Perancis yang mengklaim Indo China dan imperealis Inggris di Malaya dan Burma. Inggris bersedia menerima peranan Siam sebagai negara *buffer* tanpa mengurangi rasa hormat kepada Mongkut; negara *buffer* harus dalam situasi stabil jika ingin mencapai tujuan mereka.¹⁴⁶

Selama periode Raja Mongkut, penyebaran yang cepat orang-orang asing, teknologi Barat, kebiasaan, dan perdagangan orang-orang asing yang membawa peningkatan jumlah kapal-kapal asing ke ibukota setiap tahunya.¹⁴⁷ Peningkatan jumlah orang-orang Inggris di Siam berkaitan dengan isi Perjanjian Bowring dalam artikel nomor dua. Bahwa pedagang-pedagang Inggris bebas menetap di Bangkok dan mendapat ijin untuk membeli ataupun menyewa tanah. Disamping kedatangan para pedagang yang semakin meningkat, kedatangan para misionaris, tukang kayu dan para professional dan segera setelah orang-orang Barat dipekerjakan oleh Siam sebagai guru, penerjemah pegawai polisi, dan ahli pembuat kapal, meskipun pada masa Raja Mongkut jumlah mereka hanya empat belas orang.¹⁴⁸

Dengan semakin banyaknya orang-orang asing yang datang ke Siam, maka era modernisasi di Siam di mulai. Melalui Perjanjian Bowring Siam menyatakan bahwa negaranya memberikan hak kebebasan yang lebih daripada sebelumnya bagi orang-orang asing, termasuk warga negara Inggris. Selain dalam perubahan perekonomian, kebebasan ini juga memberikan pengaruh ke dalam kehidupan sosial masyarakat Siam. Siam yang semakin condong terhadap Barat, semakin menarik kedatangan banyak pedagang-pedagang dan kapal-kapal asing yang berdatangan ke pelabuhan Siam. Selain itu peran raja dalam meningkatkan fasilitas dan jalur

¹⁴⁶ Donald C.Lord, *loc.cit.*, hlm 418

¹⁴⁷Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific. "Dynamics of Nation-Building". (Thailand : Unesco Regional Office for Education In Asia and The Pacific, 1984), hlm 179

¹⁴⁸ Norman G. Owen.edt, *op.cit.*, hlm 99

perdagangan turut menyumbang pula dalam meningkatnya perekonomian Siam. Penguasa Ayutthaya dan Bangkok sangat ahli dalam membangun kanal, sampai dengan pertengahan abad ke-19 pembangunan kanal seluruhnya mereka kerahkan bagi pembangunan jalan raya.¹⁴⁹ Mongkut yang memiliki pemikiran terbuka terhadap ide-ide Barat semenjak Perjanjian Bowring, ide-ide tersebut semakin direalisasikannya. Pada tahun 1857, Raja Mongkut mengirim duapuluh tujuh utusan Siam ke Inggris untuk mengumpulkan informasi dalam hal ilmu pengetahuan, transportasi dan lembaga perpolitikan.¹⁵⁰ Kehidupan masyarakat Siam mengalami kemajuan. Fasilitas pelabuhan, departemen-departemen dan pertokoan baru banyak dibuka, bahkan raja sendiri ikut ikut menanam saham di pertokoan jalan.¹⁵¹

Kedatangan orang-orang Eropa yang mayoritas beragama Kristen secara tidak langsung ikut memberikan keragaman dalam kehidupan beragama masyarakat Siam yang mayoritas Buddha. Dalam Perjanjian Bowring artikel nomor enam, yang isinya memberi ijin kepada orang-orang asing yang beragama Kristiani untuk mendapatkan hak kebebasan beragama dan menjalankan ritual agamanya. Hal ini bukan menjadi suatu masalah besar bagi Raja Mongkut. Korespondensinya dengan para biksu Sinhala yang dimana mereka terikat untuk mempertahankan agama Buddha melawan usaha para misionaris Kristiani malah mengajarkan Raja Mongkut mengenai agama Buddha sebagai sesuatu yang bersifat universal ketimbang sebagai agama orang-orang Siam.¹⁵² Kebebasan ini ternyata tidak hanya dinikmati oleh orang-orang Barat saja tetapi juga para pedagang Cina sebagai perlindungan ataupun bersekutu dibawah perlindungan orang-orang asing ini untuk menghindari hukum dan kekuasaan raja.¹⁵³ Bahkan banyak orang-orang Cina ini berpindah ke agama Kristen demi mendapatkan

¹⁴⁹ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "Thailand Economy and Politic". (New York : Oxford University Press, 2002), hlm 17

¹⁵⁰ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "A History Of Thailand". (UK : Cambridge University Press, 2005), hlm 50

¹⁵¹ Norman G. Owen.edt, *op.cit.*, hlm 99

¹⁵² Charles F.Keyes. "Buddhist Politics and Their Revolutionary Origins In Thailand". International Political Science Review, (April 1989) hlm 124

¹⁵³ Chris Baker dan Pasuk Phongpaichit. "A History of Thailand ".(UK : Cambridge University Press, 2005) , hlm 49

perlindungan orang-orang Barat. Dengan adanya kebebasan seperti ini kerajaan seringkali mendapatkan masalah dari para pedagang asing yang tidak takut dan bebas untuk berdagang dimanapun, bahkan tidak ragu untuk menyalahgunakan kebebasannya itu.

Namun, kebebasan beragama ini lama-kelamaan menimbulkan keresahan di dalam kerajaan. Nilai-nilai agama dan gaya hidup mereka bergeser dan condong kebarat-baratan. Hal ini berdampak bagi kedepannya masyarakat Siam. Rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang asing ini semakin sering dilakukan, selain dengan mulai dibangunnya gereja-gereja. Muncul pula tempat-tempat hiburan yang disediakan bagi orang-orang asing. Seperti tempat perjudian dan pelacuran. Meningkatnya tempat-tempat hiburan seperti ini dianggap sebagai perusak moral dan mengotori kesucian agama Buddha. Sebagai puncaknya, pada masa Raja Vajiravudh Siam berusaha mengembalikan kembali agama Buddha sebagai dasar kehidupan masyarakat Siam. Ini dinyatakan dalam semboyan “ Buddha untuk Siam”.

Sebaliknya bagi Inggris, Perjanjian Bowring ini memberikan keuntungan mutlak. Permintaan-permintaan Inggris selama ini kepada Siam berhasil dilaksanakan. Monopoli kerajaan berhasil dihapuskan, sehingga kini kerajaan harus membagi keuntungan perdagangan dengan Inggris. Penghapusan dan penurunan harga pajak, termasuk ditutupnya Departemen Bea Cukai. Kemudian dengan dibukanya perdagangan bebas oleh Siam, Inggris mendapatkan banyak sekali keuntungan. Seperti keterlibatannya dalam perdagangan opium. Berkat negosiasi, akhirnya import opium dibebaskan dari pajak akhirnya pajak import barang Inggris diturunkan menjadi tiga persen. Pajak ekspor dijadikan satu paket, meliputi pajak transit, ekspor dan import. Dengan begitu Inggris tidak perlu membayar mahal lagi untuk pajak-pajak yang dibebankan oleh pemerintah Siam. Inggris mendapatkan perlakuan istimewa sama seperti yang didapatkan oleh Cina. Kapal-kapal dagang Inggris bebas masuk ke Siam dan dikenakan tarif pelabuhan yang rendah. Kemudian barang-barang dagangan mereka mendapatkan perlindungan penuh dan difasilitasi

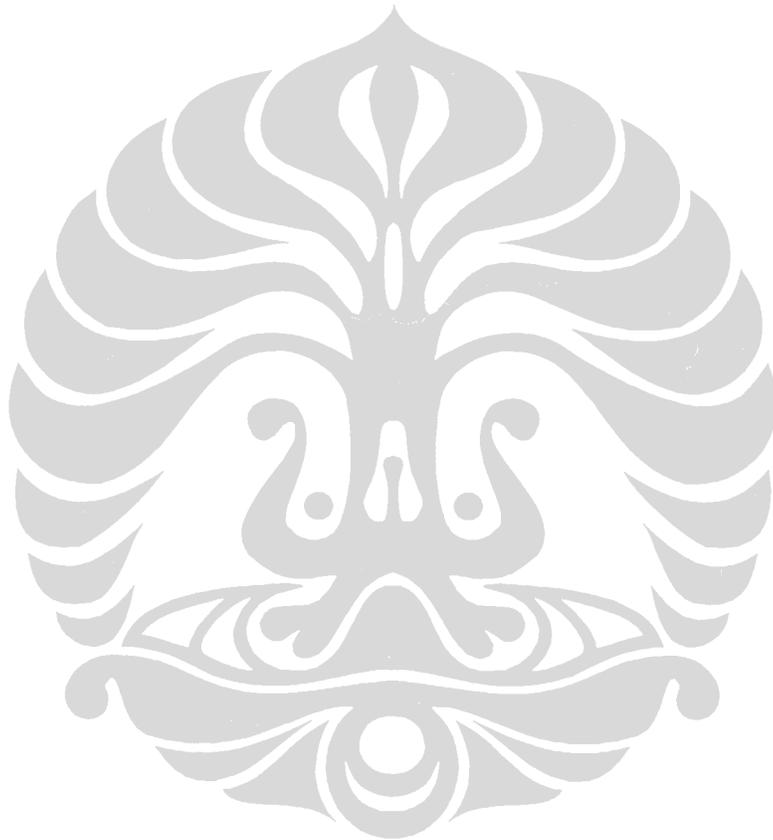
oleh pemerintah Siam. Jika terjadi pelanggaran maka pemerintah Siam harus melapor ke konsulat Inggris dan tidak boleh menindak langsung. Kapal-kapal dagang Inggris juga diperbolehkan untuk tinggal menetap bahkan diijinkan untuk menyewa tanah dan membangun rumah di daerah Bangkok. Selain itu kapal-kapal perang Inggris mendapatkan akses jalur Sungai Chaophraya dengan mudah, yang sebelumnya dilarang oleh kerajaan.

Selain itu, Inggris akhirnya bisa mendirikan kantor konsulat dan kantor yuridiksi ekstrateritorial khusus, sehingga mereka dapat dengan mudah mengurus masalah sendiri tanpa campur tangan pihak Siam. Sama halnya dalam perdagangan, Inggris bisa berdagang secara langsung tanpa campur tangan pihak ketiga, yaitu Kerajaan. Kemudian beberapa daerah kekuasaan Siam, yang meliputi Pulau Penang, berada di bawah kekuasaan Inggris. Inggris bisa menggunakan caranya sendiri dalam mengurus pelanggaran ataupun permasalahan internalnya, begitu pula dengan Siam. Sebab kedua negara sudah berjanji untuk tidak saling ikut campur dalam permasalahan masing-masing.

Mengenai kewajiban yang harus dituruti oleh Inggris di Siam terdiri dari enam peraturan. Antara lain mengenai kedatangan kapal Inggris yang harus melapor terlebih dahulu ke pemerintah Siam. Kemudian mengenai bongkar muatan barang dagangan Inggris harus terlebih dahulu mendapat izin dari Siam. Inggris mendapatkan kebebasan untuk bisa menggunakan jalur Sungai Chaophraya dengan syarat setiap kapal yang akan melewati jalur Sungai Chaophraya harus menyerahkan senjata dan amunisi perang, seperti yang tertulis dalam peraturan nomor dua Perjanjian Bowring.

Kewajiban ini tidaklah sebanding dengan keuntungan yang berhasil didapat Inggris dari Siam. Modernisasi yang dilakukan oleh Raja Mongkut, baik dalam hal perdagangan, pemotongan pajak, penggunaan opium sampai kebebasan beragama, menarik perhatian lebih banyak orang asing untuk datang ke Siam. Orang-orang asing tertarik dengan pembaharuan ini dan diganti dengan suasana yang lebih baik, yang

dimana dengan cepat menghasilkan investasi dalam pembangunan dan perjanjian perdagangan dengan Belanda, Denmark, Perancis, Norwegia, Swedia, Prussia, Itali, Portugal, Belgia dan Amerika Serikat.¹⁵⁴



¹⁵⁴Reginald Davis. "The Royal Family of Thailand". (London : Nicholas Publication, 1981), hlm 23

BAB V

KESIMPULAN

Kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Asia Tenggara pada abad ke-19 tidak hanya sekedar untuk berdagang, tetapi juga merambah pada penguasaan wilayah demi meluaskan kepentingan perekonomian mereka. Sama seperti yang dilakukan oleh Inggris di Siam. Inggris yang berusaha untuk menjalin hubungan dagang dengan Siam tidak pernah berhasil mewujudkan misinya. Sebagai puncaknya, pada masa Rama III sebuah rencana serangan sedang dipersiapkan oleh Inggris. Beruntunglah, sebelum semuanya terjadi Rama III turun tahta digantikan oleh Rama IV atau Mongkut pada tahun 1851. Raja Mongkut merupakan saudara dari Rama III yang naik atas pengaruh kelompok elit Bunnag.

Raja Mongkut mendapat pendidikan Barat dan memiliki perhatian yang besar terhadap negara-negara Barat menyadari kekuatan mereka berdasarkan dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi disekitarnya. Ia sadar bahwa tidak mungkin bagi Siam untuk menutup diri dari pengaruh Barat dan kedatangan pedagang-pedagang asing. Sosok Raja Mongkut inilah yang paling berperan dalam menyelamatkan kedaulatan Siam melalui *'strategic policy'*-nya. Ditengah-tengah pertentangan antara golongan yang menolak yaitu kaum bangsawan yang berpengaruh dan golongan yang menyambut kedatangan utusan Inggris terutama anggota kerajaan yang mendapat pendidikan ala Barat, antara lain Perdana Menteri Perdagangan Sri Suriyawong. Saat itulah Raja Mongkut harus menentukan sikapnya terhadap Barat.

Inggris yang berkali-kali menawarkan perjanjian dagang dengan Siam namun mendapat penolakan, kini mulai menunjukkan sikap kerasnya. Keamanan negara terancam. Terlebih setelah kekalahan yang diderita Cina dan Burma yang memberi pelajaran bagi Siam, bahwa Inggris memiliki kekuatan militer dan persenjataan yang

kuat. Demi menyelamatkan kedaulatan negaranya, Mongkut didukung oleh kelompok terpelajar memutuskan bahwa sebuah akomodasi dengan Inggris harus dibuat.

Maka diundanglah pihak Inggris untuk menegosiasikan perjanjian dagang dan persahabatan. Masih bertolak dari misi perjanjian-perjanjian terdahulu yang gagal, disusunlah sebuah perjanjian.

Sebagai wakil Inggris, Sir John Bowring dan wakil Siam, Raja Mongkut perjanjian ini akhirnya disetujui pada tanggal 18 April 1855. Perjanjian ini juga dikenal dengan nama Perjanjian Bowring. Misi yang dibawa Bowring pada masa Raja Mongkut ini membuahkan hasil yang paling memuaskan bagi Inggris dibandingkan perjanjian-perjanjian sebelumnya yang mengalami kegagalan. Inti dari perjanjian tersebut antara lain; penghapusan sistem monopoli raja, penurunan tarif pajak dan pemberian hak ekstrateritorial bagi orang-orang Inggris.

Perjanjian Bowring memberikan kerugian ekonomi bagi pihak kelompok elit bangsawan. Terlebih dengan adanya penghapusan sistem monopoli kerajaan. Sehingga berkurangnya pemasukan bagi para kaum bangsawan yang menguasai sebagian besar perekonomian kerajaan. Mereka harus membagi keuntungan dengan pihak Inggris melalui penurunan tarif pajak dan bea cukai. Kekuasaan teritorial mereka berkurang dengan masuknya orang-orang asing yang menempati wilayah-wilayah Siam. Kebebasan beragama bagi orang asing dan gaya hidup orang-orang Barat mulai diterapkan oleh masyarakat Siam.

Namun sebenarnya Perjanjian ini menjadi awal dari perdagangan bebas di Siam. Semenjak perjanjian ini ditandatangani, mulai banyak negara Barat lainnya yang berdatangan ke Siam dan membawa misi perdagangan. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri Sri Suriyawong dan keputusan tepat yang diambil oleh Raja Mongkut. Bahwa, meskipun perekonomian negara berkurang namun akan ada sumber pendapatan alternatif yang didapat Siam.

Siam sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah telah berhasil melalui jalan yang panjang dan rumit, seperti negara-negara tetangganya. Dengan kemampuan Raja Mongkut dalam membaca situasi dan berdiplomasi, maka jalan tersebut berakhir dengan keberhasilannya mempertahankan kemerdekaan dari Inggris. Dengan menandatangani Perjanjian Bowring, Raja Mongkut telah membawa negaranya ke arah modernisasi dan perdagangan bebas. Perdagangan bebas inilah yang untuk kedepannya akan memberikan keuntungan dalam perekonomian sekaligus kedudukan Siam sebagai negara *buffer*. Sehingga akhirnya Siam menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer (diterbitkan) :

Bowring, John. 1857. *The Kingdom and People Of Siam : With A Narrative Of The Mission To That Country in 1855*. Vol 1. London : John W.Parker

Sumber Sekunder :

Akira, Suehiro. 1989. *Capital Accumulation in Thailand 1855-1985*. Jepang : The Centre for East Asian Cultural Studies

Baker, Chris dan Pasuk Phongpaichit. 2005. *A History of Thailand*. UK : Cambridge University Press

Baker, Chris dan Pasuk Phongpaichit. 2002. *Thailand : Economy and Politic*. New York : Oxford University Press.

Basset, D.K. 1980. *British Attitudes To Indigenous States In South-East Asia In The Nineteenth Century*. Center For South-East Asian Studies.

Bellah, Robert.N.edt. 1965. *Religion And Progress in Modern Asia*. New York : The Free Press

Benda, J Harry dan John A Larkin. 1967. *The World of Southeast Asia*. London : Harper and Row Publishers.

Cady, John F. 1966. *Thailand, Burma, Laos & Cambodia*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc

Clyde, Paul. H dan Burton F. Beers. 1966. *The Far East : A History Of The Western Impact And The Eatern Response 1830-1965*. New Jersey : Prentince-Hall, Inc

- Coedes, G. Terj. 1967. *The Making of Sout East Asia*. Berkeley and Los Angeles : University of California Press
- Cowan. C.D dan O.W Wolters.edt. 1967. *Southeast Asia History and Historiography*. London : Cornell University Perss
- C.M.G, Hugh Clifford. 1904. *Further India Being The Story of Exploration From The Earliest Time In Burma, Malaya, Siam and Indo-China*. London : Lawrence and Bullen, Ltd.
- Davis, Reginald. 1981. *The Royal Family Of Thailand*. London : Nicholas Publications
- Dobby, E.H.G. 1950. *Southeast Asia*. London : University Of London Press LTD
- Girling, John S. 1981. *Thailand Society and Politics*. New York : Cornell University Press
- Groslier, Bernard Philippe. Terj. 2007. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta : KPG University Press
- Ingram, James .C. 1971. *Economic Change In Thailand 1850-1971*. California: Stanford University Press
- Insor, D. 1963. *Thailand, A Political, Social And Economic Analysis*. New York Frederick A. Praeger, Inc
- J. Reynolds, Craig. 1998. *Southeast Asian Identities : Cultural and The Politics Of Representation In Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand*. Singapore : Institute Of Southeast Asian Studies
- Lapian, A.B. 1975. *Kolonialisme di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional
- May, Reginald le. 1938. *A Concise History of Buddhist Art in Siam*. Inggris : Cambridge University Press

- Owen, G.Norman.edt. 2005. *The Emergence of South East Asia*. Singapur : Singapore University Press
- Pellegi, Maurizio. 2007. *Thailand The Worldly Kingdom*. Great Britain : Cromwell Press
- Rao, B.V. 1984. *History Of The World*. India : Sterling Publishers Private.
- Roberts, J.M. 1993. *History Of The World*. New York : Oxford University Press
- Schechter, Jerrold. 1967. *The New Face Of Buddha Buddhism And Political Power In Southeast Asia*. Canada : Longmans Canada Limited Toronto
- Sivaraksa, Sulak. 1991. "The Crisis Siamese Identity", *National Identity And Its Defenders Thailand 1939-1989*. Craig J. Reynolds. Australia : The Publication Officer Centre Of Southeast Asia Studies Monash University. 1991
- Stevenson, William. 1999. *The Revolutionary King The True Life Sequel To The King And I*. London : Robinson.
- Syamanda, Rong. 1972. *A History Of Thailand*. Thailand : University of Chulalongkorn
- Tarling, Nicholas. 2001. *Southeast Asia A Modern History*. New York : Oxford University Press.
- The Government Public Relations Department. 2001. *Thailand in Brief*. Foreign office The Public Relations Departement Office of The Prime Minister Bangkok 10400 : Thailand
- Unesco Regional Office for Education In Asia and the Pacific. 1984. *Dynamics Of Nation-Building*. Thailand : Unesco Regional Office for Education In Asia and The Pacific
- Wiharyanto, A. Kardiyat. 2005. *Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Wood, W.A.R. 1924 *A History of Siam*. Bangkok.

Wong, Dr. John. 1987. *The Political Economy Of China's Changing Relation With Southeast Asian atau Politik Perdagangan Cina di Asia Tenggara*. Terj. Drs. Hasymi Ali. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumber Jurnal Internet :

Keyes, Charles F. "Buddhist Politics and Their Revolutionary Origins in Thailand". *International Political Science Review*. (April 1989): 121-142.
<http://www.jstor.org/pss/1600711>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2010 pukul 12:10

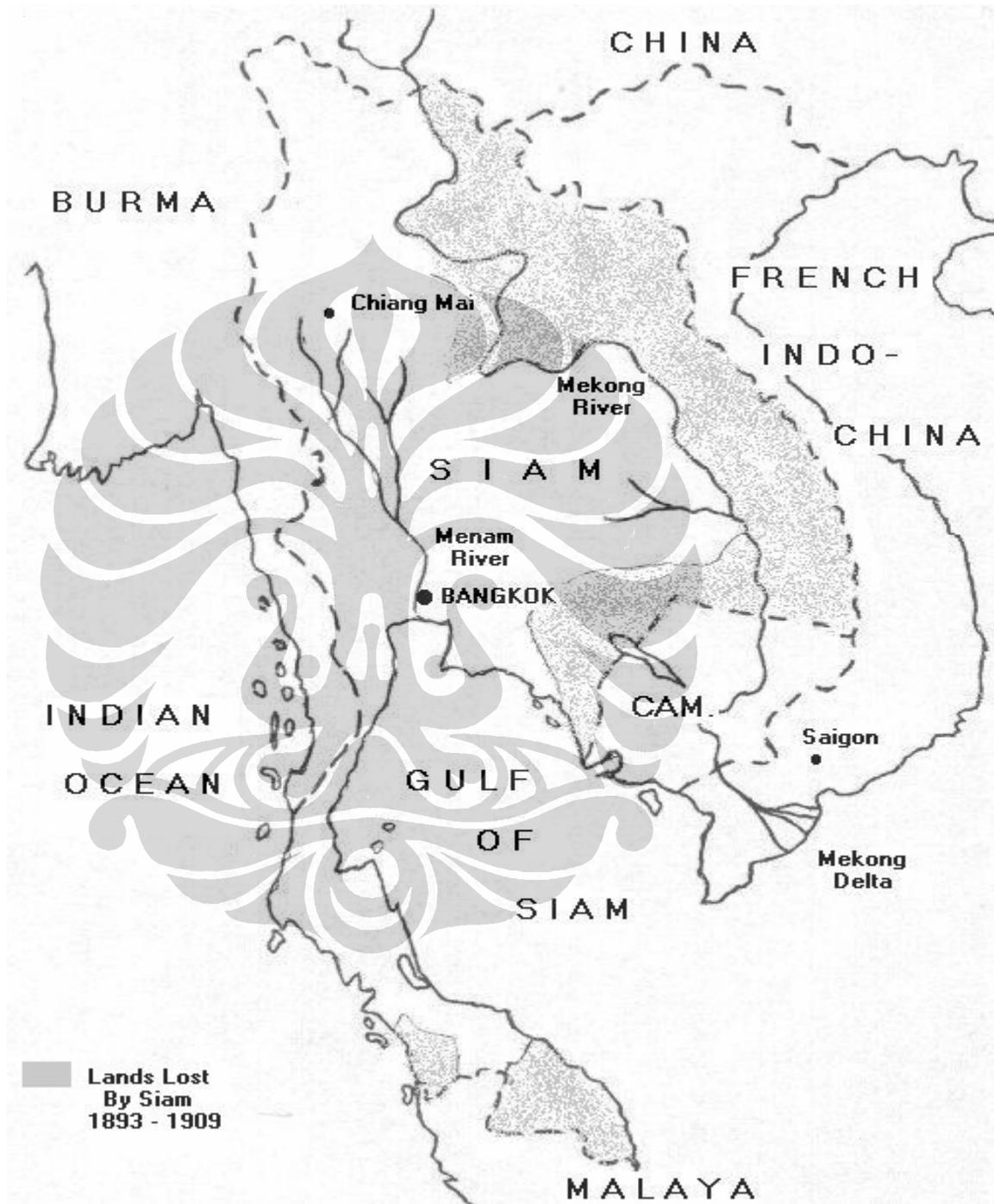
Koizumi, Junko. " Siamese Inter Relations in the Late Nineteenth Century : From An Asian Regional Perspective". *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*. No. 5 (Januari 2008), hlm 65-92. www.cseas.ncnu.edu.tw/journal/v05_no1/pp65-92TJSEAS5_1.pdf. Diakses pada tanggal 12 Januari 2010 pukul 10:55

Lord, Donald C. "Missionaries Thai and Diplomats". *The Pacific Historical Review*. Vol. 35, No.4 (Nov.,1966), hlm 413-431. <http://www.jstor.org/pss/3636976> Diakses pada tanggal 7 Januari 2010 pukul 10:20

Rungswasdisab, Puangthong. "War and Trade: Siamese Interventions in Cambodia, 1767-1851". *University of Wollongong Thesis Collection*, Australia, 1995.
<http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?filename=0&article=2446&context=theses&type=additional>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2010 pukul 13:19

Stamp, L.Dudley. "Siam Before The War". *The Geographical Journal*. Vol. 99, No. 5/6 (May-Juni., 1942) hlm 209-224. www.jstor.org/stable/178941. Diakses pada tanggal 10 Februari 2010 pukul 14:10

Encarta Online Encyclopedia." Unequal Treaties".
http://au.encyclopedia.msn.com/encyclopedia/781533815/Unequal_Treaties.html
(diakses pada tanggal 1 Februari, pukul 13:20)



Gambar 1.1 Peta Siam Di Asia Tenggara

(Sumber : <http://www.heliograph.com/trmgs/trmgs4/SiamMap2.jpg>)



Gambar 2.1 Peta Siam

(Sumber : http://www.hemaraj.com/image/add_images/thaimap.jpg)



3.1 Raja Mongkut

(Sumber : http://www.slagthuset.se/slagthuset/Museum/A.Kungen_och_Jag/Pix.USA/Mongkut.jpeg)



Gambar 4. 1 John Bowring

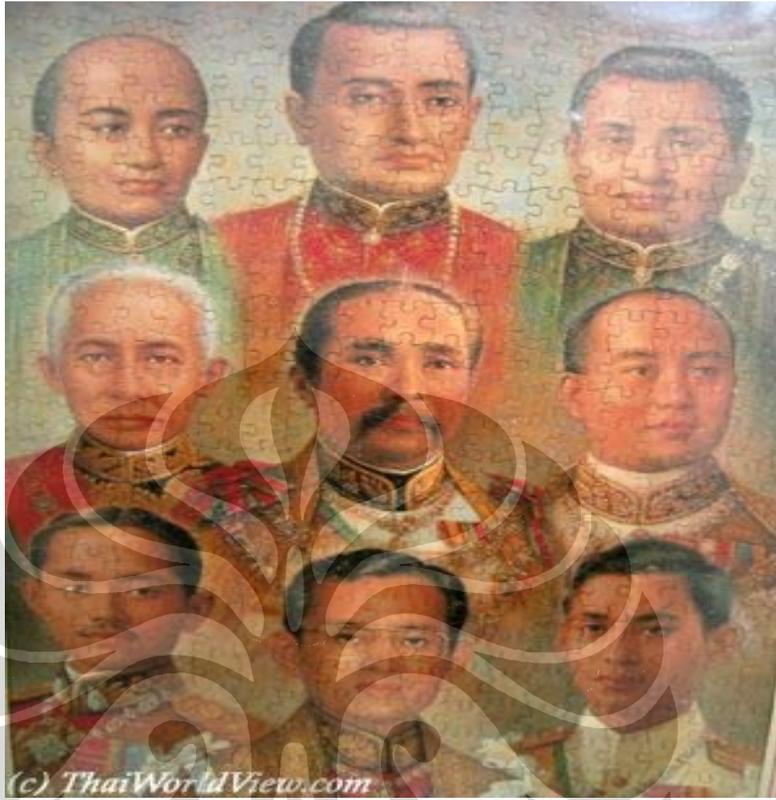
(Sumber : <http://www.polyglotter.net/wp-content/uploads/2009/03/Sir%20John%20Bowring.jpg>)



Gambar 5.1 Bendera Siam Abad ke-19

(Sumber :

<http://www.siamresort.com/images/Artwork/Siam%20elephant%20flag-Ls.jpg>)



Gambar 6.1 Raja-raja Dinasti Chakri

(Sumber : <http://www.thaiworldview.com/feast/jpg/feast069.jpg>)